

**PENGARUH PEMBANGUNAN INDUSTRI KELAPA
TERHADAP PEMANFAATAN LAHAN DI DESA KAYUTANYO
KECAMATAN LUWUK TIMUR KABUPATEN BANGGAI**

SKRIPSI

Oleh

**MUH. ALFIAN PRADANA PUTRA
NIM 45 16 042 045**

UNIVERSITAS

BOSOWA



**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR
2021**

**PENGARUH PEMBANGUNAN INDUSTRI KELAPA
TERHADAP PEMANFAATAN LAHAN DI DESA KAYUTANYO
KECAMATAN LUWUK TIMUR KABUPATEN BANGGAI**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat untuk Memperoleh

Gelar Sarjana Teknik (ST)

UNIVERSITAS

BOSOWA

Oleh

Muh. Alfian Pradana Putra

NIM 45 16 042 045

PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR

2021

SKRIPSI

**PENGARUH PEMBANGUNAN INDUSTRI
KELAPA TERHADAP PEMANFAATAN LAHAN
DI DESA KAYUTANYO KECAMATAN LUWUK
TIMUR KABUPATEN BANGGAI**

Disusun dan diajukan oleh

MUH. ALFIAN PRADANA PUTRA

NIM. 45 16 042 045

Menyetujui :

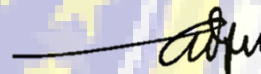
Pembimbing I



Dr. Ir. H. Muh. Fuad Azis DM, ST, M.Si

NIDN: 9909005178

Pembimbing II



Jufriadi, ST, MSP

NIDN: 09-310168-02

mengetahui :

**Dekan Fakultas Teknik
Universitas Bosowa Makassar**


Dr. Ridwan, ST., M.Si
NIDN: 09-101271-01

**Ketua Program Studi
Perencanaan Wilayah dan Kota**


Dr. Ir. Rudi Latief, M.Si
NIDN: 09-170768-01

HALAMAN PENERIMAAN

Berdasarkan surat keputusan Dekan Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar, Nomor : A.529/SK/FT/UNIBOS/III/2020 pada tanggal 19 Oktober 2020 Tentang PANITIA DAN PENGUJI TUGAS AKHIR MAHASISWA JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA, maka :


Pada Hari/Tanggal : Rabu, 21 Oktober 2020
Skripsi : Muh Alfian Pradana Putra
Nomor Pokok : 45 16 042 045

Telah diterima dan disahkan panitia ujian Skripsi Sarjana Negara Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar, telah dipertahankan dihadapan penguji Ujian Skripsi Sarjana Negara dan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Negara jenjang Strata Satu (S.1), pada Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar.

TIM PENGUJI

Ketua : Dr Ir. H. Muh. Fuad Azis DM. ST, M.Si
Sekretaris : Jufriadi, ST, MSP
Anggota : Ir. Hj. Rahmawati Rahma M.Si
: Rusneni Ruslan ST, M.Si.

Dekan
Fakultas Teknik


Dr. Ridwan, ST., M.Si
NIDN: 09-101271-01

Ketua Program Studi
Perencanaan Wilayah dan Kota


Dr. Ir. Rudi Latief, M.Si
NIDN: 09-170768-01

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Muh Alfian Pradana Putra
NIM : 45 16 042 045
Jurusan : Perencanaan Wilayah dan Kota

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Skripsi yang saya tulis/ajukan ini benar-benar hasil karya sendiri, dengan arahan komisi pembimbing dan bukan merupakan pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebahagian atau keseluruhan Skripsi ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima segala konsekuensi/sanksi atas perbuatan tersebut

Makassar, 28 Oktober 2020

Yang menyatakan,



Muh. Alfian Pradana Putra

ABSTRAK

Muh Alfian Pradana Putra, 2020 "Dampak Pembangunan Industri Kelapa Terhadap Pemanfaatan Lahan Di Desa Kayutanyo Kecamatan Luwuk Timur Kabupaten Banggai". Dibimbing oleh Bapak Muh. Fuad Azis DM dan Bapak Jufriadi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor apa yang mempengaruhi dampak aktivitas kegiatan industri terhadap perubahan pemanfaatan lahan di Desa Kayutanyo Kecamatan Luwuk Timur Kabupaten Banggai. Serta seberapa besar perubahan penggunaan lahan yang terjadi di Desa Kayutanyo Kecamatan Luwuk Timur Kabupaten Banggai. Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan tentang adanya keterkaitan antara pembangunan industri dengan pemanfaatan lahan.

Variabel yang digunakan terdiri dari empat diantaranya: (1) Alih Fungsi Lahan Pertanian (2) Alih Fungsi Lahan Permukiman (3) Pencemaran Lingkungan (4) Harga Lahan. Metode analisis yang digunakan berupa analisis *chi-square*, selanjutnya digunakan uji kontigensi dalam penarikan kesimpulan yang dilanjutkan system skoring Skala *Likert* sebagai parameter mengetahui besarnya hubungan variabel X terhadap Y. Kemudian untuk mengetahui seberapa besar perubahan guna lahan yang terjadi selama kurun waktu 5 tahun terakhir, proses pekerjaannya dengan menggunakan aplikasi software ArcGis versi 10.6.1. Teknik proses overlay dilakukan dengan cara melakukan tumpang tindih antara peta guna lahan 2016 dan peta guna lahan tahun 2020.

Hasil penelitian ini bahwa variabel memiliki pengaruh terhadap aktivitas industri di Desa Kayutanyo. Dan menunjukkan bahwa sebagian daerah di Desa Kayutanyo Kecamatan Luwuk Timur Kabupaten Banggai mengalami perubahan, yang dimana dari lahan terbangun menjadi lahan terbangun.

Kata Kunci : Pengaruh Pembangunan, Aktivitas Industri, pemanfaatan lahan

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu' Alaikum Wr. Wb

Puja dan Puji Syukur kehadiran Allah SWT senantiasa kita curahkan atas segala limpahan Rahmat Karunia serta Hidayah-Nya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan Skripsi ini yang berjudul *“Dampak Pembangunan Industri Kelapa Terhadap Pemanfaatan Lahan Di Desa Kayutanyo Kecamatan Luwuk Timur Kabupaten Banggai”*. Tugas Akhir ini merupakan syarat yang wajib dipenuhi untuk memperoleh gelar Sarjana STRATA SATU (S-1) pada Jurusan Perencanaan Wilayah Dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar dan merupakan salah satu proses akhir dari kegiatan pembelajaran di Universitas pada umumnya dan Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota pada khususnya.

Penulis menyadari telah sepenuhnya mengerahkan segala kemampuan dan usaha, namun sebagai manusia biasa yang tidak luput dari kesalahan dan lupa serta keterbatasan pengetahuan yang penulis miliki, masih banyak terdapat kekurangan dari tugas akhir ini.

Oleh karenanya, dengan rasa tulus dan ikhlas, selayaknyalah penulis menghaturkan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT Maha Pemberi segalanya atas rahmat, karunia dan kemudahan yang diberikan kepada penyusun
2. Bapak Dr. Ir. H. Muh. Fuad Azis DM. ST. M.Si Selaku Pembimbing I dan Jufriadi. ST. MSP selaku Pembimbing II. Yang telah meluangkan waktu,

tenaga dan pikiran serta kesabaran dalam memberikan bimbingan kepada penulis sejak awal penulisan skripsi ini hingga selesai.

3. Bapak Dr. Ridwan. ST. M.Si selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar.
4. Bapak Dr. Ir. Rudi Latief. M.Si selaku Ketua Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Bosowa Makassar.
5. Ibu Ir. Rahmawati Rahman, M.Si selaku Penasihat Akademik yang setiap semester selalu memberikan arahan akademik kepada penulis.
6. Ayahanda Muh. Ilyas dan Ibunda Maslia orangtua yang sangat saya banggakan serta saudara (i) saya Muh Alim Bahri, Muh Davi Rahmat Kholiq Azka Attalla Ramadhan dan Deananda Pratiwi yang sangat saya sayangi.
7. Teman-teman Luwuk Banggai, Dandi, Randa, Syafri, Dwiky,,Rizkiawan dll.
8. Kepada parner pada saat ujian Aryadi Abil, Ayu, Tya, Regil, Rivqa, Eby.
9. Kepada teman – teman yang sering saya repotkan Dodo, Ogip, Onal, Sekar Ayu Delima Suwondo, Fahmi, Candra, Fikry, Ucu, Panji, Arsop dan paman yudi.
10. Teman-teman Program Studi Perencanaan Wilayah Dan Kota Universitas Bosowa Makassar, terkhusus Sobat-sobat Seperjuangan Angkatan 2016.
11. Bapak dan Ibu Staf pengajar serta karyawan (i) Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Makassar, atas segala bimbingan, didikan dan bantuan selama penulis menuntut ilmu di bangku perkuliahan sejak awal hingga selesai.

12. Kepada Ibu Endang Hastuti Hurudji selaku sekretaris Kelurahan Tombang Permain yang telah membimbing kami pada saat melakukan kegiatan KKN di Tombang Permai.

13. Semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam penyusunan Skripsi ini.

Akhir kata, semoga ALLAH SWT senantiasa mencurahkan segala Keberkahan dan Rahmatnya kepada mereka yang telah luar biasa membantu penulis dalam menyelesaikan studi ini, amin. Terimakasih.

Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.

UNIVERSITAS

BOSOWA

Makassar, Oktober 2020

Penulis



MUH. ALFIAN PRADANA PUTRA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	
HALAMAN PENERIMAAN	
HALAMAN PERNYATAAN	
HALAMAN ABSTRAK	
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GRAFIK	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN.	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
1. Tujuan	7
2. Manfaat	7
D. Ruang Lingkup Penelitian	8
E. Sistematika Penulisan	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Pengertian Permukiman Dan Terdampak Industri.....	10
B. Pengertian Industri.....	12

C. Klasifikasi Industri	16
D. Pengertian Lahan.....	18
E. Pemanfaatan Lahn.....	20
F. Alih Fungsi Lahan	21
G. Konsep Pola Penggunaan Lahan.....	28
H. Faktor Terjadinya Perubahan Fungsi Lahan	31
I. Kerangka Pikir.....	35
BAB III METODE PENELITIAN	36
A. Lokasi Penelitian	36
B. Jenis Penelitian.....	38
C. Waktu Penelitian	38
D. Populasi dan Sampel Penelitian	38
1. Populasi Penelitian	38
2. Sampel Penelitian	39
E. Jenis Dan Sumber Data	40
1. Jenis Data	40
2. Sumber Data.....	41
F. Variabel Penelitian	41
G. Metode Analisis	42
1. Analisis Chi-square	42
2. Analisis Superimpose	44
H. Definisi Operasional.....	45
BAB IV DATA DAN PEMBAHASAN.	47
A. Tinjauan Makro Kawasan.....	47
1. Aspek Fisik Dasar.....	47

2. Kondisi Klimatologi	51
3. Topografi dan Kelerengan	51
4. Hidrologi	52
5. Geologi dan Jenis Tanah	52
6. Penggunaan Lahan	57
B. Gambaran Umum Kecamatan Luwuk Timur	58
1. Letak Geografis	58
2. Topografi dan Ketinggian Wilayah	61
3. Geologi dan Struktur Batuan	64
4. Hidrologi	66
5. Aspek Kependudukan	66
a. Perkembangan Jumlah Penduduk	66
b. Kepadatan penduduk.....	67
6. Sumber Daya Manusia (SDM)	69
a. Aspek Sarana	75
b. Aspek Prasarana	73
7. Penggunaan Lahan.....	75
C. Gambaran Mikro Kawasan Penelitian Desa Kayutanyo	78
1. Letak Geografis	78
2. Topografi dan Ketinggian Wilayah	81
3. Geologi dan Struktur Batuan	81
4. Aspek Kependudukan	83
a. Perkembangan Jumlah Penduduk	83
b. Kepadatan Penduduk	84
5. Sumber Daya Manusia (SDM)	85
a. Aspek Sarana	85
b. Aspek Prasarana	89

6. Penggunaan Lahan Desa Kayutanyo.....	91
a. Penggunaan Lahan Tahun 2016	93
b. Penggunaan Lahan Tahun 2020	94
7. Industri.....	96
D. Pembahasan.....	99
1. Analisis Faktor Penyebab Terjadinya Perubahan Pemanfaatan Lahan Di Desa Kayutanyo	101
2. Seberapa Besar Perubahan Pemanfaatan Lahan Yang Ada Di Desa Kayutanyo	113

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	199
B. Saran	120

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Penentuan Skala Liker	44
Tabel 4.1 Luas Wilayah Berdasarkan Jumlah Kecamatan Di Kabupaten Banggai	48
Tabel 4.2 Luas Penggunaan Lahan dan Presntase Di Kabupaten Banggai Tahun 2020.....	56
Tabel 4.3 Luas Wilayah Berdasarkan Jumlah Desa/Kelurahan Di Kecamatan Luwuk Timur Tahun 2020.....	59
Tabel 4.4 Presentase Bentuk Tanah Menurut Desa/Kelurahan Di Kecamatan Luwuk Timur	62
Tabel 4.5 Perkembangan Penduduk Kecamatan Luwuk Timur Tahun 2016-2020.....	67
Tabel 4.6 Jumlah Penduduk Desa/Kelurahan Di Kecamatan Luwuk Timur Tahun 2020.....	68
Tabel 4.7 Jumlah Sekolah, Kelas, Murid dan Guru Pada Taman Kanak-Kanak Di Kecamatan Luwuk Timur Tahun Ajaran 2020	69
Tabel 4.8 Banyaknya Fasilitas Kesehatan Di Kecamatan Luwuk Timur Tahun 2020	71
Tabel 4.9 Banyaknya Fasilitas Kesehatan Di Kecamatan Luwuk Timur Tahun 2020.....	72

Tabel 4.10 Banyaknya Fasilitas Olahraga Di Kecamatan Luwuk Timur Tahun 2020.....	73
Tabel 4.11 Luas Penggunaan Lahan dan Persentase Di Kecamatan Luwuk Timur Tahun 2020	76
Tabel 4.12 Luas Wilayah dan Presentase Terhadap Luas Desa Menurut Dusun Desa Kayutanyo Tahun 2020.....	79
Tabel 4.13 Jumlah Penduduk Menurut Dusun di Desa Kayutanyo Di Kecamatan Luwuk Timur Tahun 2016-2020.....	83
Tabel 4.14 Kepadatan Penduduk Menurut Dusun di Desa Kayutanyo Di Kecamatan Luwuk Timur Tahun 2020	84
Tabel 4.15 Luas Penggunaan Lahan dan Persentase Di Desa Kayutanyo Tahun 2016	92
Tabel 4.16 Luas Penggunaan Lahan dan Persentase Di Desa Kayutanyo Tahun 2020	94
Tabel 4.17 Tanggapan Responden Mengenai Faktor Alih Fungsi Lahan Pertanian Terhadap Aktivitas Industri	97
Tabel 4.18 Tanggapan Responden Mengenai Faktor Alih Fungsi Lahan Permukiman Terhadap Aktivitas Industri	98
Tabel 4.19 Tanggapan Responden Mengenai Faktor Pencemaran Lingkungan Terhadap Aktivitas Industri	99
Tabel 4.20 Tanggapan Responden Mengenai Faktor Harga Lahan	

Terhadap Aktivitas Industri.....	100
Tabel 4.21 Rekapitulasi Kusioner	101
Tabel 4.22 Uji Chi Kuadrat Pengaruh Alih Fungsi Lahan Pertanian Terhadap Aktivitas Industri.....	103
Tabel 4.23 Uji Chi Kuadrat Pengaruh Alih Fungsi Lahan Permukiman Terhadap Aktivitas Industri.....	104
Tabel 4.24 Uji Chi Kuadrat Pengaruh Pencemaran Lingkungan Terhadap Aktivitas Industri.....	107
Tabel 4.25 Uji Chi Kuadrat Pengaruh Harga Lahan Terhadap Aktivitas Industri.....	110
Tabel 4.26 Rangkuman Pengaruh Variabel X Terhadap Variabel Y	112
Tabel 4.27 Penggunaan Lahan Presentase Luas Dan Presentase Perubahaan Di Desa Kayutanyo Kecamatan Luwuk Timur Tahun 2016-2020.....	114
Tabel 4.28 Perubahan Penggunaan Lahan Tahun 2016 menjadi Kondisi Eksisting Tahun 2020	115

DAFTAR GRAFIK

Grafik 4.1 Luas Wilayah Menurut Desa/Kelurahan Di Kecamatan Luwuk Timur Tahun 2020	61
Grafik 4.2 Luas Wilayah Menurut Desa/Kelurahan Di Kecamatan Luwuk Timur Tahun 2020	64
Grafik 4.3 Luas Wilayah dan Persentase Terhadap Luas Desa Menurut Dusun	79
Grafik 4.4 Luas Wilayah dan Persentase Terhadap Luas Desa Menurut Dusun	84
Grafik 4.5 Luas Persentase Penggunaan Lahan Di Desa Kayutanyo	93
Grafik 4.5 Luas Persentase Penggunaan Lahan Di Desa Kayutanyo Tahun 2020.....	95

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.2 Kerangka Pikir	35
Gambar 3.1 Peta Kawasan Penelitian	37
Gambar 4.1 Peta Administrasi Kabupaten Banggai	50
Gambar 4.2 Peta Topografi Kabupaten Banggai	53
Gambar 4.3 Peta Geologi Kabupaten Banggai	54
Gambar 4.4 Peta Jenis Tanah Kabupaten Banggai	55
Gambar 4.5 Peta Penggunaan Lahan Kabupaten Banggai	57
Gambar 4.6 Peta Administrasi Kecamatan Luwuk Timur	60
Gambar 4.7 Peta Topografi Kecamatan Luwuk Timur	63
Gambar 4.8 Peta Geologi Kecamatan Luwuk Timur	65
Gambar 4.9 Peta Penggunaan Lahan Kecamatan Luwuk Timur	77
Gambar 4.10 Peta Administrasi Desa Kayutanyo	80
Gambar 4.11 Peta Geologi Desa Kayutanyo	82
Gambar 4.12 Fasilitas Pendidikan Tahun 2020	85
Gambar 4.13 Fasilitas Kesehatan Tahun 2020	86
Gambar 4.14 Fasilitas Peribadatan Tahun 2020	87

Gambar 4.15 Fasilitas Olahraga Tahun 2020	88
Gambar 4.16 Jaringan Jalan Tahun 2020.....	89
Gambar 4.17 Jaringan Drainase Tahun 2020	90
Gambar 4.18 Kondisi Air bersih Tahun 2020	91
Gambar 4.19 Peta Penggunaan Lahan Desa Kayutanyo Tahun 2016...	93
Gambar 4.20 Peta Penggunaan Lahan Desa Kayutanyo Tahun 2020...	95
Gambar 4.21 Visualiasi Pengambilan Sampel Pada Kawasan Industri Di Desa Kayutanyo	97
Gambar 4.22 Peta Penggunaan Lahan Desa Kayutanyo Tahun 2016...	115
Gambar 4.23 Peta Penggunaan Lahan Desa Kayutanyo Tahun 2020.....	116
Gambar 4.24 Peta Perubahan Penggunaan Lahan Desa Kayutanyo	118

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Semakin berkembangnya sebuah wilayah atau kota tidak dapat dihindari, pada bidang sosial, ekonomi & budaya. (Dwiyanto & Sarifuddin, 2013) Perkembangan kota ini dapat ditunjukkan oleh pertumbuhan penduduk dan peningkatan aktivitas yang ada di dalamnya. Peningkatan jumlah penduduk serta meningkatnya aktivitasnya akan berdampak pada kebutuhan lahan yang semakin besar. Dengan berkembangnya kota mengarah ke daerah pinggiran karena faktor keterbatasannya lahan yang ada di kota. Dengan ini membuat daerah pinggiran kota mengalami perubahan berkembangnya, terutama perubahan dalam penggunaan lahan. Perubahan penggunaan lahan pada wilayah kota dikarenakan kebutuhan pada lahan permukiman serta sarana prasarana dan aktivitas penduduk.

Pesatnya penambahan jumlah penduduk di daerah perkotaan mengakibatkan semakin beragam pula aktivitas yang dilakukan oleh penduduk dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Salah satunya dalam hal penyediaan sarana dan prasarana perkotaan yang mendukung kesejahteraan penduduk secara langsung dan

berpengaruh pula terhadap penggunaan lahannya. Kedudukan lahan sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia. Hubungan manusia dengan lahan sangat kompleks, manusia mengolah lahan untuk memperoleh hasil yang seoptimal mungkin dan lahan itu sendiri memerlukan pengawetan dan perlindungan dari manusia agar kelestarian terjaga.

Malingreau (1978) mengatakan bahwa penggunaan lahan adalah campur tangan manusia pada sumberdaya alam dan sumberdaya binaan yang secara keseluruhan disebut lahan, baik secara berpindah-pindah ataupun menetap dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan material maupun spiritual ataupun kebutuhan keduanya. Adapun penggunaan lahan yang bertujuan bukan untuk produksi pertanian dibedakan sebagai berikut ; (1) perumahan, yang terdiri dari rumah tempat tinggal, lapangan olahraga, asrama, taman dan kuburan. (2) Perusahaan, yang terdiri dari pasar, toko, warung, gudang, pom bensin, stasiun. (3) industri, terdiri dari industri – industri kecil, kerajinan tangan, pengolahan hasil pertanian, perbengkelan, pertambangan dan bahan galian. (4) Jasa, yang terdiri dari perkantoran, sekolah, tempat ibadah dan tempat-tempat jasa lainnya (suryo Suwarno, 1985). Penggunaan lahan dapat dikelompokkan ke dalam dua kelompok besar yaitu (1) penggunaan lahan pertanian dan (2) penggunaan lahan bukan pertanian.

Deengan adanya pembangunan kawasan industri bagian dari proses pembangunan nasional yang dimana dapat meningkatkan perubahan atau pertumbuhan ekonomi telah membawa perubahan di kehidupan masyarakat. Adapun dampak pembangunan industry terhadap social ekonomi masyarakat dan lingkungan masyarakat sekitar kawasan industry. Dampak dengan adanya pembangunan industri terhadap aspek social ekonomi meliputi terbukanya kesempatan kerja yang lebih luas bagi masyarakat yang berada di kawasan industry maupun masyarakat pendatang, dampak lainnya mata pencarian penduduk dari sektor pertanian menjadi sektor industry dan perdagangan. Dan dampak industry terhadap aspek social budaya antara lain norma budaya yang ada dan kekuatan mengikat nilai karena masuknya nilai dan norma budaya baru yang di bawah oleh masyarakat

Pembangunan kawasan industry dapat memberikan pengaruh secara tidak langsung dan langsung adalah terjadinya pergeseran mata pencarian pada penduduk berubah kes sector industri dan perdagangan dan jasa. Kemudian pengaruh langsungnya adalah berkurangnya kawasan lahan pertanian. Adapun pengaruh adanya pembangunan industri juga ada yang negative dan positif. Pengaruh negatifnya adalah kecemburuan sosial dari remaja setempat karena adanya persaingan yang ketat untuk mendapatkan pekerjaan. Sedangkan Pengaruh positif dengan adanya pembangunan industry

adalah menciptakan keanekaragaman kehidupan ekonomi dan menciptakan lapangan kerja baru yang dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat. Adapun dampak pengaruh negative lainnya adalah berkurangnya lahan pertanian yang menyebabkan petani hanya memiliki kawasan lahan sedikit dan yang dimana tidak memiliki serta tingkat pendidikan yang rendah menjadi tersingkir (Setyawati 2002).

Industry merupakan salah satu sektor yang memiliki peranan penting dalam pembangunan wilayah. Hampir semua wilayah memandang bahwa industrialisasi adalah suatu keharusan karena menjamin kelangsungan proses pembangunan ekonomi jangka panjang dengan laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan yang menghasilkan peningkatan pendapatan perkapita setiap tahun. Pembangunan ekonomi di suatu negara dalam periode jangka panjang akan membawa perubahan mendasar dalam struktur ekonomi negara tersebut, yaitu dari ekonomi tradisional yang dititikberatkan pada sektor pertanian ke ekonomi modern yang didominasi oleh sektor industri (Tambunan, 2001 : 15).

Perubahan pemanfaatan lahan di daerah industri akan sangat bermanfaat tidak hanya untuk melihat seberapa besar terjadinya perubahan pemanfaatan lahan di suatu kawasan atau zona industri, melainkan juga untuk menjadi bahan pertimbangan terhadap kebijakan

pengembangan wilayah. Perubahan pemanfaatan lahan secara garis besar dapat dibagi menjadi dua yang pertama permanen dan kedua bersifat musiman. Dengan adanya perubahan pemanfaatan lahan musiman terjadi pada lahan pertanian tanaman pangan yang juga disebut rotasi tanaman. Contohnya lahan persawahan pada musim kemarau untuk tanaman palawija dan pada musim hujan digunakan untuk tanaman padi sawah. Perubahan pemanfaatan lahan saat musiman ini bukan hanya faktor musiman saja tetapi kehendak manusia juga akan menentukan perubahan penggunaan lahan. Perubahan pemanfaatan lahan yang bersifat lama ini disebabkan karena adanya faktor perubahan alam, atau karena faktor kehendak manusianya sendiri. Sedangkan perubahan pemanfaatan lahan yang permanen yang diaman perubahannya dalam periode waktu relative lama.

Luwuk Banggai adalah yang diamana salah satu pemerintahan kabupaten yang berada di Provinsi Sulawesi Tengah. Ibu kota kabupaten ini terletak di luwuk. Kabupaten banggai merupakan salah satu kawasan yang bertumpu dengan pada industri. Kabupaten Banggai merupakan salah satu kawasan yang bertumpu pada industri, Kabupaten Banggai juga merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Tengah yang memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah, baik berupa kandungan mineral, gas dan energi di perut bumi, maupun kekayaan hasil alam dipermukaan bumi (seperti Kelapa, coklat, beras, kacang mente, cengkeh dan lainnya).

Wilayah Desa Kayutanyo Kecamatan Luwuk Timur Kabupaten Banggai yang dalam arahan Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Banggai diperuntukkan sebagai kawasan industri besar. PT.SALS and SONS merupakan salah satu industri tepung olahan kelapa yang dimana dapat mendorong kesejahteraan masyarakat, PT.SALS and SONS industri Besar secara tidak langsung mengakibatkan perubahan fungsi lahan dari yang awalnya merupakan kawasan pertanian berubah fungsi menjadi kawasan industri. Hal ini mengakibatkan pergeseran mata pencaharian pada mulanya masyarakat lebih banyak bekerja pada bidang pertanian, perkebunan dan nelayan tetapi dengan adanya pembangunan khususnya industri kelapa terjadi pergeseran mata pencaharian berubah menjadi perdagangan, sektor jasa dan bekerja di industry tersebut.

Kemudian dari letak lokasi industri yang berada di Desa Kayutanyo. Yang dimana kondisi permukiman, infastruktur khususnya sangat berbeda, sehingga adanya aktivitas kegiatan industri tepung olahan kelapa kemudian seharusnya kondisi infrastruktur menunjang kualitas hidup masyarakat tetapi kondisi keberadaan lingkungan kawasan permukiman yang sangat memprihatinkan seperti adanya jalan yang berlubang kemudian berdebu pada musim kemarau dan buruknya juga drainase yang mengakibatkan banjir, belum lagi Pengaruh pembangunan industri kelapa terhadap adanya perubahan fungsi lahan yang memiliki pengaruh pada hasil produksi yang di hasilkan oleh Desa Kayutanyo khususnya hasil pertanian.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang yang dikemukakan di atas,

Maka pokok permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh aktivitas kegiatan industri terhadap perubahan Pemanfaatan lahan di Desa Kayutanyo?
2. Seberapa besar perubahan pemanfaatan lahan yang terjadi di Desa Kayutanyo?

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1. Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah diatas yaitu:

- a. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh aktivitas kegiatan industri terhadap perubahan Pemanfaatan lahan di Desa Kayutanyo
- b. Untuk mengetahui seberapa besar perubahan pemanfaatan lahan yang terjadi di Desa Kayutanyo

2. Manfaat

- a. Akademis

Di harapkan kepada penelitian selanjutnya sebagai bahan referensi bagi penelitiannya, khususnya yang memiliki judul berkaitan dengan dampak pembangunan industri terhadap perubahan pemanfaatan lahan.

b. Praktis

Yang dimana dapat menjadi bahan masukan kepada pemerintah Kabupaten Banggai tentang adanya keterkaitan antara pembangunan industri dengan pemanfaatan lahan.

D. RUANG LINGKUP PENELITIAN

Lingkup pembahasan dalam penelitian ini, meliputi wilayah pada penelitian ini yaitu berlokasi di Desa Kayutanyo Kecamatan Luwuk Timur Kabupaten Banggai. Adapun pembahasan ditujukan pada kajian terhadap dampak aktivitas kegiatan industri terhadap perubahan pemanfaatan lahan dan berapa besar perubahan pemanfaatan lahan yang terjadi di Desa Kayutanyo Kecamatan Luwuk Timur Kabupaten Banggai.

E. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika dalam penulisan ini merupakan urutan-urutan dalam rangkaian penyusunan penulisan dengan tujuan agar pembaca mudah mengenal dan mengetahui bagian-bagian penulisan. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Pada bagian ini berisi uraian umum tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka

Bab ini membahas tentang kajian teori yang berhubungan dengan kawasan industri serta dampaknya terhadap perubahan pemanfaatan lahan

BAB III Metode Penelitian

Pokok-pokok pembahasan yang terdapat dalam bab metode penelitian mencakup (A) Lokasi Penelitian, (B) Jenis Penelitian (C) Waktu Penelitian (D) Populasi dan Sampel Penelitian (E) Jenis dan Sumber Data, (F) Variabel, (G) Metode Analiss, (H) Definisi Operasional.

BAB IV Data Dan Pembahasan

Pada bagian ini pembahasan dibagi atas 2 (dua) bagian: makro dan mikro. Makro memaparkan mengenai keadaan umum Kabupaten Banggai baik kondisi fisik dasar wilayah maupun kondisi sosial masyarakat. Sedangkan bagian mikro menjelaskan mengenai kondisi wilayah Kecamatan Luwuk Timur dan Desa Kayutanyo.

Selain itu pada bab ini juga menguraikan mengenai data yang telah diolah dengan menggunakan alat analisis tertentu yang dianggap sesuai untuk dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang di dapati pada lokasi studi.

BAB V Penutup

Pada bab ini akan menguraikan tentang kesimpulan dari hasil pembahasan dan saran-saran yang dapat diambil guna pengembangan penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. PENGERTIAN PERMUKIMAN DAN TERDAMPAK INDUSTRI

1. Permukiman

Permukiman merupakan suatu kebutuhan pokok yang sangat penting di dalam kehidupan manusia. Kemudian dari deretan lima kebutuhan hidup manusia kesehatan, pendidikan, permukiman, sandang dan pangan, nampak bahwa permukiman menempati posisi yang sentral, dengan demikian peningkatan permukiman akan meningkatkan pula kualitas hidup

Pengertian dasar permukiman dalam UU No.1 tahun 2011 adalah bagian dari lingkungan hunian yang terdiri atas lebih dari satu satuan perumahan yang mempunyai prasarana, sarana, utilitas umum, serta mempunyai penunjang kegiatan fungsi lain dikawasan perkotaan atau kawasan perdesaan.

Pengertian ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sumaatmadja (1988), Permukiman adalah bagian permukaan bumi yang dihuni manusia meliputi segala sarana dan prasarana yang menunjang kehidupan yang menjadi satu kesatuan dengan tempat tinggal yang bersangkutan. Saat ini manusia bermukim bukan sekedar sebagai tempat berteduh, namun lebih dari itu mencakup rumah dan segala

fasilitasnya seperti persediaan air minum, penerangan, transportasi, pendidikan, kesehatan dan lainnya.

Permukiman juga adalah kumpulan sejumlah besar rumah-rumah yang terletak pada suatu kawasan tertentu berkembang atau diadakan untuk dapat mengakomodasikan sejumlah besar keluarga yang memerlukannya. “Berkembang mengandung arti tumbuh secara organis tanpa rencana dan pemilihan lokasi dengan menggunakan metode yang maju”. Sedangkan diadakan dan dikembangkan berarti telah ditempuh proses panjang yang menyangkut berbagai pertimbangan, seperti letak halaman, struktur ruang lingkungan, pemilihan lokasi dan lain-lain.

Dari awal dibangunnya tempat tinggal semata-mata untuk memenuhi kebutuhan fisik, selanjutnya pemilihan tempat tinggal berkembang fungsinya sebagai kebutuhan ekonomi, menandai status sosial estetika, psikologis dan sebagainya.

(Undang-undang No. 4 Tahun 1992 Tentang Perumahan dan Permukiman) Sedangkan arti secara luas adalah rumah dan fasilitas pendukungnya yang membentuk suatu lingkungan, yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian.

permukiman adalah suatu kawasan perumahan yang ditata secara fisik, fungsional dan ekonomi, tata ruangnya dilengkapi dengan sarana umum, prasarana lingkungan dan fasilitas sosial sebagai

suatu kesatuan yang utuh dengan membudidayakan sumber daya dan dana, peningkatan mutu kehidupan manusia dan mengelola lingkungan yang ada untuk mendukung kelangsungan, memberi rasa aman, sejahtera dalam keseharian, tenteram, nikmat dan keseimbangan agar berfungsi sebagai wadah yang dapat melayani kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Batubara dalam Blaang (1986: 16-17).

2. Kawasan Permukiman Yang Terdampak Industri

Menurut Peraturan Menteri Perindustrian Nomor 35 tahun 2010, jarak minimal lokasi kegiatan industri terhadap permukiman adalah 2000 meter (2 kilometer). Jarak minimal tersebut dimaksudkan untuk menghindari dampak kumuh yang ditimbulkan oleh kegiatan industri yang menghasilkan limbah dan polutan terhadap lingkungan sekitarnya.

Menurut Aprillia (2014) jarak terdekat dampak pencemaran yang dirasakan masyarakat akibat kegiatan industri adalah 500 meter dari lokasi industri. Menurut Damayanti (2010) adanya perindustrian akan menimbulkan dampak pada kawasan lingkungan sekitarnya dengan radius 1 -2 kilometer dari kawasan.

B. PENGERTIAN INDUSTRI

Menurut Undang-undang No. 9 Tahun 1995 tentang Perindustrian, yang menyebutkan bahwa industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah

jadi, dan atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancangan dan perancangan industri. Pengertian industri juga meliputi semua perusahaan yang mempunyai kegiatan tertentu dalam mengubah secara mekanik atau secara kimia bahan-bahan organik sehingga menjadi hasil baru.

Industri Menurut (Azmiral 2014:24) adalah suatu kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku, barang setengah jadi, bahan mentah dan barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perancangan industri. Adapun 6 Konsep yang berkaitan dengan industri adalah sebagai berikut :

- Bahan baku industri adalah bahan yang mentah diolah atau tidak diolah yang dapat dimanfaatkan sebagai suatu sarana produksi dalam industri misalnya baja atau besi untuk industri pipa, konstruksi jembatan, kawat, tiang telpon, seng, benang adalah kapas yang telah dipintai untuk garmen , bahan baku industri margarine dan minyak kelapa.
- Bahan mentah adalah semua bahan yang berasal dari sumber daya alam dan yang diperoleh dari suatu usaha manusia untuk dimanfaatkan lebih lanjut, misalnya baja, biji besi untuk industri besi, batu kapur untuk industri semen dan kapas untuk industri.

- Bahan baku industri margarine, minyak kelapa dan kapas yang telah dipintal untuk industri garmen (tekstil).
- Barang setengah jadi adalah bahan mentah atau suatu bahan baku yang telah mengalami satu atau beberapa tahap proses industri yang dapat diproses lebih lanjut menjadi barang jadi, misalnya kayu olahan untuk industri mebel, kertas untuk barang-barang cetakan dan kain dibuat untuk industri pakaian.
- Barang jadi adalah barang hasil industri yang sudah siap pakai untuk konsumsi akhir ataupun siap pakai sebagai alat produksi, misalnya bahan bakar, mebel, semen dan industri pakaian.
- Rancang bangun industri adalah suatu kegiatan industri yang berhubungan dengan adanya perencanaan pendirian industri atau pabrik secara keseluruhan atau bagiannya.
- Perencanaan industri adalah kegiatan industri yang berhubungan dengan suatu perancangan dan peralatan pabrik atau pembuatan mesin dan peralatan industri lainnya.

Menurut (Hendro, 2000:20-21) mengatakan Industri merupakan suatu bentuk kegiatan masyarakat yang dimana sebagai bagian dari system mata pencarian atau sistem perekonomian dan merupakan suatu \ mengolah bahan-bahan dari sumber daya lingkungan menjadi barang yang bermanfaat bagi manusia atau suatu usaha manusia dalam menggabungkan.

Menurut Biro Pusat Statistik (BPS) mendefinisikan industri pengolahan adalah suatu kegiatan pengubahan barang jadi atau setengah jadi atau dari yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya dengan maksud untuk tujuan dijual. Perusahaan atau usaha industri adalah suatu kesatuan produksi yang terletak pada suatu tempat tertentu yang melakukan kegiatan untuk mengubah barang-barang bahan baku dengan mesin atau kimia atau mengubah barang-barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya atau dengan tangan menjadi produk baru, dengan maksud untuk mendekatkan produk tersebut dengan konsumen akhir.

Menurut (Hendro,2000:21-22) mengatakan Industri sebagai suatu sistem terdiri dari unsur fisik dan unsur perilaku manusia. Unsur fisik yang mendukung proses produksi unsur perilaku manusia meliputi komponen tenaga kerja adalah komponen tempat meliputi politik, keadaan pasar, komunikasi, transportasi, keterampilan, tradisi. Sedangkan unsur fisik yang mendukung proses produksi unsur kondisinya, peralatan, bahan mentah/baku dan sumber energi. Perpaduan antara unsur fisik dan manusia tersebut akan mengakibatkan terjadinya aktivitas industri yang melibatkan berbagai faktor.

(Perlindungan 1992 : 36;saragih, 1993:2) untuk mencapai suatu pertumbuhan ekonomi yang diinginkan pemerintah mengundang para modal swasta asing dan dalam negeri untuk terlibat dalam berbagai

kegiatan pembangunan ekonomi di Indonesia, termasuk kegiatan industri yang membutuhkan lahan yang luas.

C. KLASIFIKASI INDUSTRI

(Kristanto, 2004:156) Industri secara garis besar dapat diklasifikasikan sebagai berikut

1. Industri Dasar Atau Hulu

Industri hulu memiliki sifat: menggunakan teknologi maju, berskala besar, padat modal dan teruji. Lokasinya selalu dipilih dekat dengan bahan pendukung baku yang mempunyai sumber energi sendiri, kemudian pada umumnya lokasi ini belum tersentuh pembangunan.

Karena itu industri dasar atau hulu membutuhkan perencanaan yang matang, dan membutuhkan pengaturan tata ruang, pengembangan kehidupan perekonomian, rencana pemukiman dan pencegahan kerusakan lingkungan. Karena pembangunan industri ini dapat mengakibatkan suatu perubahan baik dari aspek sosial ekonomi, lingkungan dan budaya maupun pencemaran. Terjadi perubahan tatanan sosial, pola konsumsi, tingkah laku, sumber air, kemunduran kualitas udara, dan penyusutan sumber daya alam.

2. Industri Hilir

Industri hilir ini merupakan perpanjangan proses industri hulu. Pada umumnya industri ini mengelola bahan setengah jadi dan barang jadi, lokasinya selalu diusahakan dekat pasar, menggunakan teknologi padat karya, teruji dan madya.

3. Industri Kecil

Industri ini lebih banyak berkembang di daerah perkotaan dan pedesaan, kemudian memiliki peralatan yang sederhana. Walaupun hakekat produksinya sama dengan industri hilir, tetapi sistem pengolahan limbahnya belum mendapatkan perhatian. Sifat industri ini padat karya.

(Kristanto, 2004:156-157) Selain pengelompokan di atas, industri juga diklasifikasikan secara konvensional, sebagai berikut

- Industri tersier, yaitu industri yang sebagian besar meliputi industri jasa dan perdagangan atau industri yang mengolah bahan industri sekunder,
- Industri sekunder, yaitu industri yang mengubah barang setengah jadi menjadi barang jadi.
- Industri primer, yaitu industri yang mengubah bahan mentah menjadi bahan setengah jadi, semisal pertanian dan pertambangan.

Biro pusat statistic (BPS) mengelompokkan industri menjadi empat kategori berdasarkan jumlah tenaga kerja.

- Industri rumah tangga : < 5 orang
- Industri kecil : 5 – 19 orang
- Industri sedang : 20 – 99 orang
- Industri besar : 100 orang lebih

D. PENGERTIAN LAHAN

Pengertian yang luas digunakan tentang lahan ialah suatu daerah permukaan daratan bumi yang ciri-cirinya mencakup segala tanda pengenal, baik yang bersifat cukup mantap maupun yang dapat diramalkan bersifat mendaur, dari biosfer, atmosfer, tanah, geologi, hidrologi dan populasi tumbuhan dan hewan, serta hasil kegiatan manusia pada masa lampau dan masa kini, sejauh tanda-tanda pengenal tersebut memberikan pengaruh murad atas penggunaan lahan oleh manusia pada masa kini dan masa mendatang (FAO,1977).

Lahan dapat diartikan sebagai land settlement yaitu suatu tempat atau daerah dimana penduduk berkumpul dan hidup bersama, dimana mereka dapat menggunakan lingkungan setempat untuk mempertahankan, melangsungkan dan mengembangkan hidupnya. Bintarto (1977:134)

Lahan sebagai suatu wilayah tertentu di atas permukaan bumi, khususnya meliputi semua benda penyusun biosfer yang dapat dianggap bersifat menetap atau berpindah berada di atas dan di bawah wilayah tersebut, meliputi tanah, atmosfer dan batuan induk, air, topografi, pertumbuhan dan tumbuhtumbuhan, kemudian serta akibat-akibat kegiatan manusia pada masa lalu maupun saat sekarang, yang semuanya memiliki pengaruh nyata terhadap penggunaan lahan oleh manusia, pada masa dating maupun masa sekarang. Vink (1979) dalam Su Ritohardoyo (2002:8).

Lahan mempunyai pengertian: "Suatu lingkungan fisik yang mencakup iklim, relief tanah, hidrologi, dan tumbuhan yang sampai pada batas tertentu akan mempengaruhi kemampuan penggunaan lahan". Purwowidodo (1983)

Menurut (Rafi'i, 1985:1) lahan juga diartikan sebagai "Permukaan daratan dengan benda-benda padat, cair bahkan gas".

Penggunaan lahan adalah wujud tutupan permukaan bumi baik yang merupakan bentukan alami maupun buatan manusia (PP Nomor 16 Tahun 2004). Pembagian jenis-jenis penggunaan lahan dalam penelitian ini berdasarkan Peraturan Menteri Negara Agraria/Kepala BPN Nomor 1 Tahun 1997, yaitu :

1. Permukiman/perkampungan adalah areal lahan yang digunakan untuk kelompok bangunan padat ataupun jarang tempat tinggal penduduk dan dimukimi secara menetap.
2. Industri adalah areal lahan yang digunakan untuk kegiatan ekonomi berupa proses pengolahan bahan-bahan baku menjadi barang jadi/setengah jadi dan atau barang setengah jadi menjadi barang jadi.
3. Pertambangan adalah areal lahan yang dieksploitasi bagi pengambilan bahan-bahan galian yang dilakukan secara terbuka dan atau tertutup.

4. Sawah adalah areal lahan pertanian yang digenangi air secara periodik dan atau terus menerus, ditanami padi dan atau diselingi dengan tanaman tebu, tembakau dan atau tanaman semusim lainnya.
5. Pertanian lahan kering semusim adalah lahan pertanian yang tidak pernah diairi dan mayoritas ditanami dengan tanaman umur pendek.

E. PEMANFAATAN LAHAN

(Juhadi,2007) dalam Lahamendu Very (2013) Pemanfaatan lahan merupakan bentuk campurtangan manusia terhadap sumberdaya lahan yang diman dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidup, baik yang bersifat material maupun spiritual.

Pemanfaatan lahan adalah pengaturan pemanfaatan lahan untuk menentukan pilihan terbaik dalam bentuk pengalokasian didalam fungsi tertentu, kemudian dapat memberikan gambaran umum secara keseluruhan bagaimana daerah pada suatu kawasan tersebut seharusnya difungsikan. Pemanfaatan lahan seharusnya disesuaikan dengan fungsi arahan pada kawasan agar tidak terjadi kerusakan lingkungan. Yusran (2006) dalam Lahamendu Very (2013).

Menurut Dardak (2005) dalam Lahamendu Very (2013), bahwa dalam perspektif ekonomi, tujuan utama dari penggunaan lahan adalah untuk mendapatkan suatu nilai tambah tertinggi dari kegiatan yang

diselenggarakan diatas lahan. Tetapi harus disadari bahwa kegiatan tersebut memiliki keterkaitan baik itu dengan kegiatan lainnya maupun dengan lingkungan hidup dan aspek social budaya pada masyarakat.

Kemudian dari semua pengertian diatas penggunaan lahan merupakan suatu bentuk peraturan yang dilakukan manusia terhadap pada lingkungan dimana pemanfaatan lahan yang ditentukan sebagai pilihan untuk mengalokasikan fungsi pada kawasan tertentu apakah sudah sesuai atau tidak sesuai pada fungsi kawasan.

F. ALIH FUNGSI LAHAN

Alih fungsi lahan diartikan sebagai perubahan untuk pemanfaatan lain yang disebabkan oleh faktor yang secara garis besar meliputi keperluan untuk memenuhi suatu kebutuhan penduduk yang dimana makin bertambah jumlahnya dan adanya peningkatan tuntutan akan mutu kehidupan yang lebih baik. Pada tingkat mikro, proses alih fungsi lahan pertanian dapat dilakukan oleh petani sendiri atau dilakukan oleh pada pihak lain. (Bambang Irawan dan Supena Friyatno). Pengalihan fungsi lahan atau lazimnya disebut sebagai konversi lahan adalah perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsinya semula menjadi fungsi lain yang menjadi dampak negatif terhadap lingkungan dan pada potensi lahan itu sendiri. Alih fungsi lahan juga dilakukan oleh pihak lain memiliki dampak yang lebih besar terhadap pada penurunan kapasitas hasil produksi pangan karena proses alih fungsi lahan tersebut biasanya mencangkup ghampanan lahan yang

cukup luas, terutama ditujukan kepada pembangunan kawasan pada perumahan. Adapun proses alih fungsi lahan yang dilakukan oleh pihak lain tersebut biasanya berlangsung melalui dua tahapan, yaitu:

1. Pemanfaatan lahan tersebut untuk kegiatan non pertanian
2. Pelepasan hak kepemilikan lahan petani kepada pihak lain.

Kemudian alih fungsi lahan dilakukan oleh orang atau para individu dengan pemerintah untuk kegiatan non pertanian sesuai dengan rencana tata ruang wilayah di kawasan tersebut

Alih fungsi lahan dapat diartikan juga sebagai perubahan untuk pemanfaatan lain karena disebabkan oleh faktor-faktor yang secara garis besar dapat meliputi keperluan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang makin bertambah jumlahnya dan meningkatnya tuntutan akan mutu kehidupan yang jauh lebih baik. Menurut Lestari (2009) juga mendefinisikan alih fungsi lahan atau lazimnya disebut sebagai konversi lahan adalah perubahan suatu fungsi sebagian atau seluruh kawasan pada lahan dari fungsinya semula atau direncanakan menjadi fungsi lain yang menjadi dampak negative terhadap potensi lahan itu sendiri dan terhadap lingkungan.

Alih fungsi atau konversi lahan secara umum dapat menyangkut transformasi dalam sebuah pengalokasian sumberdaya lahan dari satu pemanfaatan ke pemanfaatan lainnya. Alih fungsi lahan umumnya juga

terjadi pada di wilayah sekitar perkotaan dan di pedesaan kemudian dimaksudkan untuk mendukung perkembangan sektor industri dan jasa. Pada kegiatan alih fungsi lahan sangat erat kaitannya dengan penawaran dan permintaan lahan. Adanya ketidak seimbangan antara penawaran dan permintaan dimana penawaran terbatas sedangkan permintaan tak terbatas menyebabkan alih fungsi lahan. Kustiawan (1997)

T. B Wadji Kamal (1987) menjelaskan Perubahan pemanfaatan lahan yang dimaksud adalah perubahan pemanfaatan lahan kawasan dari fungsi tertentu , contohnya kawasan permukiman berubah menjadi tempat usaha (industri), adapun dampak yg ditimbulkan dari perubahan fungsi lahan diantaranya :

1. Berkurangnya lahan pertanian produktif
2. Berkurangnya lahan permukiman setempat
3. Meningkatnya pencemaran lingkungan

Alih fungsi lahan yang terjadi di Indonesia bukan karena peraturan perundang-undangan yang tidak efektif, baik itu dari segi substansi ketentuannya yang tidak tegas dan jelas, maupun penegakannya yang tidak didukung oleh pemerintah sendiri sebagai pejabat yang berwenang yang dapat memberikan izin pefungsian suatu lahan. Tetapi juga tidak didukung oleh “tidak menarik”nya sektor

pertanian itu sendiri. Langka dan mahal nya alat-alat produksi lainnya, pupuk, tenaga kerja pertanian yang semakin sedikit, serta diperkuat dengan harga hasil pertanian yang fluktuatif, bahkan cenderung terus menurun drastis mengakibatkan minat penduduk terhadap sektor pertanian pun menurun. Lilis Nur Fauziah (2005).

Ada dua hal yang mempengaruhi alih fungsi lahan. Yang pertama, peningkatan harga lahan selanjutnya dapat merangsang petani lain disekitarnya untuk menjual lahan. Kedua, sejalan dengan pembangunan kawasan industri dan perumahan pada lokasi alih fungsi lahan, maka aksesibilitas di lokasi tersebut menjadi semakin kondusif untuk pengembangan industri dan permukiman pada akhirnya mendorong peningkatan permintaan lahan oleh investor lain atau spekulasi tanah sehingga harga lahan di sekitarnya meningkat. Irawan (2005).

Alih fungsi lahan dapat bersifat permanen dan juga dapat bersifat sementara (Utomo, 1992). Jika lahan sawah beririgasi teknis berubah menjadi kawasan permukiman atau industri, maka alih fungsi lahan bersifat permanen. Akan tetapi, jika sawah tersebut berubah menjadi perkebunan tebu, maka alih fungsi lahan tersebut bersifat sementara, karena pada tahun-tahun berikutnya dapat dijadikan sawah kembali. Alih fungsi lahan permanen biasanya lebih besar dampaknya dari pada alih fungsi lahan sementara.

Menurut Firman (2005) dalam Widjanarko (2006) bahwa alih fungsi lahan yang terjadi menimbulkan dampak langsung maupun dampak tidak langsung. Dampak langsung yang diakibatkan oleh alih fungsi lahan berupa hilangnya lahan pertanian subur, hilangnya investasi dalam infrastruktur irigasi, kerusakan natural lanskap, dan masalah lingkungan. Kemudian dampak tidak langsung yang ditimbulkan berupa inflasi penduduk dari wilayah perkotaan ke wilayah tepi kota.

Menurut Widjanarko (2006) Alih fungsi lahan ini menambah terbukanya lapangan kerja di sektor non-pertanian seperti industri dan jasa konstruksi, akan tetapi juga menimbulkan dampak negatif yang kurang menguntungkan. Dampak negatif akibat alih fungsi lahan, antara lain:

1. Kegagalan investor dalam melaksanakan pembangunan perumahan maupun industri sebagai dampak krisis ekonomi atau karena kesalahan perhitungan mengakibatkan tidak termanfaatkannya tanah yang telah diperoleh sehingga meningkatkan luas lahan tidur yang pada gilirannya akan menimbulkan konflik sosial seperti penjarahan tanah.
2. Investasi pemerintah dalam pengadaan prasarana dan sarana pengairan menjadi tidak optimal pemanfaatannya

3. Berkurangnya luas sawah yang mengakibatkan bergesernya lapangan kerja dari sektor pertanian ke non-pertanian, yang apabila tenaga kerja lokal yang ada tidak terserap seluruhnya justru akan meninggikan angka pengangguran. Dampak sosial ini akan berkembang dengan meningkatnya kecemburuan sosial masyarakat setempat terhadap pendatang
4. Berkurangnya luas sawah yang mengakibatkan turunnya produksi padi, yang mengganggu tercapainya swasembada pangan.

Menurut Ruswandi (2007) secara factual alih fungsi lahan atau konversi lahan dapat menimbulkan beberapa konsekuensi, antara lain lahan untuk budidaya pertanian semakin sempit, serta berkurangnya lahan terbuka hijau sehingga menyebabkan lingkungan mata air akan terganggu. Kegiatan alih fungsi lahan pertanian juga dapat berpengaruh terhadap lingkungan. Perubahan lahan pertanian menjadi lahan non-pertanian akan mempengaruhi keseimbangan ekosistem lahan pertanian.

Konversi lahan atau alih fungsi lahan yang terjadi dapat mengubah status kepemilikan lahan dan penguasaan lahan. Perubahan dalam penguasaan lahan di perdesaan membawa implikasi bagi perubahan pendapatan dan kesempatan kerja masyarakat yang menjadi indikator kesejahteraan masyarakat perdesaan. Dengan terbatasnya akses untuk menguasai lahan menyebabkan terbatasnya

pula akses masyarakat atas manfaat lahan yang menjadi modal utama mata pencaharian sehingga terjadi pergeseran kesempatan kerja ke sector non pertanian. Furi (2007).

Menurut Rustiadi, Ernani (2010) Dari satu sisi, proses alih fungsi lahan pada dasarnya dapat dipandang merupakan suatu bentuk konsekuensi logis dari adanya pertumbuhan dan transformasi perubahan struktur sosial ekonomi masyarakat yang sedang berkembang. Perkembangan yang dimaksud tercermin dari :

1. Adanya pergeseran kontribusi sector-sector pembangunan dari sektor primer khususnya dari sektor pertanian dan pengolahan sumberdaya alam ke aktifitas sektor sekunder manufaktur dan tersier jasa
2. Pertumbuhan aktifitas pemanfaatan sumberdaya alam akibat meningkatnya permintaan kebutuhan terhadap penggunaan lahan sebagai dampak peningkatan jumlah penduduk dan kebutuhan per kapita, serta

Sumaryanto dan Tahlim (2005) mengungkapkan bahwa pola konversi lahan dapat ditinjau dalam beberapa aspek:

1. Alih fungsi yang diawali dengan alih penguasaan lahan. Pemilik menjual kepada pihak lain yang akan memanfaatkannya untuk usaha nonpertanian atau kepada makelar. Secara empiris, alih

fungsi lahan melalui cara ini terjadi dalam hamparan yang luas, terkonsentrasi, dan umumnya berkorelasi positif dengan proses urbanisasi perkotaan. Dampak alih fungsi lahan terhadap eksistensi lahan sawah sekitarnya berlangsung cepat dan nyata.

2. Pertama, alih fungsi secara langsung oleh pemilik lahan yang bersangkutan. Lazimnya motif tindakan ada tiga, yaitu:
 - a. kombinasi dari (b) dan (c) seperti pembangunan rumah sekaligus dijadikan tempat usaha. Pola alih fungsi lahan ini terjadi di sembarang tempat, 14 kecil-kecil, dan tersebar. Dampak alih fungsi lahan dengan pola ini terhadap eksistensi lahan sawah sekitarnya baru signifikan untuk jangka waktu lama.
 - b. dalam rangka meningkatkan pendapatan melalui alih usaha,
 - c. untuk pemenuhan kebutuhan akan tempat tinggal,

G. KONSEP POLA PENGGUNAAN LAHAN

Lahan merupakan bagian dari bentang alam (landscape) yang mencakup pengertian lingkungan fisik termasuk iklim, topografi/relief, hidrologi dan bahkan keadaan vegetasi alami yang secara potensial akan berpengaruh terhadap penggunaan lahan. Lahan mempunyai sifat keruangan, unsur estetis dan merupakan lokasi aktivitas ekonomi manusia. Keberadaannya sangat terbatas, oleh karena itu diperlukan pertimbangan dalam pemanfaatannya agar memberikan hasil yang

optimal bagi perikehidupan. Lahan yang berkualitas dapat dimanfaatkan untuk banyak kegiatan dan banyak jenis tanaman (Mather, 1986).

Menurut (Mather, 1986). Pemanfaatan lahan yang tidak sesuai dengan adanya daya dukung akan menyebabkan kerusakan lahan dan lingkungan. Bahayanya lagi, dampak lingkungan pemanfaatan lahan cenderung bersifat kumulatif dan saling mendukung. Dampak dari adanya kerusakan lingkungan akibat pemanfaatan lahan yang tidak tepat terasa lebih besar pada saat ini, karena penduduk yang tumbuh pesat memerlukan lahan yang lebih luas untuk beranekaragam kebutuhannya.

Menurut (Sinukaban, 1989). Penggunaan lahan yang cocok dan pengelolaan tanah yang tepat juga merupakan langkah pertama dan utama dalam program konservasi tanah di daerah pertanian. Maksudnya, hanya lahan yang cocok untuk pertanian saja yang dijadikan pertanian. Oleh sebab itu suatu survey klasifikasi kesesuaian lahan akan menjadi dasar setiap keputusan yang menyangkut lahan untuk pertanian (mungkin lahan yang sedang digunakan untuk pertanian harus ditinggalkan atau lahan yang sedang digunakan untuk tujuan lain harus menjadi daerah pertanian) dan teknik konservasi tanah yang harus diterapkan pada seluruh areal yang digunakan untuk pertanian.

Menurut Arsyad (1989:207) dalam Nugraha, Setya (2007), "Penggunaan lahan adalah setiap bentuk intervensi (campur tangan)

manusia terhadap lahan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya baik material maupun spiritual". Penggunaan lahan dibedakan dalam garis besar pemanfaatan lahan berdasar atas penyediaan lain dan komoditi yang diusahakan, dimanfaatkan, dimanfaatkan atau yang terdapat diatas lahan tersebut. Penggunaan lahan dapat dikelompokkan ke dalam dua golongan besar yaitu penggunaan lahan pertanian dan penggunaan lahan bukan pertanian. Berdasarkan hal ini dapat dikenal macam-macam penggunaan lahan seperti hutan lindung, hutan produksi, kebun, sawah tegalan dan lain-lain. Sedangkan penggunaan lahan bukan pertanian dapat dibedakan menjadi lahan permukiman, industry, dll.

Pemanfaatan lahan yang tidak sesuai dengan daya dukungnya akan menyebabkan kerusakan lahan dan lingkungan. Bahayanya lagi, dampak lingkungan pemanfaatan lahan cenderung bersifat kumulatif dan saling mendukung. Dampak dari adanya kerusakan lingkungan akibat pemanfaatan lahan yang tidak tepat terasa lebih besar pada saat ini, karena penduduk yang tumbuh pesat memerlukan lahan yang lebih luas untuk beranekaragam kebutuhannya (Mather, 1986)

Menurut Bambang Irawan dan Supena Friyatno (2001), Pada tingkatan mikro, proses alih fungsi lahan pertanian dapat dilakukan oleh petani sendiri atau dilakukan oleh pihak lain. Alih fungsi lahan yang dilakukan oleh pihak lain dimana memiliki dampak yang lebih besar terhadap penurunan kapasitas produksi pangan karena adanya proses

alih fungsi lahan tersebut biasanya mencakup hamparan lahan yang cukup luas, terutama ditujukan untuk pembangunan kawasan perumahan. Proses alih fungsi lahan yang dilakukan oleh pihak lain tersebut biasanya berlangsung melalui dua tahapan, yaitu:

1. Pemanfaatan lahan tersebut untuk kegiatan non pertanian
2. Pelepasan hak pemilikan lahan petani kepada pihak lain.

H. FAKTOR TERJADINYA PERUBAHAN FUNGSI LAHAN

T. B Wadji Kamal juga menjelaskan Faktor utama yang mendorong perubahan penggunaan lahan adalah jumlah penduduk yang semakin meningkat sehingga mendorong mereka untuk merubah lahan. Tingginya angka kelahiran dan perpindahan penduduk memberikan pengaruh yang besar pada perubahan penggunaan lahan. Perubahan lahan juga bisa disebabkan adanya kebijaksanaan pemerintah dalam melaksanakan pembangunan di suatu wilayah. Selain itu, pembangunan fasilitas sosial dan ekonomi seperti pembangunan pabrik juga membutuhkan lahan yang besar walaupun tidak diiringi dengan adanya pertumbuhan penduduk disuatu wilayah. Faktor-faktor yang mempengaruhi distribusi perubahan penggunaan lahan tersebut pada dasarnya adalah topografi dan potensi yang ada di masing-masing daerah dan migrasi penduduk.

Menurut Lestari (2009) proses alih fungsi lahan pertanian ke penggunaan nonpertanian yang terjadi disebabkan oleh beberapa

faktor. Ada tiga faktor penting yang menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan sawah yaitu:

1. Faktor Eksternal. Merupakan faktor yang disebabkan oleh adanya dinamika pertumbuhan perkotaan, demografi maupun ekonomi.
2. Faktor Internal. Faktor ini lebih melihat sisi yang disebabkan oleh kondisi sosial-ekonomi rumah tangga pertanian pengguna lahan
3. Faktor Kebijakan. Yaitu aspek regulasi yang dikeluarkan oleh pemerintah pusat maupun daerah yang berkaitan dengan perubahan fungsi lahan pertanian. Kelemahan pada aspek regulasi atau peraturan itu sendiri terutama terkait dengan masalah kekuatan hukum, sanksi pelanggaran, dan akurasi objek lahan yang dilarang dikonversi.

Dengan adanya faktor-faktor tersebut menyebabkan perkembangan alih fungsi lahan pertanian semakin luas. Hal ini sangat mengkhawatirkan karena jumlah lahan pertanian di Negara kita terbatas, sementara jumlah produksi pangan setiap tahunnya dituntut untuk lebih tinggi seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk yang ada. Jika permintaan pangan tersebut tidak bisa dipenuhi biasanya pemerintah akan mengambil jalan melalui kebijakan impor beras seperti pada tahun ini.

Menurut Winoto (2005) faktor-faktor yang mendorong terjadinya alih fungsi lahan pertanian menjadi non-pertanian antara lain:

1. Faktor Kependudukan. Pesatnya peningkatan jumlah penduduk telah meningkatkan permintaan tanah. Selain itu, peningkatan taraf hidup masyarakat juga turut berperan menciptakan tambahan permintaan lahan.
2. Faktor ekonomi, yaitu tingginya land rent yang diperoleh aktivitas sektor nonpertanian dibandingkan sektor pertanian. Rendahnya insentif untuk bertani disebabkan oleh tingginya biaya produksi, sementara harga hasil pertanian relatif rendah dan berfluktuasi. Selain itu karena faktor kebutuhan keluarga petani yang terdesak oleh kebutuhan modal usaha atau keperluan keluarga lainnya.
3. Faktor sosial budaya, antara lain keberadaan hukum waris yang menyebabkan terfragmentasinya tanah pertanian, sehingga tidak memenuhi batas minimum skala ekonomi usaha yang menguntungkan.
4. Perilaku myopic, yaitu mencari keuntungan jangka pendek namun kurang memperhatikan jangka panjang dan kepentingan nasional secara keseluruhan. Hal ini antara lain tercermin dari Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) yang cenderung mendorong konversi tanah pertanian untuk penggunaan tanah nonpertanian.

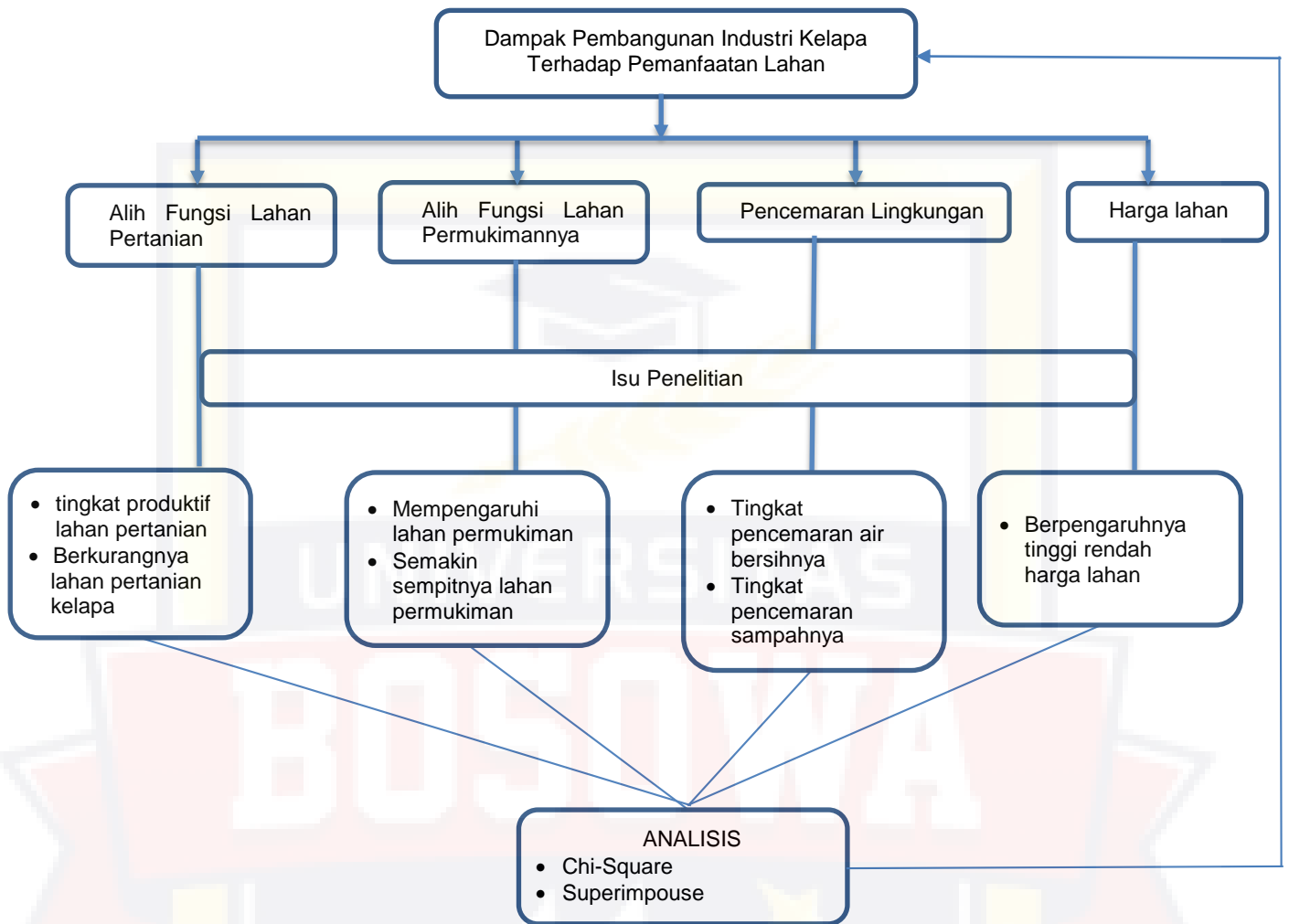
Menurut Kustiawan (1997) dalam hasil kajiannya menyatakan bahwa ada faktor yang berpengaruh terhadap proses alih fungsi lahan pertanian sawah, yaitu:

1. Faktor Eksternal adalah faktor-faktor dinamika pertumbuhan perkotaan, demografi maupun ekonomi yang mendorong alih fungsi lahan sawah ke penggunaan non-pertanian,
2. Faktor-faktor Internal adalah kondisi sosial ekonomi rumah tangga pertanian pengguna lahan yang mendorong lepasnya kepemilikan lahan, dan.
3. Faktor Kebijakan Pemerintah

Beberapa kasus menunjukkan jika di suatu lokasi terjadi alih fungsi lahan, maka dalam waktu yang tidak lama lahan di sekitarnya juga beralih fungsi secara progresif. Menurut Irawan, Bambang (2005), hal tersebut disebabkan oleh dua faktor. Pertama, sejalan dengan pembangunan kawasan perumahan atau industri di suatu lokasi alih fungsi lahan, maka aksesibilitas di lokasi tersebut menjadi semakin kondusif untuk pengembangan industri dan pemukiman yang akhirnya mendorong meningkatnya permintaan lahan oleh investor lain atau spekulan tanah sehingga harga lahan di sekitarnya meningkat. Kedua, peningkatan harga lahan selanjutnya dapat merangsang petani lain di sekitarnya untuk menjual lahan.

I. KERANGKA PIKIR

Berikut ini adalah kerangka berfikir untuk mempermudah dalam memahami arahan tujuan penelitian ini, adapun kerangka berpikir pada gambar berikut ;



Gambar 2.2 Kerangka Pikir

BAB III

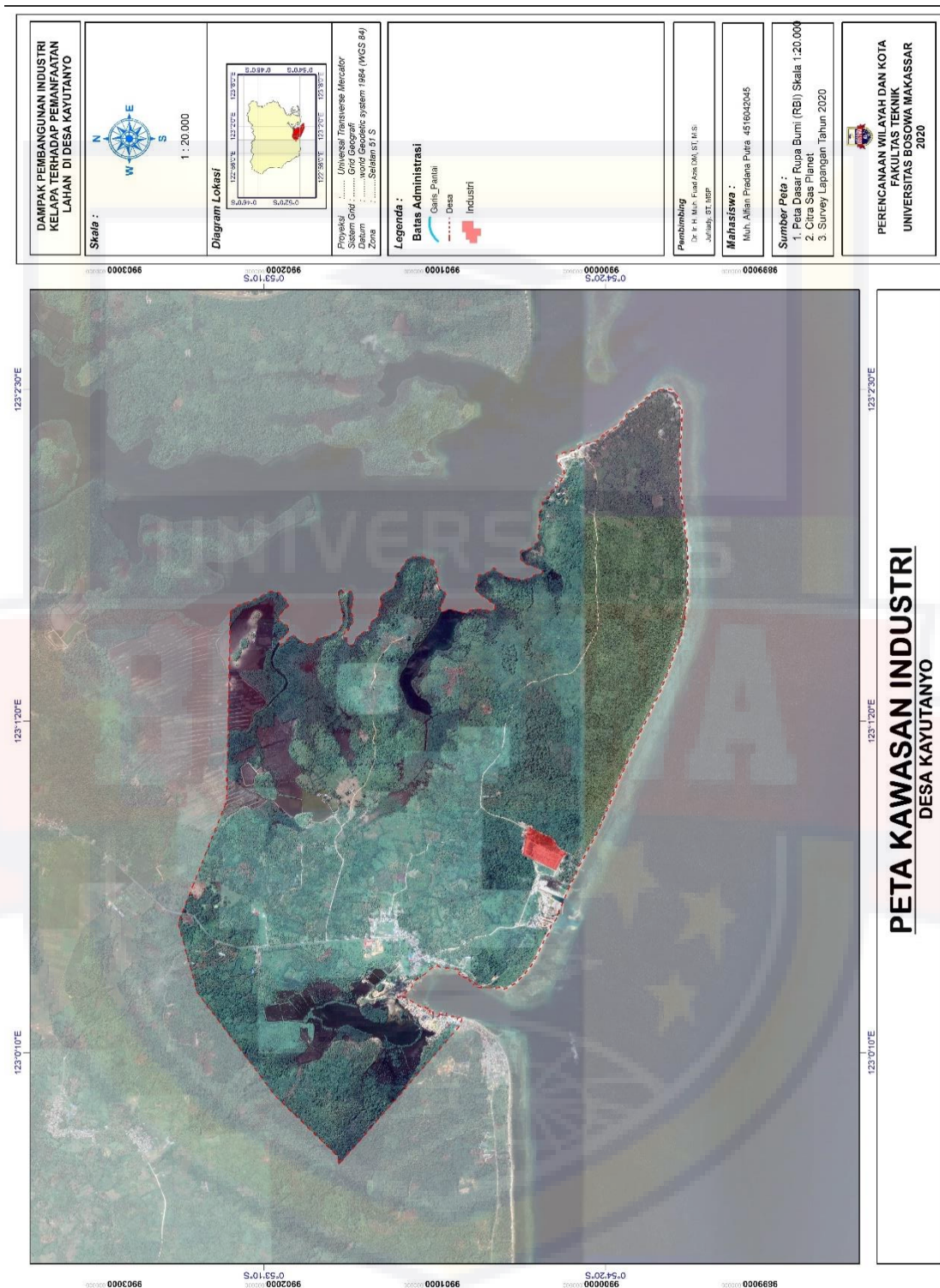
METODE PENELITIAN

A. LOKASI PENELITIAN

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian akan dilakukan. Penetapan lokasi penelitian merupakan tahap yang sangat penting dalam penelitian karena dengan ditetapkannya lokasi penelitian berarti objek dan tujuan sudah ditetapkan sehingga mempermudah penulis dalam melakukan penelitian .

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Banggai Provinsi Sulawesi Tengah dengan lokasi penelitian di Kecamatan Luwuk timur Kabupaten Banggai. Lokasi penelitian ini mengenai pengaruh pembangunan industri terhadap pemanfaatan lahan di Desa Kayutanyo Kecamatan Luwuk Timur Kabupaten Banggai.

Adapun dasar pemilihan lokasi yakni dikarenakan SDA pemanfaatan potensi di wilayah penelitian sangat berkembang, kemudian dengan hadirnya industri pabrik pengolahan kelapa PT. SASLAND SONS mendorong perekonomian namun disisi lain dampak alih fungsi lahannya dapat menimbulkan permasalahan. Dengan dasar pertimbangan di atas sehingga penulis merasa perlu melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pembangunan Industri Kelapa Terhadap Pemanfaatan Lahan”.



Gambar 3.1 Peta Kawasan Penelitian

B. JENIS PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan didukung oleh pendekatan kuantitatif yang berdasarkan variable yang telah di tentukan, metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi yang merupakan survey dan pengamatan langsung di lokasi penelitian dengan mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan objek dan subjek yang diteliti dan didukung oleh metode analisis spasial dengan teknik tumpah tindih (overlay) untuk mengetahui seberapa besar perubahan pemanfaatan lahan.

C. WAKTU PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan sampai dengan di dapatkan data yang menurut peneliti dianggap telah mencukupi untuk diolah dan dianalisis lebih lanjut datanya. Pelaksanaan proses pengambilan data dilakukan selama \pm 2 bulan yang dimulai pada bulan Agustus 2020 dan September tahun 2020.

D. POPULASI DAN SAMPEL PENELITIAN

1. Populasi Penelitian

Dalam upaya memecahkan masalah, langkah yang penting adalah menentukan populasi karena menjadi sumber data sekaligus sebagai objek penelitian. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan

karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiono, 2009: 117). Populasi dalam penelitian ini yaitu masyarakat yang berada pinggiran wilayah industry pada Desa Kayutanyo Kecamatan Luwuk Timur.

2. Sampel Penelitian

Menurut (Etta Mamang Sangadji, 2010:177) sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Berdasarkan metode pengambilan sampel digunakan dengan cara *multi stage sampling* yaitu dilakukan dengan beberapa metode yaitu : metode *sampling area*, *simple random sampling* dan *MLE*.

Sampling area adalah teknik yang digunakan bilamana populasi tidak terdiri dari individu, melainkan kelompok-kelompok, serta dapat dibedakan berdasarkan individu dalam sebuah kawasan. Penelitian ini sampel yang diambil merupakan masyarakat yang tinggal disekitar kawasan industri Desa Kayutanyo yaitu Dusun 2 dan Dusun 3.

Simple random sampling adalah teknik pengambilan sampling yang tanpa dipilih-pilih akan tetapi didasarkan atas prinsip-prinsip matematis yang sudah diuji dalam praktek.

Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan metode analisis yang digunakan yaitu Chi-Square. Jumlah sampel yang dibutuhkan paling sedikit 5 kali jumlah variabel indikator (Ferdinand, 2014). Adapun jumlah indikator dalam penelitian ini sebanyak 15 indikator, $15 \times 5 = 75$. Jumlah sampel tersebut telah

sesuai dengan prinsip matematis karena dalam pengujian Chi-square sangat sensitif dengan jumlah sampel, sehingga sampel penelitian ini akan mengacu pada kriteria yang diusulkan oleh Hair et al. (2010:637) yaitu dengan teknik *Maximum Likelihood Estimation* (MLE). Jumlah sampel yang baik menurut MLE berkisar antara 100-200 sampel. Oleh karena itu jumlah sampel yang dibulatkan menjadi 100 sampel.

E. JENIS DAN SUMBER DATA

1. Jenis Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara atau pengisian kuisioner terhadap penduduk yang bermukim di lokasi penelitian dan pengamatan (Observasi) langsung yang dilakukan pada setiap kondisi fisik prasarana di lokasi penelitian.

- 1) Observasi lapangan
- 2) Pemetaan data tata guna lahan eksisting di lapangan
- 3) Data mengenai pendapat masyarakat tentang pengaruh aktivitas kawasan industri di Desa Kayutanyo

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data dan sebuah informasi yang didapat tidak langsung di lapangan oleh peneliti melainkan dari buku-buku atau dokumentasi yang sudah diterbitkan sebelumnya, yang diperuntukkan dalam melengkapi data primer. Jenis Data Sekunder dalam Penelitian ini, meliputi;

- 1) Kabupaten Banggai dalam angka tahun 5 tahun terakhir
- 2) Kecamatan Batui dalam angka 5 tahun terakhir
- 3) Profil Desa Kayutanyo
- 4) RTRW Kabupaten Banggai

2. Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini terdapat dari dua sumber, yang dimana jenis data yang dibutuhkan juga ada dua data. Adapun sumber data sebagai berikut;

- Sumber data primer, data yang didapat dari survey yang dilakukan secara langsung dilapangan oleh peneliti.
- Sumber data sekunder, didapat dari hasil survey yang dilakukan pada instansi terkait terutama dinas bersangkutan, berupa buku atau dokumen yang sudah diterbitkan ke publik, sehingga mudah disadur, seperti; Desa Kayutanyo, Kecamatan Luwuk Tmur, Kabupaten Banggai Dalam Angka tahun terakhir, BAPPEDA Kabupaten Banggai, serta produk-produk perencanaan lainnya. Serta pengumpulan data sekunder juga dilakukan melalui kegiatan browsing data dari internet dan mengkaji data yang berhubungan dengan permasalahan yang diangkat.

F. VARIABEL PENELITIAN

Variabel penelitian merupakan parameter untuk mengetahui pengaruh aktifitas industri terhadap perubahan pemanfaatan lahan di

Desa Kayutanyo Kecamatan Luwuk Timur Kabupaten Banggai dan bagaimana perubahan pola penggunaan lahan yang terjadi dalam kurun waktu 5 tahun terakhir. Penetapan variabel dilakukan dengan cara memahami elemen yang memiliki keterkaitan terhadap objek yang diteliti. Variabel yang dimaksud yaitu :

- Alih fungsi lahan pertanian
- Alih Fungsi lahan permukiman
- Pencemaran lingkungan
- Harga lahan

G. METODE ANALISIS

Metode analisis data dalam penelitian ini diklasifikasikan atas 2 bagian dengan tetap berdasar pada 2 metode analisis data yaitu kualitatif dan kuantitatif. Namun karena penelitian kali ini lebih mengarah ke segi kualitatif, maka metode kualitatif yang lebih dominan digunakan dalam upaya menjawab atau menyelesaikan pertanyaan yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian kali ini.

Adapun alat analisis yang digunakan adalah :

1. Analisis Chi-Square

Chi-Square juga disebut sebagai Kai Kuadrat merupakan salahsatu jenis uji komparatif non parametris dilakukan pada dua variabel dengan skala data kedua variabel ada nominal. (Apabila dari 2 variabel, ada 1 variabel dengan skala nominal maka dilakukan uji

chi square dengan merujuk bahwa harus digunakan uji pada derajat terendah).

Analisis Chi-Square berguna untuk menguji pengaruh dua buah variabel nominal dan mengukur kuatnya hubungan antara variabel yang satu dengan variabel nominal lainnya (C = Coefisien of Contingency).

Analisis Chi-Square memiliki karakteristik :

- a. Nilai Chi-Square selalu positif.
- b. Terdapat beberapa keluarga distribusi Chi-Square, yaitu distribusi dengan DK=1, 2, 3 dan seterusnya.
- c. Bentuk distribusi Chi-Square adalah menjulur positif

Adapun rumus dari analisis Chi-Square adalah :

$$X^2 = \frac{(F_o - F_h)^2}{(F_h)}$$

Keterangan :

X^2 = Nilai Chi-Square

F_h = Frekuensi yang diharapkan

F_o = Frekuensi yang diperoleh/diamati

Untuk mengetahui frekuensi yang diharapkan (F_h) pada masing-masing frekuensi menurut baris dan kolom, jumlah masing-masing sub bagian dan jumlah keseluruhan. Selanjutnya dapat dimasukkan ke dalam rumus sebagai berikut:

$$F_h = \frac{(n_{fb} \cdot n_{fk})^2}{N}$$

F_h = Frekuensi yang diharapkan

n_{fb} = Jumlah frekuensi masing-masing baris

n_{fk} = Jumlah frekuensi masing-masing kolom

Skala Likert

Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian, maka metode pengukuran untuk melihat seberapa kuat pengaruh variabel yang digunakan. Pendekatan Skala Likert untuk mengetahui hubungan antara variabel X dan Y digunakan patokan interpresentase nilai. Dalam penelitian ini hasil analisis / uji Chi-Square akan dicocokkan dengan sistem skoring dalam skala likert yang kemudian untuk menentukan korelasi variabel dengan tingkat pengaruhnya terhadap aktivitas industri.

Tabel 3.1. Penentuan Skala Likert

Nilai	Pengaruh
0,00 – 0,19	Pengaruh Sangat Lemah
0,20 – 0,39	Pengaruh Lemah
0,40 – 0,59	Pengaruh Sedang
0,60 – 0,79	Pengaruh Kuat
0,80 – 0,19	Pengaruh Sangat Kuat

Sumber : Maria. M.I. 2000 dalam Arianti (2009:11)

2. Analisis Superimpose

Untuk menjawab rumusan masalah yang kedua maka akan digunakan metode superimpose atau overlay peta yang berbasis Sistem Informasi Geografis. Proses overlay peta dilakukan dengan

menggunakan salah satu aplikasi berbasis *SIG (Sistem Informasi Geografis)*. Model analisis ini adalah untuk mengetahui seberapa besar perubahan guna lahan yang terjadi di Desa Kayutanyo selama kurun waktu 5 (lima) tahun terakhir. Proses pekerjaannya dilakukan dengan menggunakan aplikasi software ArcGis versi 10.6. Teknik proses overlay dilakukan dengan cara melakukan tumpang tindih antara peta guna lahan tahun 2016 dan peta guna lahan tahun 2020. Dari hasil overlay atau tumpang tindih tersebut maka dapat diketahui seberapa guna lahan yang terjadi di Desa Kayutanyo dalam kurun waktu 5 (lima) tahun terakhir.

H. DEFINISI OPERASIONAL

Definisi operasional dalam penelitian ini ada beberapa pengertian yang berkaitan dengan pokok pembahasan materi penelitian untuk dijadikan acuan. Adapun diantaranya sebagai berikut:

1. Pengaruh adalah akibat dari adanya aktivitas industri pada lokasi penelitian
2. Berpengaruh Tinggi adalah Adanya aktivitas industri menyebabkan perubahan lahan yang dominan terhadap lahan milik masyarakat
3. Berpengaruh sedang adalah Adanya aktivitas industri menyebabkan perubahan lahan
4. Berpengaruh rendah adalah Adanya aktivitas industri yang tidak menyebabkan perubahan lahan

5. Sangat berpengaruh adalah adanya aktivitas industri menyebabkan berkurangnya lahan yang tinggi di lokasi penelitian
6. Berpengaruh adalah Adanya aktivitas industri menyebabkan berkurangnya lahan di lokasi penelitian
7. Tidak berpengaruh adalah Adanya aktivitas industri tidak menyebabkan berkurangnya lahan di lokasi penelitian
8. Aktifitas adalah proses kegiatan yang terdapat dikawasan penelitian
9. Industri adalah kegiatan yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya.
10. Alih fungsi lahan pertanian adalah lahan pertanian berubah fungsinya menjadi kawasan industri
11. Alih fungsi lahan permukiman adalah lahan permukiman berubah fungsi menjadi fungsi lain
12. Pencemaran Lingkungan adalah dampak negatif dari adanya kegiatan industri
13. Harga lahan adalah nilai lahan yang berada di sekitar kawasan industri

BAB IV

DATA DAN PEMBAHASAN

A. Tinjauan Makro Kawasan

1. Aspek Fisik Dasar

Kabupaten Banggai merupakan salah satu daerah otonom dan masuk dalam wilayah Provinsi Sulawesi Tengah beribu kota di Luwuk, Kabupaten Banggai terletak antara $0^{\circ} 30'$ – $2^{\circ} 20'$ Lintang Selatan dan $122^{\circ} 23'$ – $124^{\circ} 20'$ Bujur Timur, memiliki Luas wilayah daratan $\pm 9.672,70 \text{ Km}^2$ atau sekitar 14,22 % dari luas Provinsi Sulawesi Tengah dan luas laut $\pm 20.309,68 \text{ Km}^2$ dengan garis pantai sepanjang 613,25 km. Wilayah Kabupaten Banggai berbatasan dengan :

- Sebelah Utara : berbatasan dengan Teluk Tomini
- Sebelah Timur : berbatasan dengan Laut Maluku dan Kabupaten Banggai Kepulauan
- Sebelah Selatan : berbatasan dengan Selat Peling dan Kabupaten Banggai Kepulauan
- Sebelah Barat : berbatasan dengan Kabupaten Tojo Una-una dan Kabupaten Morowali Utara

Secara administratif wilayah Kabupaten Banggai terbagi atas 23 kecamatan, 291 desa serta 46 kelurahan. Banggai merupakan salah satu kabupaten di Sulawesi Tengah yang memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah, baik berupa hasil laut (ikan, udang, mutiara, rumput laut dan sebagainya), aneka hasil bumi (kopra, sawit, coklat, beras, kacang mente dan lainnya) serta hasil pertambangan (nikel yang sedang dalam taraf eksplorasi) dan gas (Blok Matindok dan Senoro).

Adapun luas wilayah Kabupaten Banggai berdasarkan jumlah Kecamatan dapat dilihat dalam table berikut ;

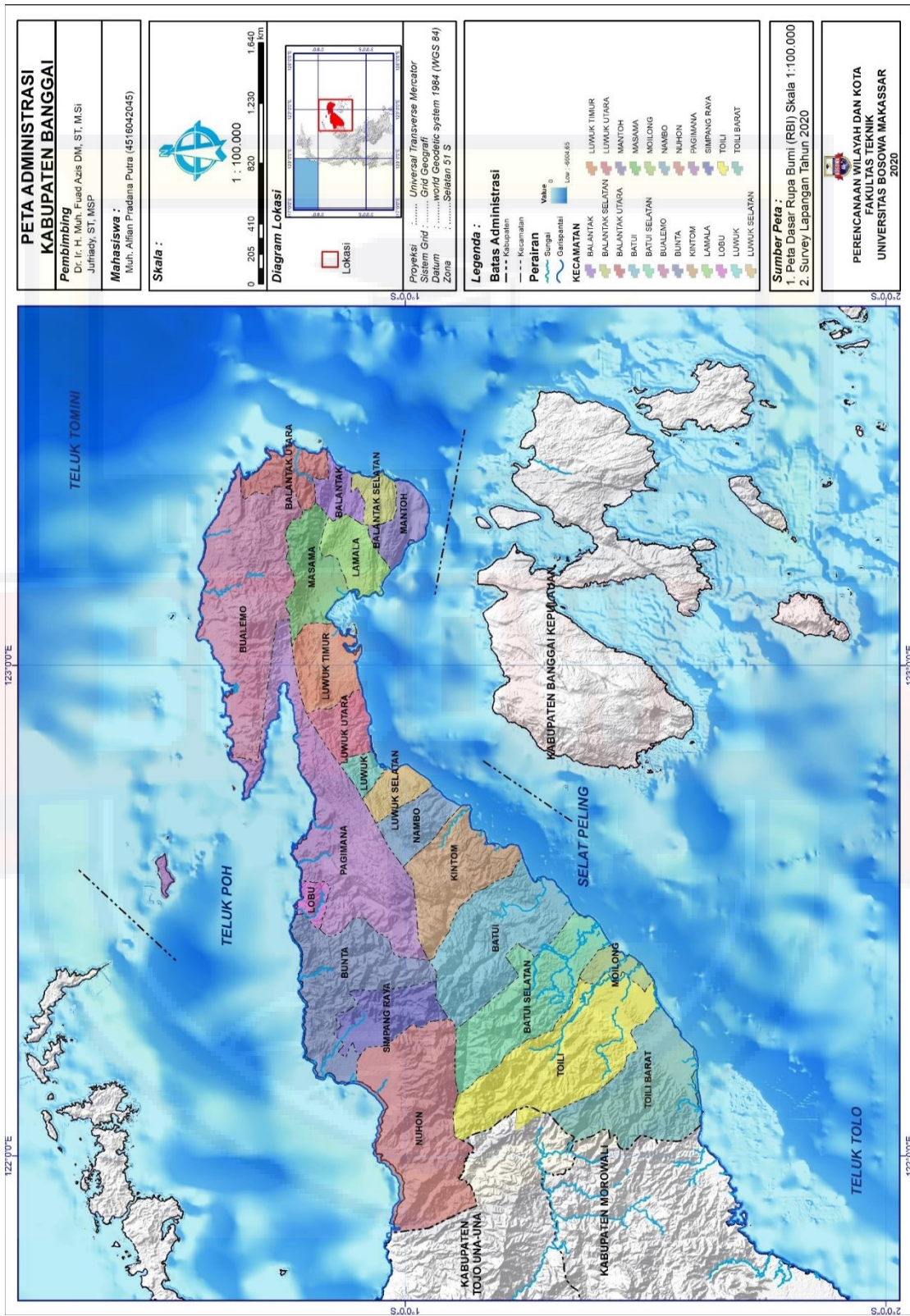
Tabel 4.1.
Luas Wilayah Berdasarkan Jumlah Kecamatan Di
Kabupaten Banggai 2020

No	Kecamatan	Luas Wilayah (Km²)	Persentase (%)
1	Toili	762,63	7,88
2	Toili Barat	993,67	10,27
3	Moilong	220,32	2,28
4	Batui	1062,36	10,98
5	Batui Selatan	327,97	3,39
6	Bunta	579,00	5,99
7	Nuhon	1107,00	11,45
8	Simpang Raya	243,69	2,25
No	Kecamatan	Luas Wilayah (Km²)	Persentase (%)

9	Kingtom	428,72	4,43
10	Luwuk	72,82	0,75
11	Luwuk Timur	216,30	2,24
12	Luwuj Utara	246,08	2,54
13	Luwuk Selatan	119,80	1,24
14	Nambo	169,70	1,75
15	Pagimana	957,34	11,03
16	Bualemo	862	9,90
17	Lobu	138,44	1,43
18	Lamala	220,66	2,28
19	Masama	231,64	2,39
20	Mantoh	226,00	2,34
21	Balantak	196,46	2,03
22	Balantak Selatan	146,50	1,51
23	Balantak Utara	143,60	1,48
Total		8679,03	100,00

Sumber : Kabupaten Banggai dalam Angka Tahun 2019

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa wilayah daratan terluas adalah Kecamatan Nuhon (1.107,00 Km²) sedangkan yang terkecil adalah Kecamatan Mantoh (226 Km²).



Gambar 4.1 Peta Administrasi Kabupaten Banggai

2. Kondisi Klimatologi

Paad kondisi iklim di daerah Kabupaten Banggai dapat digambarkan sebagai berikut; curah hujan tertinggi terdapat pada bulan April sampai Juli, sedangkan curah hujan yang terendah terdapat pada bulan Agustus sampai Februari. Rata-rata hari hujan 14-18 hari perbulan. Suhu udara maksimum rata-rata tercatat 29,6 °C – 33,1°C, Suhu udara minimum 21,7 °C – 24,8 °C. Suhu maksimum yang pernah terjadi yaitu pada bulan Februari (36,0 °C). Sedangkan pada suhu minimum yang pernah terjadi yaitu Bulan Mei dan Nopember.

3. Topografi dan Kelerengan

Kabupaten Banggai sebagian besar daerahnya merupakan pegunungan atau perbukitan dan dataran rendah pada umumnya dikaki perbukitan dan pesisir. Kondisi topografi Kabupaten Banggai kebanyakan oleh kawasan perbukitan dengan kemiringan lereng curam (25-40%) hingga sangat curam (>40%) sebesar ±395.094,96 Ha atau sekitar ±40.83 % dari luas wilayah tersebut. Kemudian untuk kemiringan lereng yang termasuk kategori landai sampai dengan curam yaitu curam (15-25%) sebesar ±213,856.75 Ha atau sekitar 22,10% dari luas wilayah. Kemiringan lereng yang termasuk kategori datar yaitu landai (8-15%) seluas ±167,901.22 Ha atau sekitar 17,35 % dari luas wilayah. Terakhir, yang termasuk kategori

sangat datar (0-8%) seluas $\pm 190,874.07$ Ha atau sekitar 19,72 % dari luas wilayah. Berdasarkan kondisi topografi tersebut, dapat diketahui bahwa lahan datar di Kabupaten Banggai terbatas sehingga lahan yang dapat dijadikan kawasan budidaya juga menjadi terbatas.

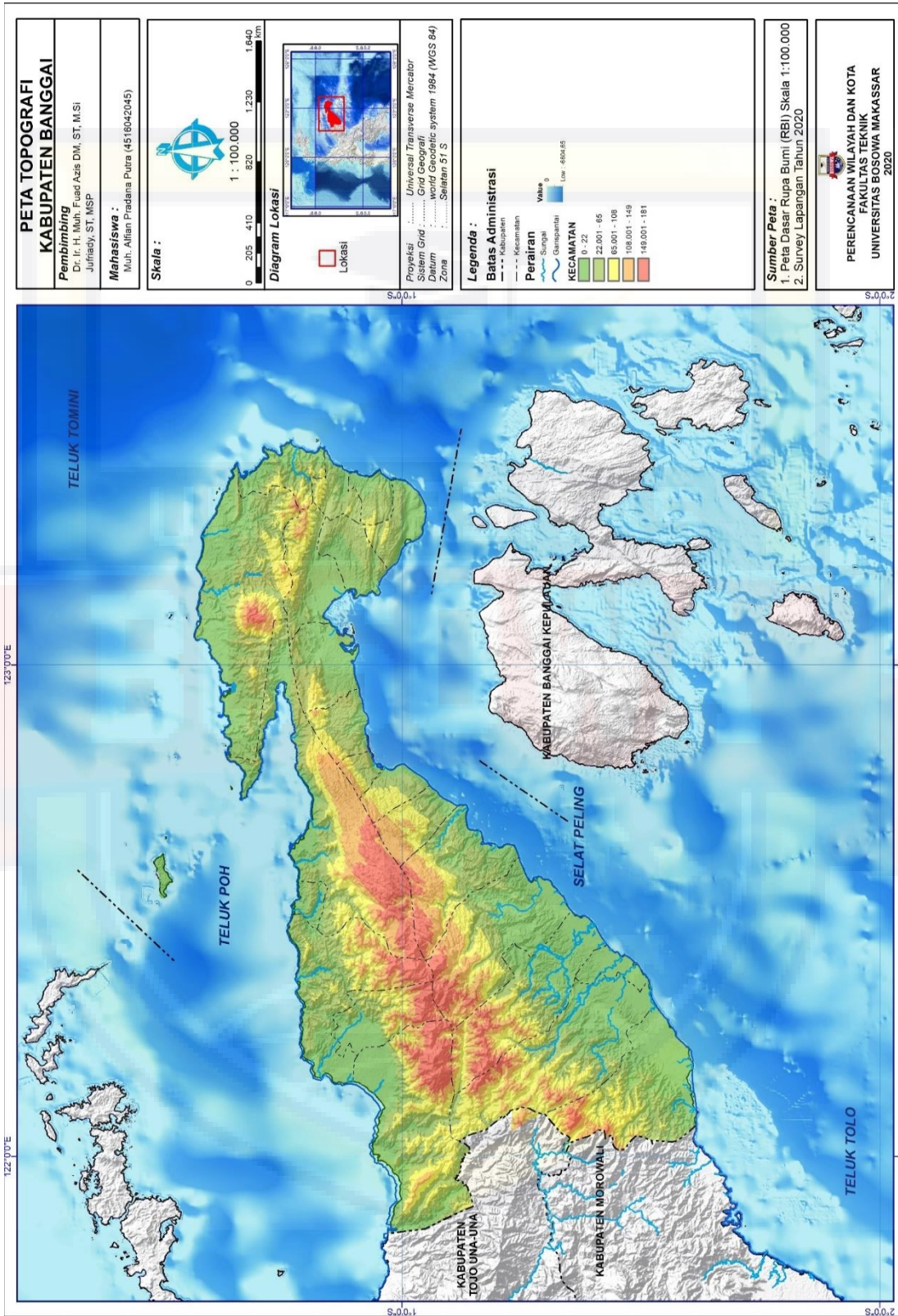
4. Hidrologi

Hidrologi Kabupaten Banggai dipengaruhi oleh 2 sungai besar yang bermuara yang pertama sungai Minahaki dan yang kedua di Balingara.

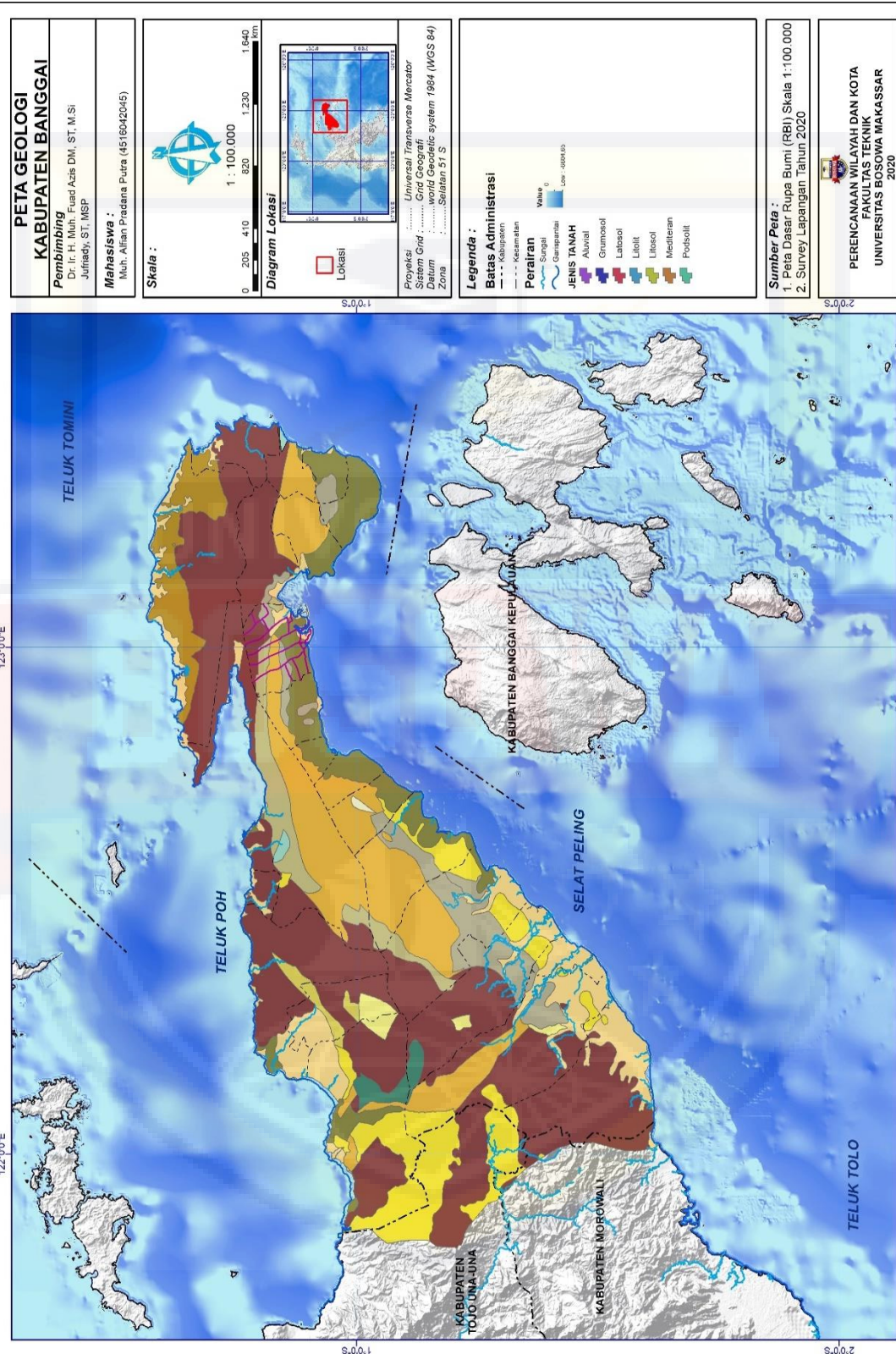
5. Geologi dan Jenis Tanah

Geologi adalah suatu bidang Ilmu Pengetahuan Kebumihan yang mempelajari segala sesuatu mengenai planet Bumi beserta isinya yang pernah ada. Kondisi atau struktur geologi di Kecamatan Batui dibagi menjadi tujuh satuan batuan, yaitu batuan Aluvium dan Endapan Pantai, Formasi Bongka, Formasi Kintom, Formasi Poh, Formasi Salodik, Kompleks Ultramafik, dan Terumbu Korai Kuarter.

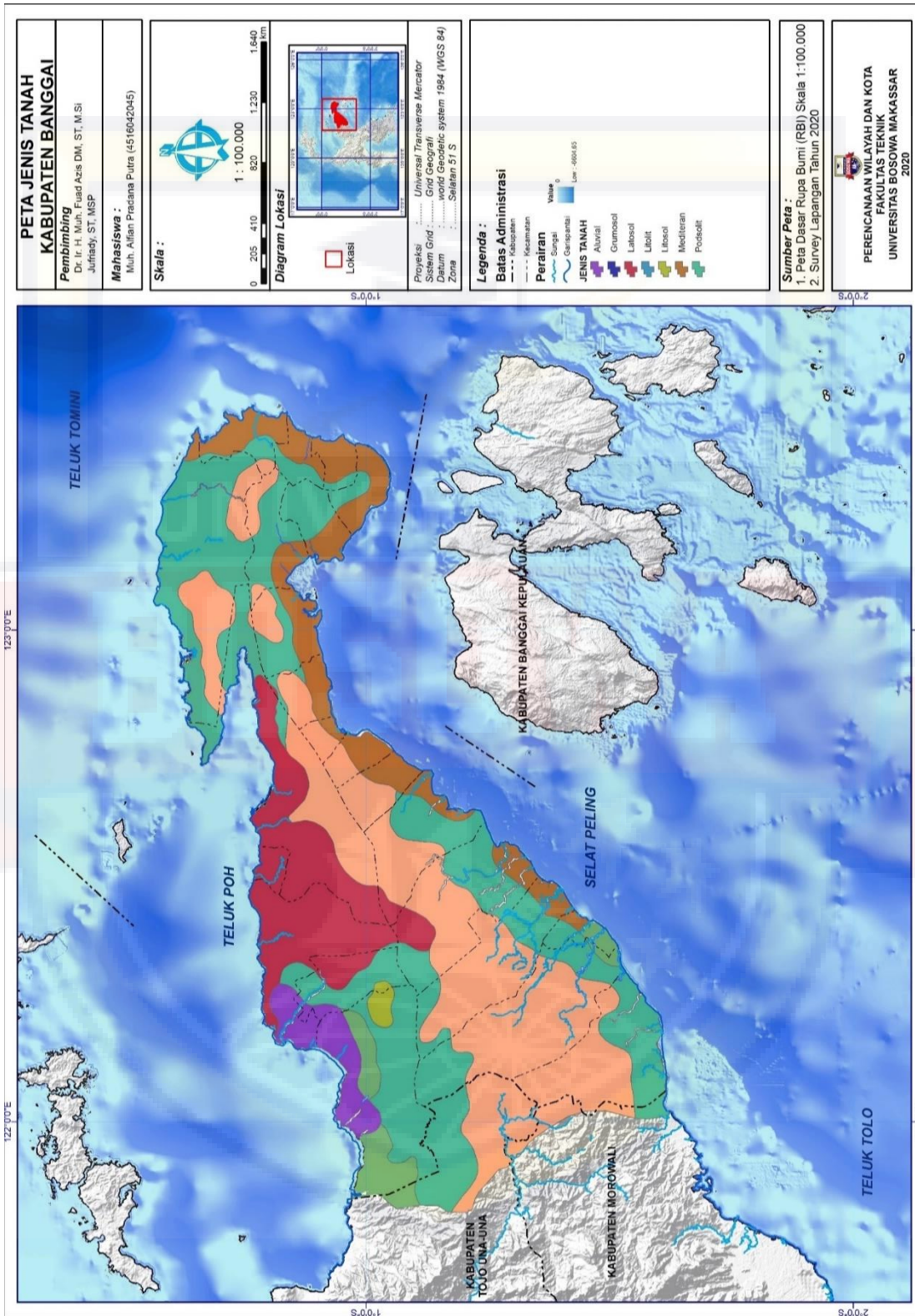
Tanah adalah bagian yang terdapat pada kerak bumi yang tersusun atas mineral dan bahan organik. Sedangkan jenis tanah di Kecamatan Batui dibagi menjadi lima bagian jenis tanah yaitu Aluvial, Litosol, Litolit, Mediterian, dan Podsolit. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 4.2 Peta Topografi Kabupaten Banggai



Gambar 4.3 Peta Geologi Kabupaten Banggai



Gambar 4.4 Peta Jenis Tanah Kabupaten Banggai

6. Penggunaan lahan

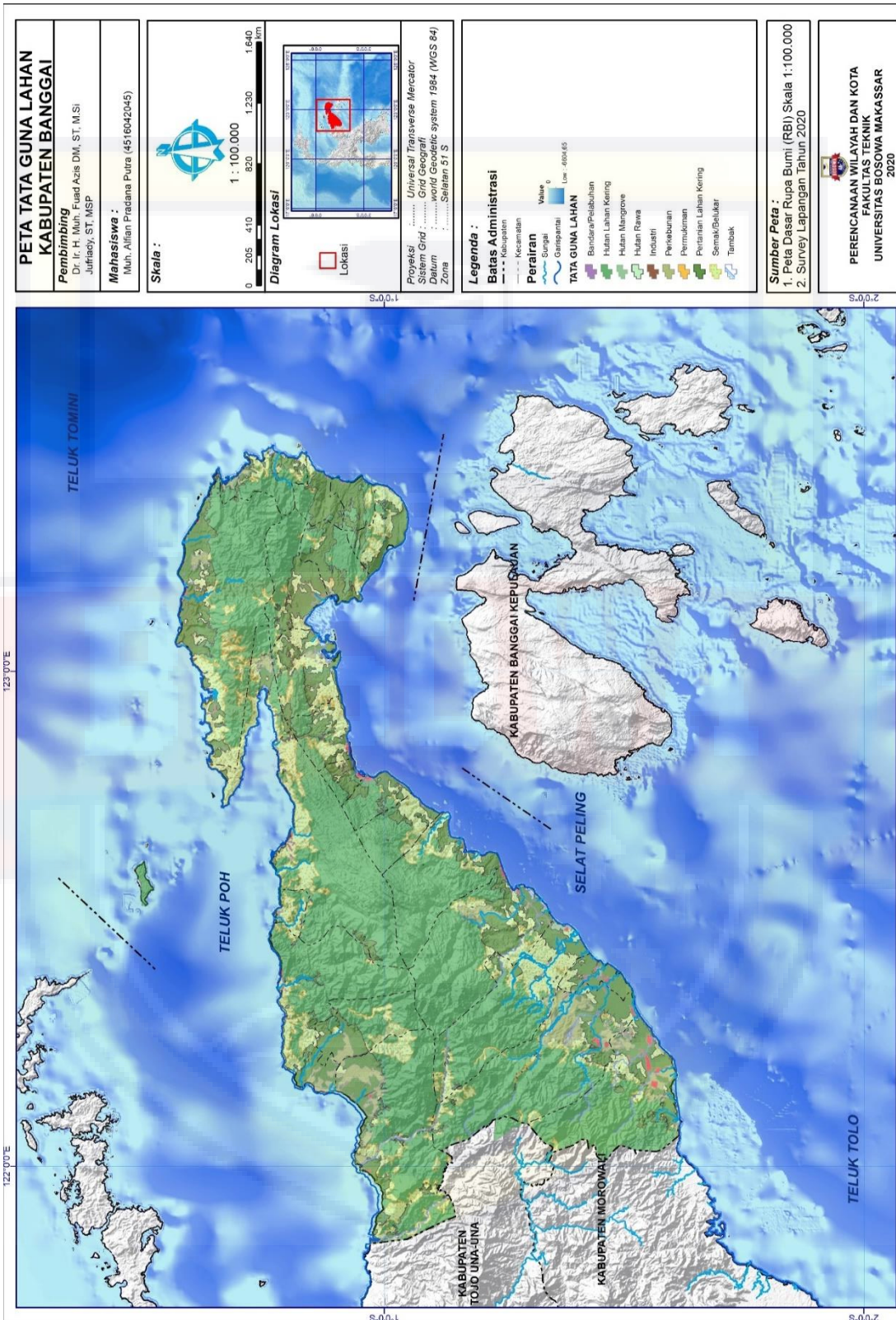
Kabupaten Banggai memiliki luas lahan keseluruhan mencapai \pm 8679,03 Ha. Mayoritasnya merupakan lahan-lahan yang belum terbangun.. Berikut ini penggunaan lahan yang ada di Kabupaten Banggai lebih jelasnya pada Tabel 4.2 .

Tabel 4.2.
Luas Penggunaan Lahan dan Persentase
Di Kabupaten Banggai Tahun 2020

No	Penggunaan Lahan	Luas Area (Ha)	Presentase Terhadap Luas (%)
1	Hutan Lahan Kering	495876,44	59,613
2	Hutan Magrove	6473,60	0,778
3	Rawa	108,66	0,013
4	Pertanian	156972,40	18,871
5	Perkebunan	25822,82	3,104
6	Permukiman	6772,35	0,814
7	Industri	10,56	0,001
8	Bandara/Pelabuhan	41,28	0,005
9	Semak Belukar	135981,48	16,347
10	Tambak	778,82	0,094
11	Sungai	2981,23	0,358

Sumber: Kantor Bappeda tahun 2020.

Dapat dilihat dari tabel bahwa penggunaan lahan di Kabupaten Banggai yang luas tertinggialah hutan lahan kering dengan total luas 495876,44 Ha dengan presentase 59,613 %, sedangkan luas terendah adalah industri dengan presentase 0,001%



Gambar 4.5 Peta Penggunaan Lahan Kabupaten Banggai

B. GAMBARAN UMUM KECAMATAN LUWUK TIMUR

1. Letak Geografis

Keadaan geografis Kecamatan Luwuk Timur merupakan salah satu dari 23 Kecamatan yang berada di Kabupaten Banggai. Secara geografis, Kecamatan Luwuk Timur terletak di sebelah timur Kabupaten Banggai. Adapun letak geografis Kecamatan Luwuk Timur secara geografis berbatasan dengan :

- 1) Sebelah Utara : Kecamatan Bualemo
- 2) Sebelah Timur : Kecamatan Masama
- 3) Sebelah selatan : Selat Peling
- 4) Sebelah Barat : Kecamatan Luwuk Utara

Kecamatan Luwuk Timur Terdiri dari 13 desa/kelurahan dengan total luas wilayah kecamatan yaitu (216,40 km²). Desa Boiton memiliki luas wilayah 5,60 km², Desa Bantayan memiliki luas wilayah 45,80 km², Desa Baya memiliki luas wilayah 29,18 km², Desa Uwedikan memiliki luas wilayah 11,50 km², Desa Hunduhon memiliki luas wilayah 41,90 km², Desa Pohi memiliki luas wilayah 32,80 km², Desa Kayutanyo memiliki luas wilayah 9,20 km², Desa Lauwon memiliki luas wilayah 7,00 km², Desa Molino memiliki luas wilayah 10,32 km², Desa Louk memiliki luas wilayah 6,00 km², Desa Lontos memiliki luas wilayah 4,60 km², Desa Indang Sari memiliki luas wilayah 8,00 km², Desa Bukit Mulya memiliki luas wilayah 4,50 km². Untuk Lebih jelasnya lihat tabel 4.3 berikut ini :

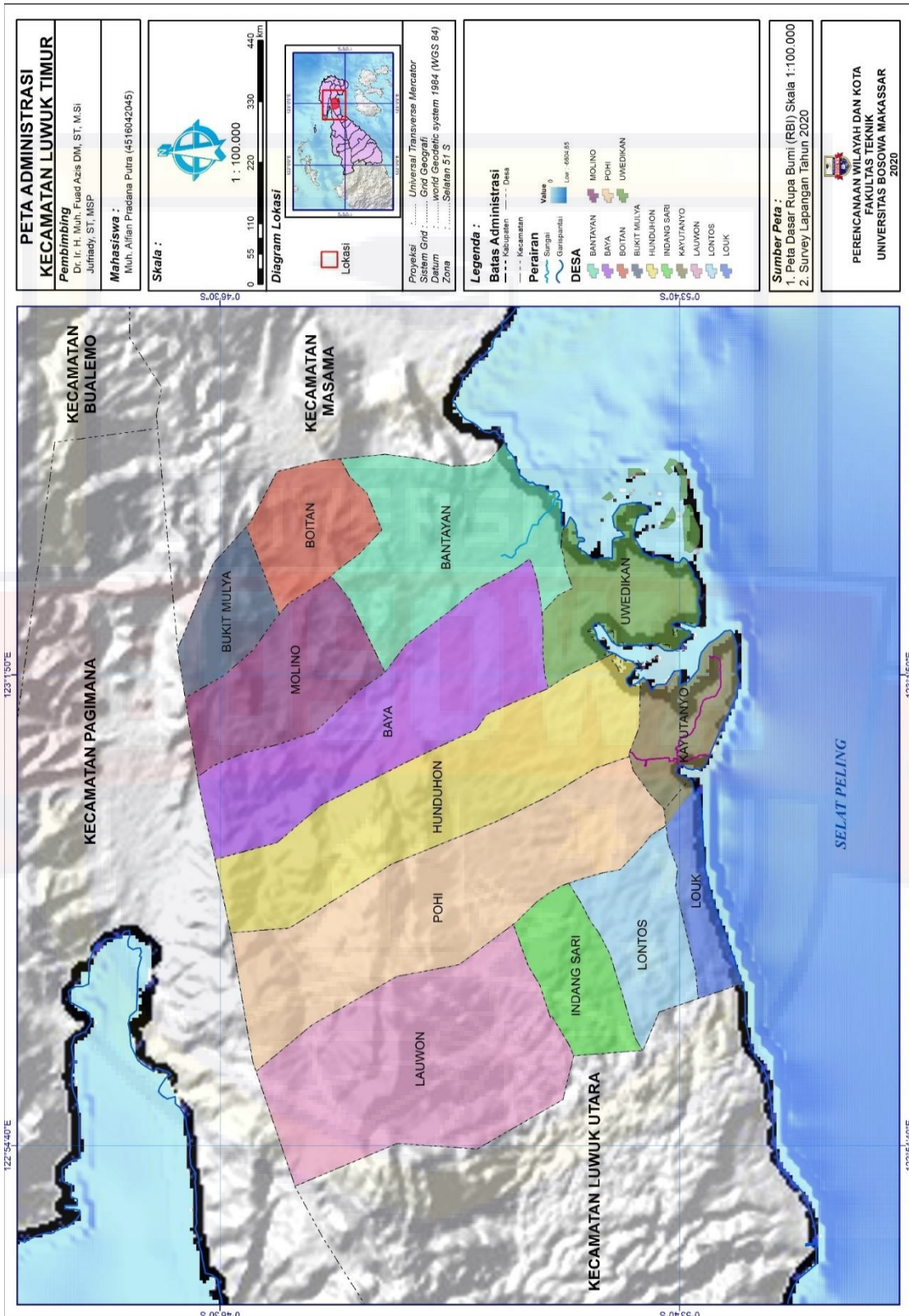
Tabel 4.3.

**Luas Wilayah Berdasarkan Jumlah Desa/Kelurahan
Di Kecamatan Luwuk Timur Tahun 2020**

No	Desa/Kelurahan	Luas wilayah (Km ²)	Persentase (%)
1	Boiton	5,60	2,54
2	Bantayan	45,80	21,18
3	Baya	29,18	13,49
4	Uwedikan	11,50	5,32
5	Hunduhon	41,90	19,37
6	Pohi	32,80	15,16
7	Kayutanyo	9,20	4,25
8	Lauwon	7,00	3,24
9	Molino	10,32	4,77
10	Louk	6,00	2,77
11	Lontos	4,60	2,13
12	Indang Sari	8,00	3,70
13	Bukit Mulya	4,50	2,08
Total		216,40	100,00

Sumber : Kecamatan Luwuk Timur dalam Angka Tahun 2019

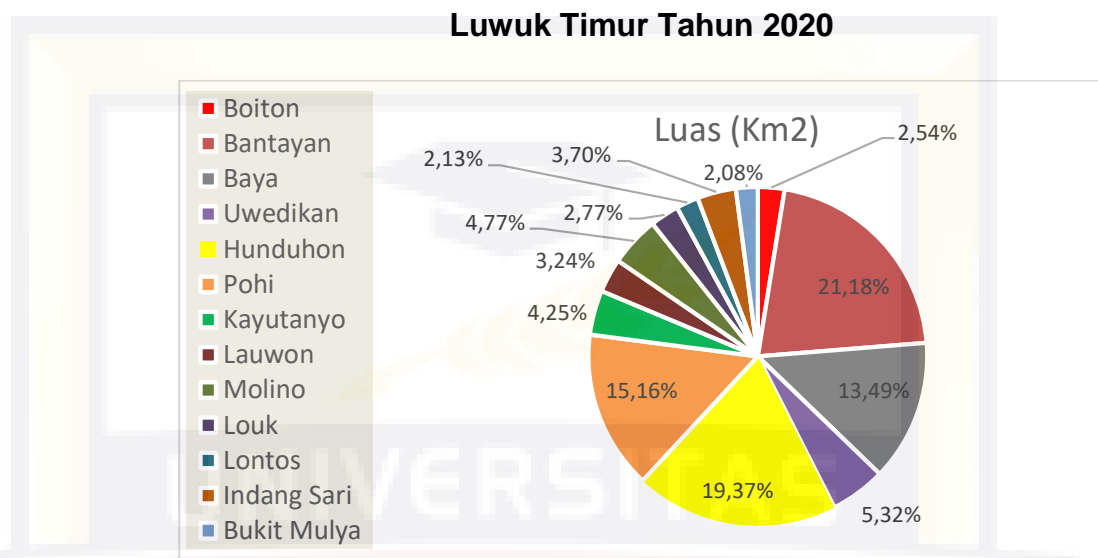
Berdasarkan tabel di atas disimpulkan bahwa Desa /Kelurahan yang memiliki luas wilayah tertinggi yaitu Desa Bantayan (45,80 km²) dan luas wilayah terendah yaitu Desa Bukit Mulya (4,50 km²).



Gambar 4.6 Peta Administrasi Kecamatan Luwuk Timur

Grafik 4.1.

Luas Wilayah Menurut Desa/Kelurahan Di Kecamatan



Berdasarkan grafik diatas dapat disimpulkan bahwa luas wilayah Kecamatan Luwuk Timur memiliki luas 216,40 Km² yang terdiri dari 13 kelurahan. Kelurahan Hunduhon merupakan kelurahan terluas dengan luas wilayah 41,90 Km² sedangkan kelurahan terkecil adalah Kelurahan Bukit Mulya dengan luas wilayah 4,50 Km².

2. Topografi dan Ketinggian Wilayah

Kondisi Topografi dan ketinggian wilayah menggambarkan keadaan bentang alam wilayah Kecamatan Luwuk Timur di Kabupaten Banggai. Kondisi topografi di kawasan Kecamatan Luwuk Timur terbagi dalam tiga kategori permukaan tanah, yaitu dataran perbukitan dan pegunungan. Desa atau Kelurahan di Kecamatan Luwuk Timur yang memiliki bentuk permukaan tanah tertinggi yaitu

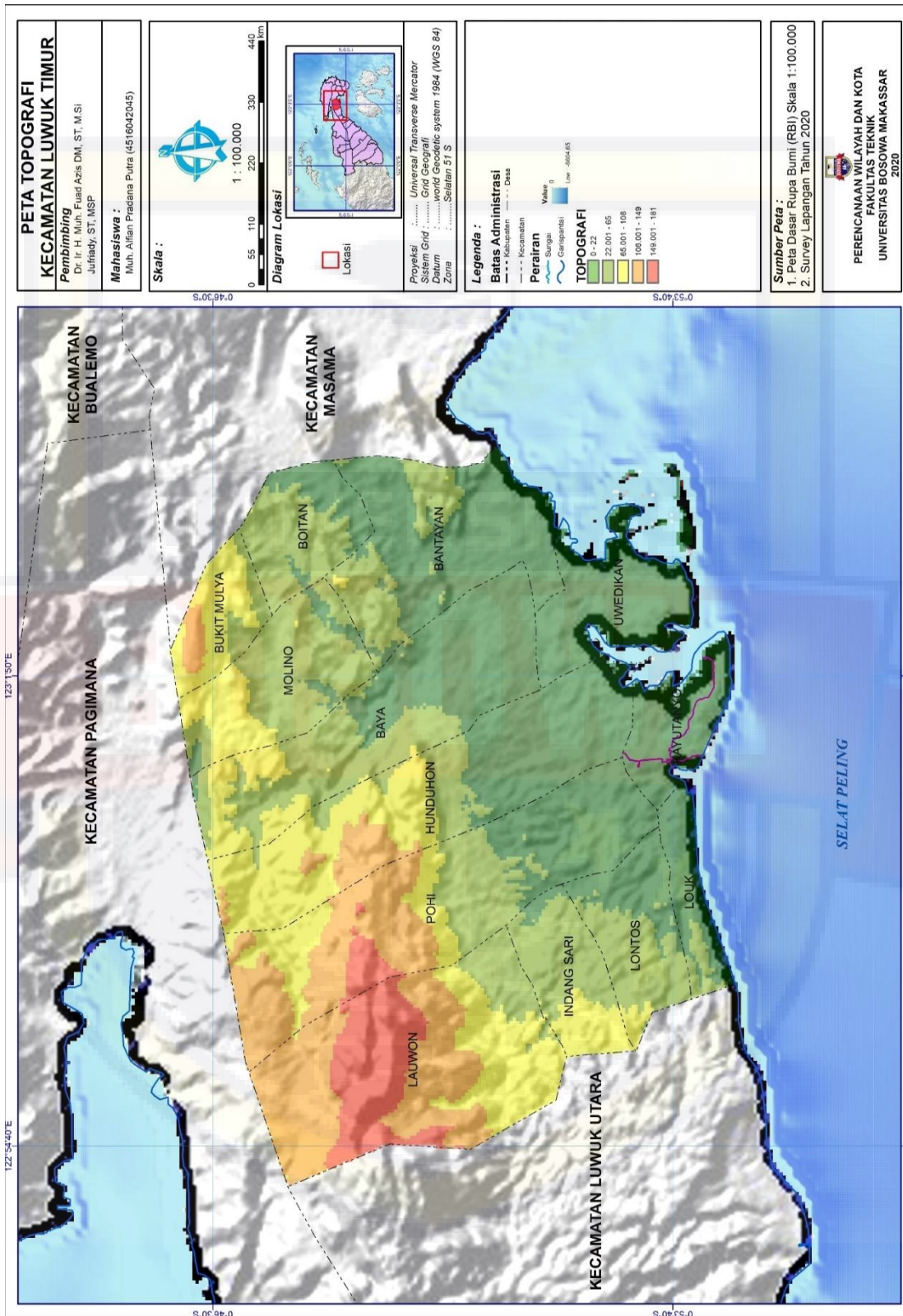
desa Lauwon dengan ketinggian >500 m dari permukaan laut. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.4 dibawah ini.

Tabel 4.4.

**Persentase Bentuk Tanah Menurut Desa/Kelurahan
Di Kecamatan Luwuk Timur**

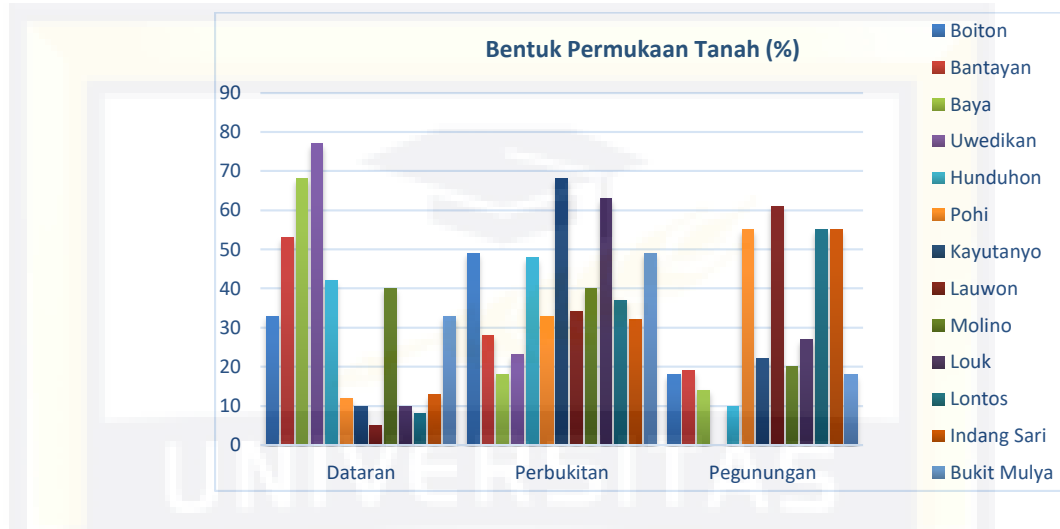
No.	Desa/Kelurahan	Bentuk Permukaan Tanah (%)			Ketinggian Dari Permukaan Laut
		Dataran	Perbukitan	Pegunungan	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Boiton	33	49	18	<500
2.	Bantayan	53	28	19	<500
3.	Baya	68	18	14	<500
4.	Uwedikan	77	23	-	<500
5.	Hunduhon	42	48	10	<500
6.	Pohi	12	33	55	>500
7.	Kayutanyo	10	68	22	<500
8.	Lauwon	5	34	61	>500
9.	Molino	40	40	20	<500
10.	Louk	10	63	27	<500
11.	Lontos	8	37	55	>500
12.	Indang Sari	13	32	55	>500
13.	Bukit Mulya	33	49	18	<500

Sumber : Kecamatan Luwuk Timur dalam Angka Tahun 2019



Gambar 4.7 Peta Topografi Kecamatan Luwuk Timur

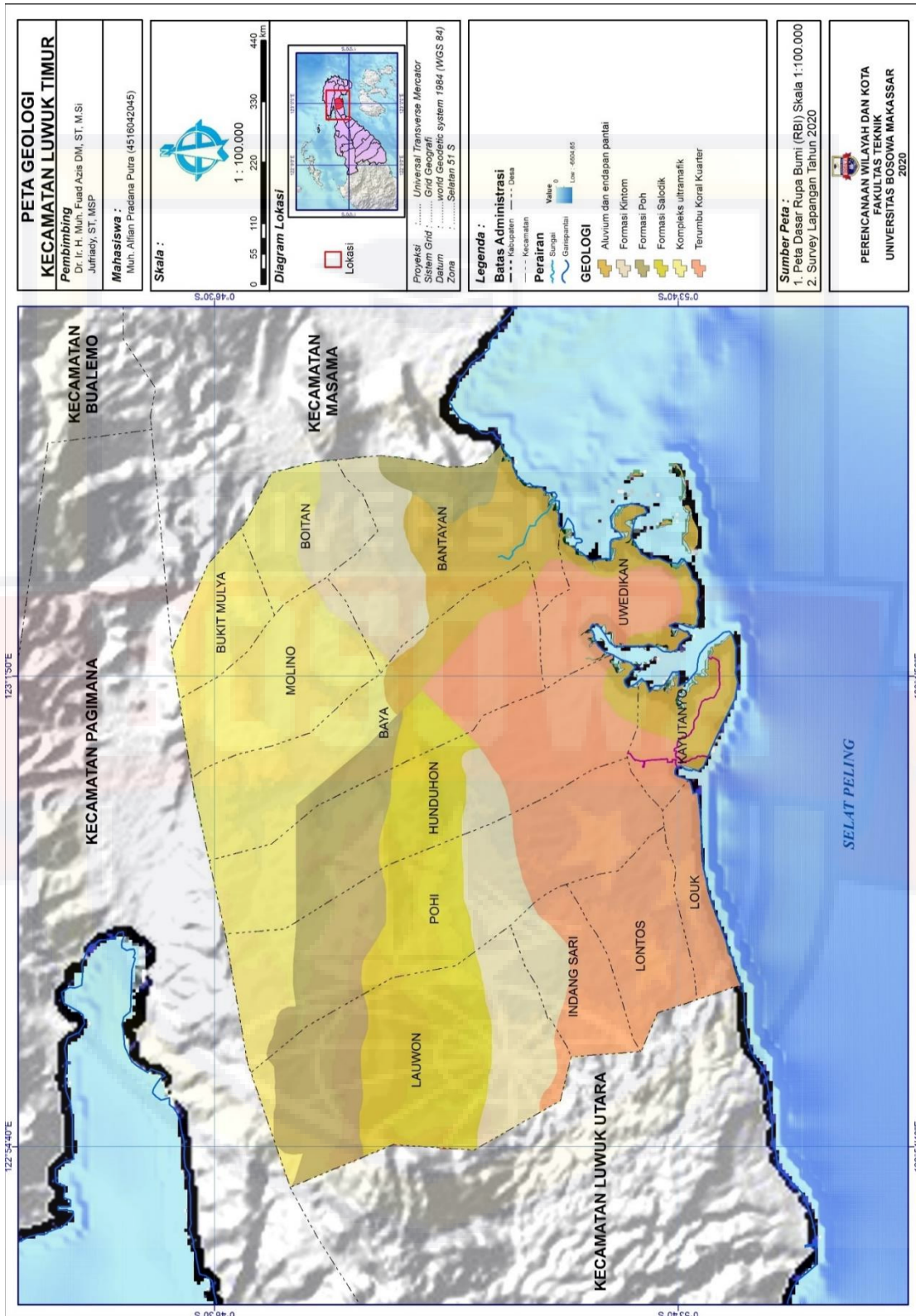
Grafik 4.2.
Luas Wilayah Menurut Desa/Kelurahan Di Kecamatan
Luwuk Timur Tahun 2020



Berdasarkan grafik diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk permukaan tanah dataran lebih dominan Desa Uwedikan 77% wilayahnya itu dataran, selanjutnya untuk bentuk permukaan tanah perbukitan lebih dominan Desa Kayutanyo sebanyak 68% wilayahnya berbukit dan untuk bentuk permukaan tanah pegunungan lebih dominan di Desa Lauwon sebanyak 61% wilayahnya pegunungan.

3. Geologi dan Struktur Batuan

Kondisi atau struktur geologi di Kecamatan Luwuk Timur dibagi menjadi Enam satuan batuan, yaitu batuan kompleks ultramafic, endapan permukaan pantai, batugamping, formasi salodik, farmasi kintom, dan farmasi poh. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 4.8 Peta Geologi Kecamatan Luwuk Timur

4. Hidrologi

Pada Kecamatan Luwuk Timur sumber air yang di guna yaitu berupa air yang berasal dari PDAM dan menggunakan sumur bor. . Pada umumnya jenis air yang terdapat di Kecamatan Luwuk Timur dapat diklasifikasikan yaitu sumur gali, sumur pompa dan air sungai.

5. Aspek Kependudukan

a. Perkembangan Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk di Kecamatan Luwuk Timur dalam kurung waktu 2015-2020 dari tahun ke tahun mengalami peningkatan.

Hal in dikarenakan peningktan aktivitas masyarakat yang semakin tinggi, penduduk pada tahun 2016 jumla penduduk mencapai 11.186 jiwa, pada tahun 2017 jumlah penduduk mencapai 11.369jiwa, pada tahun 2018 jumlah penduduk mencapai 11.737 jiwa, pada tahun 2019 jumlah penduduk mencapai 11.908 jiwa, dan jumlah penduduk pada tahun 2020 mencapai 12.088 jiwa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.5 lebih jelasnya dapat di lihat dibawah ini.

Tabel 4.5.

Perkembangan Penduduk Kecamatan Luwuk Timur

Tahun 2016-2020

No	Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)
1	2016	11.186
2	2017	11.369
3	2018	11.737
4	2019	11.908
5	2020	12.088

Sumber : Kecamatan Luwuk Timur dalam Angka 2019

- Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk jiwa 2017 ke 2018 mengalami kenaikan lebih banyak dari pada tahu-tahun yang lain.

b. Kepadatan Penduduk

Di Kecamatan Luwuk Timur terdiri dari 13 kelurahan yang paling tinggi jumlah penduduknya adalah Desa Bantayan dengan jumlah 1.697 jiwa, dan desa yang terkecil jumlah penduduknya adalah Desa Bukit Mulya dengan jumlah penduduknya hanya 368 jiwa. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel 4.6 lebih jelasnya dapat di lihat dibawah ini.

Tabel 4.6.
Jumlah Penduduk Desa/Kelurahan
Di Kecamatan Luwuk Timur Tahun 2020

Desa/Kelurahan	Jumlah Penduduk	Luas (km ²)	Kepadatan Penduduk (jiwa/km ²)
(1)	(2)	(3)	(5)
Boiton	451	5,60	79,27
Bantayan	1.697	45,80	36,72
Baya	1.074	29,18	36,29
Uwedikan	1.067	11,50	91,48
Hunduhon	1.702	41,90	37,88
Pohi	965	32,80	28,88
Kayutanyo	934	9,20	101,52
Lauwon	881	7,00	123,71
Molino	941	10,32	89,73
Louk	817	6,00	133,67
Lontos	639	4,60	135,65
Indang Sari	652	8,00	79,63
Bukit Mulya	368	4,50	78,44
Jumlah	12188	216,40	55,05

Sumber : Kecamatan Luwuk Timur dalam Angka 2019

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa untuk jumlah kepadatan penduduk dari setiap kecamatan yang paling tertinggi pada Desa Lontos mencapai 135,65 jiwa dan yang paling terendah terdapat dua desa pada Desa Bantayan 36,72 jiwa dan Desa Baya 36,29 jiwa.

6. Sumber Daya Manusia (SDM)

a. Aspek Sarana

1) Sarana Pendidikan

Ketersediaan fasilitas pendidikan pada suatu wilayah merupakan suatu hal yang mutlak ada, untuk mendukung peningkatan kualitas sumberdaya manusia. Fasilitas yang dimaksud adalah sarana pendidikan formal mulai dari jenjang pendidikan dasar dan sekurang-kurangnya sampai pada jenjang pendidikan menengah atas. Selain ketersediaan fasilitasnya, perlu pula ketersediaan tenaga pengajar dan prasarana pendukung untuk menunjang tercapainya proses belajar mengajar yang optimal.

Berdasarkan data dokumen dalam angka kecamatan Luwuuk Timur dimana terdapat 6 jenis pendidikan yakni PAUD, TK, SD, SMP, dan SMA. Adapun jumlah PAUD terdapat di Kecamatan Luwuk Timur sebanyak 8 unit fasilitas TK, SD sebanyak 20 Unit, SMP sebanyak 2 Unit, SMA sebanyak 2 Unit. Untuk lebih jelasnya mengenai fasilitas pendidikan dapat dilihat pada tabel

4.7

Tabel 4.7. Jumlah Sekolah, Kelas, Murid dan Guru Pada Taman Kanak-Kanak Di Kecamatan Luwuk Timur Tahun Ajaran 2020

NO	Desa / Kelurahan	PAUD	TK	SD	SMP	SMA
1	Boiton	1	1	-	-	-

2	Bantayan	1	2	1	1	1
3	Baya	4	2	-	-	-
4	Uwedikan	-	1	1	-	-
5	Hunduhon	-	1	-	-	-
6	Pohi	-	2	-	1	1
7	Kayutanyo	-	1	-	1	-
8	Lauwon	-	1	1	-	-
9	Molino	1	1	-	-	-
10	Louk	1	2	-	-	-
11	Lontos	-	1	-	-	-
12	Indang Sari	-	1	-	-	-
13	Bukit Mulya	-	1	-	-	-
Jumlah		8	17	3	3	2

Sumber : Kantor BPS dan kecamatan dalam Angka 2020

2) Sarana Kesehatan

Fasilitas Pelayanan Kesehatan adalah suatu alat dan/atau tempat yang digunakan untuk menyelenggarakan upaya pelayanan kesehatan, baik promotif, preventif, kuratif maupun rehabilitatif yang dilakukan oleh Pemerintah, pemerintah daerah, dan/atau masyarakat.

Berdasarkan jumlah fasilitas kesehatan yang terdapat di Kecamatan Luwuk Timur terdapat beberapa jenis kesehatan Rumah Sakit Umum/Khusus, Poskesdes, Posyandu dan Praktek Bidan. Adapun jumlah Poskesdes sebanyak 2 unit, Untuk lebih jelasnya mengenai fasilitas kesehatan dapat dilihat pada tabel 4.8

**Tabel 4.8. Banyaknya Fasilitas Kesehatan
Di Kecamatan Luwuk Timur Tahun 2020**

NO	Desa / Kelurahan	Poskesdes	Posyandu	Praktek Bidan
1	Boiton	1	1	-
2	Bantayan	-	2	-
3	Baya	-	2	-
4	Uwedikan	-	1	1
5	Hunduhon	-	2	-
6	Pohi	-	2	-
7	Kayutanyo	1	1	1
8	Lauwon	-	2	-
9	Molino	-	2	-
10	Louk	-	1	-
11	Lontos	1	1	-
12	Indang Sari	1	1	-
13	Bukit Mulya	-	1	-
Jumlah		4	20	2

Sumber : Kantor BPS dan kecamatan dalam Angka 2020

3) Sarana Peribadatan

Fasilitas peribadatan merupakan fasilitas pendukung masyarakat didalam melaksanakan kewajibannya taat sebagai makhluk Tuhan yang Maha Esa. Ketersediaannyapun perlu menjadi sorotan umum bagi pemerintah didalam menyediakan sarana peribadatan pada wilayah bersangkutan, sehingga penduduk dapat dengan khusyuk menjalankan ibadahnya masing-masing serta dapat menjaga kerukunan antar umat beragama.

Berdasarkan data mengenai fasilitas peribadatan yang terdapat di Kecamatan Luwuk Timur Terdapat 26 unit masjid, langgar sebanyak 6 unit, gereja katolik sebanyak 4 unit, gereja Kristen

sebanyak 20 unit dan pura sebanyak 4 unit. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.9

Tabel 4.9. Banyaknya Fasilitas Kesehatan Di Kecamatan Luwuk Timur Tahun 2020

No	Desa / Kelurahan	Mesjid	Langgar	Gereja Katolik	Gereja Kristen	Pura
1	Boiton	1	-	-	2	-
2	Bantayan	3	-	-	-	-
3	Baya	3	-	-	3	-
4	Uwedikan	3	-	-	5	-
5	Hunduhon	2	2	-	3	-
6	Pohi	3	1	-	1	-
7	Kayutanyo	3	-	-	-	2
8	Lauwon	1	-	-	-	-
9	Molino	1	1	1	2	-
10	Louk	3	-	-	-	2
11	Lontos	2	-	-	1	-
12	Indang Sari	-	1	2	3	-
13	Bukit Mulya	1	1	1	-	-
Jumlah		4	6	4	20	4

Sumber : Kantor BPS dan kecamatan dalam Angka 2020

4) Sarana Olahraga

Sarana olahraga merupakan sumber daya pendukung yang terdiri dari segala bentuk dan jenis peralatan serta perlengkapan yang digunakan dalam kegiatan olahraga. Prasarana olah raga adalah sumber daya pendukung yang terdiri dari tempat olah raga dalam bentuk bangunan di atasnya dan batas fisik yang statusnya jelas dan memenuhi persyaratan yang ditetapkan untuk pelaksanaan program kegiatan olahraga.

Berdasarkan data statistik mengenai kondisi olahraga yang terdapat di Kecamatan Luwuk Timur terdapat 2 jenis olahraga yakni olahraga sepak bola sebanyak 8 unit dan Bola volley sebanyak 8 unit Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.10

Tabel 4.10. Banyaknya Fasilitas Olahraga Di Kecamatan Luwuk Timur Tahun 2020

NO	Desa / Kelurahan	Sepak Bola	Volly
1	Boiton	1	1
2	Bantayan	1	1
3	Baya	1	1
4	Uwedikan	1	1
5	Hunduhon	1	1
6	Pohi	1	1
7	Kayutanyo	1	1
8	Lauwon	-	-
9	Molino	1	1
10	Louk	-	-
11	Lontos	-	-
12	Indang Sari	-	-
13	Bukit Mulya	-	-
Jumlah		8	8

Sumber : Kantor BPS dan kecamatan dalam Angka 2020

b. Aspek Prasarana

Prasarana adalah untuk melayani dan mendorong terwujudnya lingkungan permukiman dan lingkungan usaha yang optimal sesuai dengan fungsinya, upaya memperbaiki lingkungan

membutuhkan keseimbangan antar tingkat kebutuhan masyarakat (Diwiryono, 1996 dalam Juliawan, 2015:6)

1) Kondisi Jaringan Jalan

Jalan merupakan urat nadi pada suatu wilayah kota maupun desa, ketersediaan prasarana jalan yang memadai memberikan kontribusi yang cukup besar pada pertumbuhan pembangunan perkotaan. Adapun manfaat jalan yang sangat berperan penting yaitu distribusi pergerakan manusia dari suatu tempat ke tempat lainnya, maka pemerintah maupun masyarakat bertindak peduli terhadap kondisi serta tersedianya prasarana jalan. Pada kawasan lingkungan permukiman di Kecamatan Luwu Timur terdapat beberapa jenis kondisi jalan diantaranya jalan arteri, kolektor dan jalan lokal, letak Desa Kayutanyo berada pada pinggiran perkotaan dan penyambung daerah perkotaan ke desa/kelurahan dimana sangat menguntungkan bagi perusahaan yang keluar masuk melewati Desa Kayutanyo namun demikian perlu adanya prasarana yang menunjang kegiatan tersebut seperti kondisi jalan yang harus memadai aksesnya yang baik.

3) Kondisi Drainase

Drainase merupakan tempat pembuangan air limbah atau saluran pembuangan air hujan agar dapat meminimalisir terjadinya genangan. Drainase merupakan saluran tempat pembuangan massa air secara alami atau buatan dari permukaan atau bawah permukaan dari suatu tempat. Berdasarkan hasil survey lapangan Prasarana Drainase yang terdapat Kecamatan Luwuk Timur terdapat tiga Drainase yaitu Drainase Primer, Sekunder dan Tersier. Drainase sekunder terletak dijalan kolektor sedangkan drainase Tersier terletak dijalan lokall dan lingkungan..

4) Kondisi Air Bersih

Jaringan air bersih adalah jaringan pipa saluran air yang mengalirkan air bersih ke rumah-rumah yang dilayaninya. Selain itu air merupakan salah satu sumber daya alam yang memiliki fungsi sangat penting bagi kehidupan dan perikehidupan manusia. Berdasarkan hasil survey lapangan di Kecamatan Luwuk Timur Prasarana Jaringan Air Bersih hanya terdapat Jaringan Air PDAM dan Sumur.

7. Penggunaan Lahan

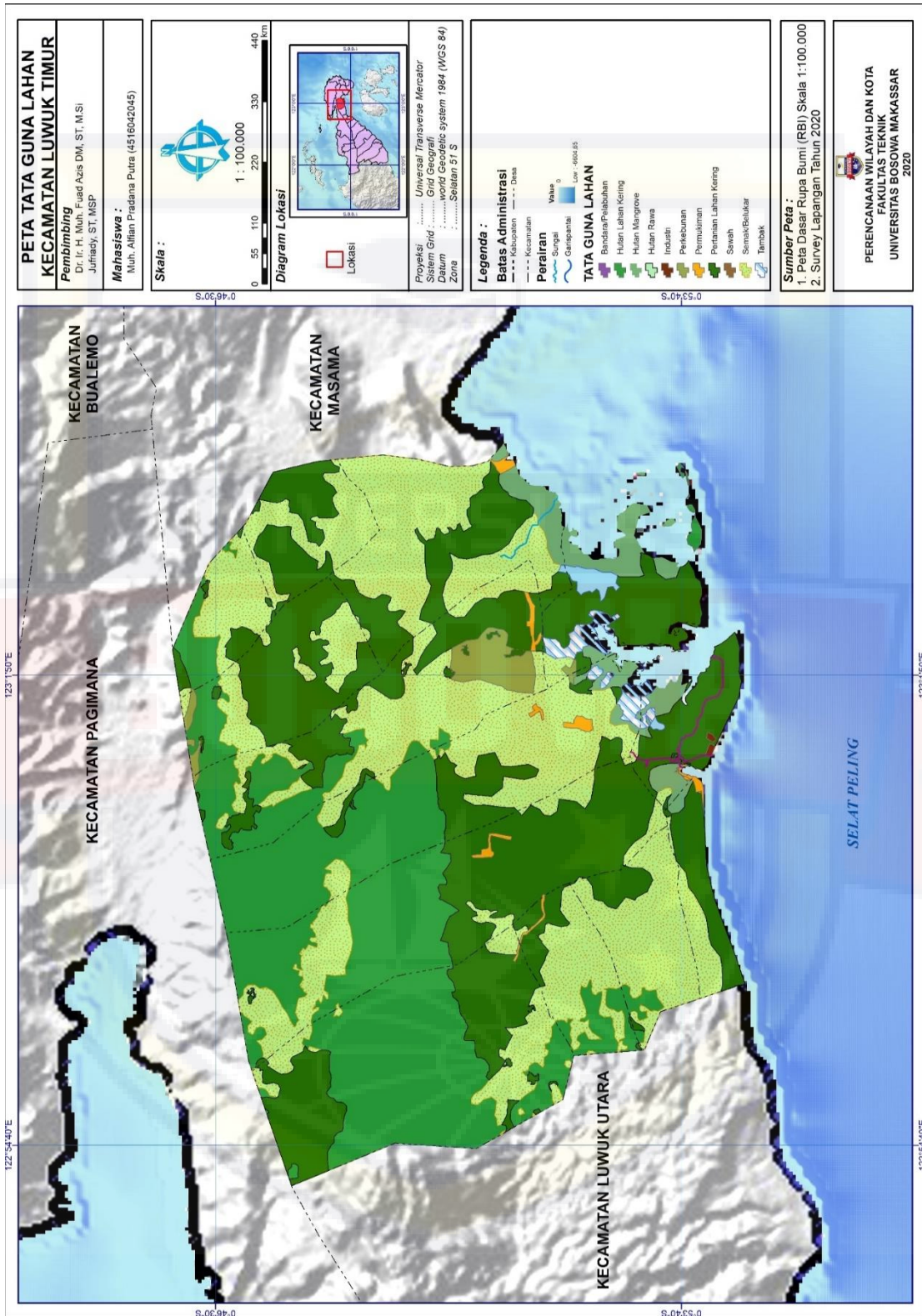
Kondisi penggunaan lahan di Kecamatan Luwuk Timur saat ini adalah lahan terbangun, sebagian lahan yang tidak terbangun hanyalah lahan kosong dan lahan pertanian . Kecamatan Luwuk

Timur memiliki penggunaan lahan, yang didalamnya terdapat unsur-unsur penggunaan lahan sangat bervariasi, seperti hutan lahan kering, hutan mangrove, hutan rawa, perkebunan, pertanian, permukiman, bandara/pelabuhan, industry, semak belukar, tambak dan sungai. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.11 berikut.

Tabel 4.11.
Luas Penggunaan Lahan dan Persentase
Di Kecamatan Luwuk Timur Tahun 2020

No	Penggunaan Lahan	Luas Area (Ha)	Presentase Terhadap Luas (%)
1	Hutan Lahan Kering	495876,44	59,613
2	Hutan Magrove	6473,60	0,778
3	Rawa	108,66	0,013
4	Pertanian	156972,40	18,871
5	Perkebunan	25822,82	3,104
6	Permukiman	6772,35	0,814
7	Industri	10,56	0,001
8	Bandara/Pelabuhan	41,28	0,005
9	Semak Belukar	135981,48	16,347
10	Tambak	778,82	0,094
11	Sungai	2981,23	0,358

Sumber: Kecamatan Luwuk Timur Dalam Angka tahun 2020.



Gambar 4.9 Peta Penggunaan Lahan Kecamatan Luwuk Timur

C. Gambaran Mikro Kawasan Penelitian Desa Kayutanyo

1. Letak Geografis

Desa Kayutanyo merupakan salah satu dari 13 desa yang terletak di Kecamatan Luwuk timur. Secara geografis, Desa Kayutanyo terletak di sebelah selatan Kecamatan Luwuk Timur. Adapun letak geografis Desa Kayutanyo secara geografis berbatasan dengan :

- Sebelah utara berbatasan dengan Desa pohi
- Sebelah timur berbatasan dengan Laut Selat Peling
- Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Louk
- Sebelah barat berbatasan dengan Desa Lontos

Desa Kayutanyo terdiri dari 3 (Tiga) Dusun dengan Total Luas wilayah 834,68 Ha. Dusun yang memiliki luas wilayah tertinggi adalah Dusun II memiliki luas wilayah 429,51 Ha dan persentase 61,46 Sedangkan Dusun yang memiliki luas wilayah terendah yaitu Dusun I memiliki luas wilayah yaitu 143,37 Ha dan persentase 18,17. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.12 dibawah ini.

Tabel 4.12.

Luas Wilayah dan Presentase Terhadap Luas Desa

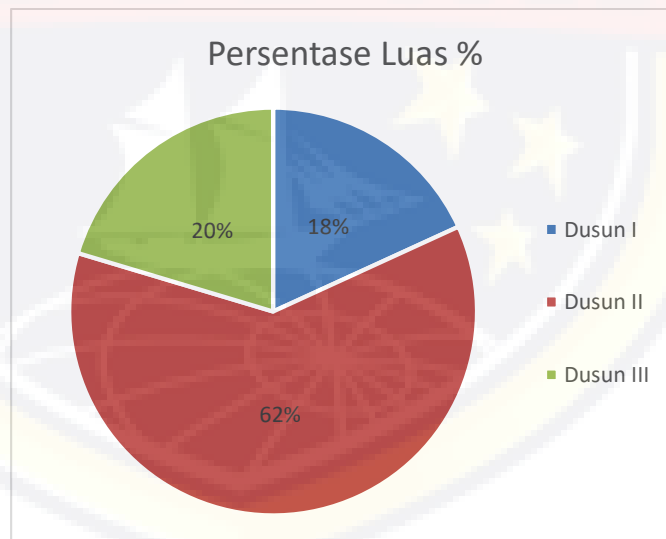
Menurut Dusun Desa Kayutanyo Tahun 2020

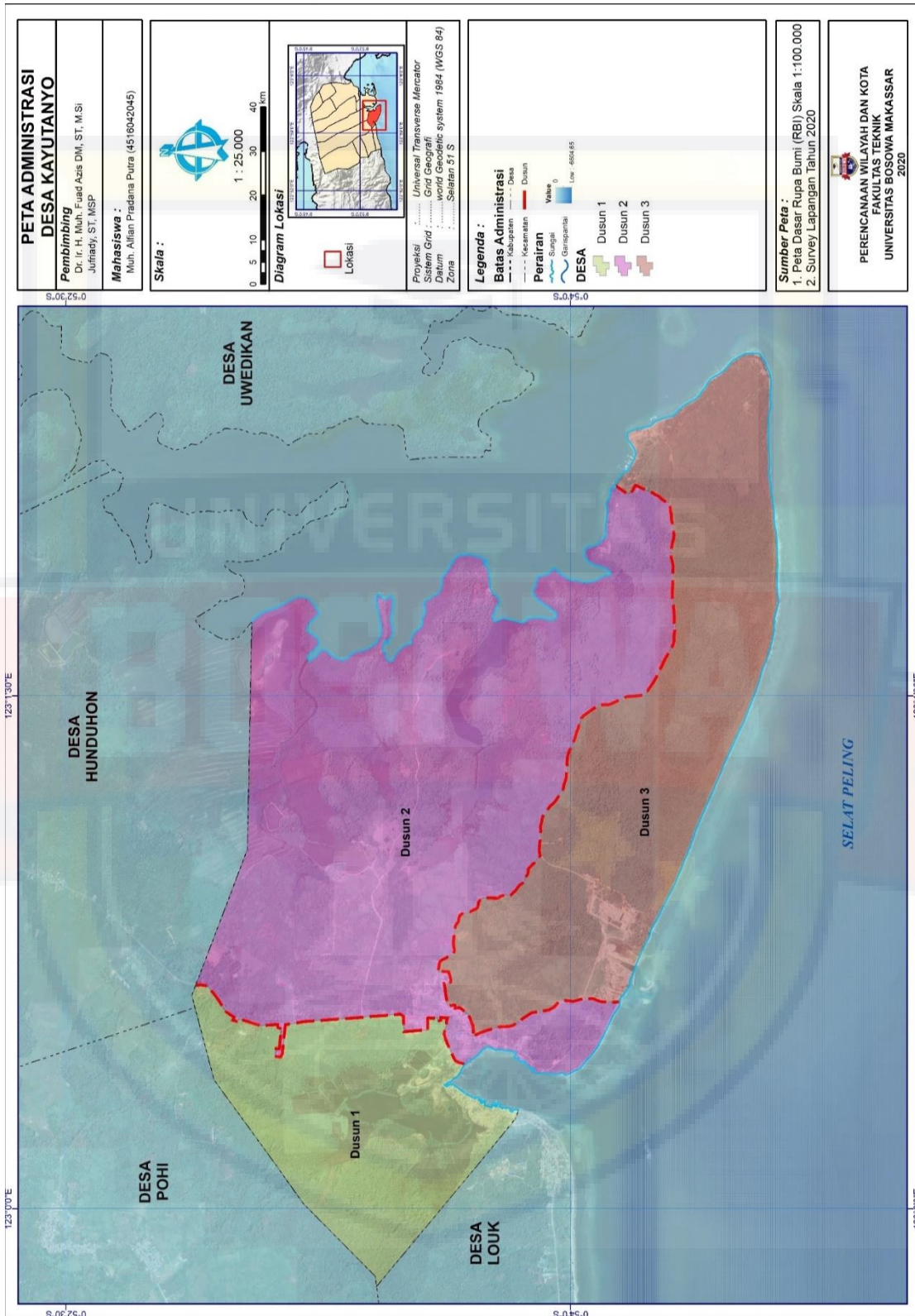
No	Dusun	Luas Wilayah (Ha)	Persentase Luas %
1	Dusun I	143,37	18,17
2	Dusun II	429,51	61,46
3	Dusun III	261,80	20,37
Jumlah		834,68	100,00

Sumber : Kantor Desa Kayutanyo Tahun 2019

Grafik 4.3.

**Luas Wilayah dan Persentase Terhadap Luas Desa
Menurut Dusun**





Gambar 4.10 Peta Administrasi Desa Kayutanyo

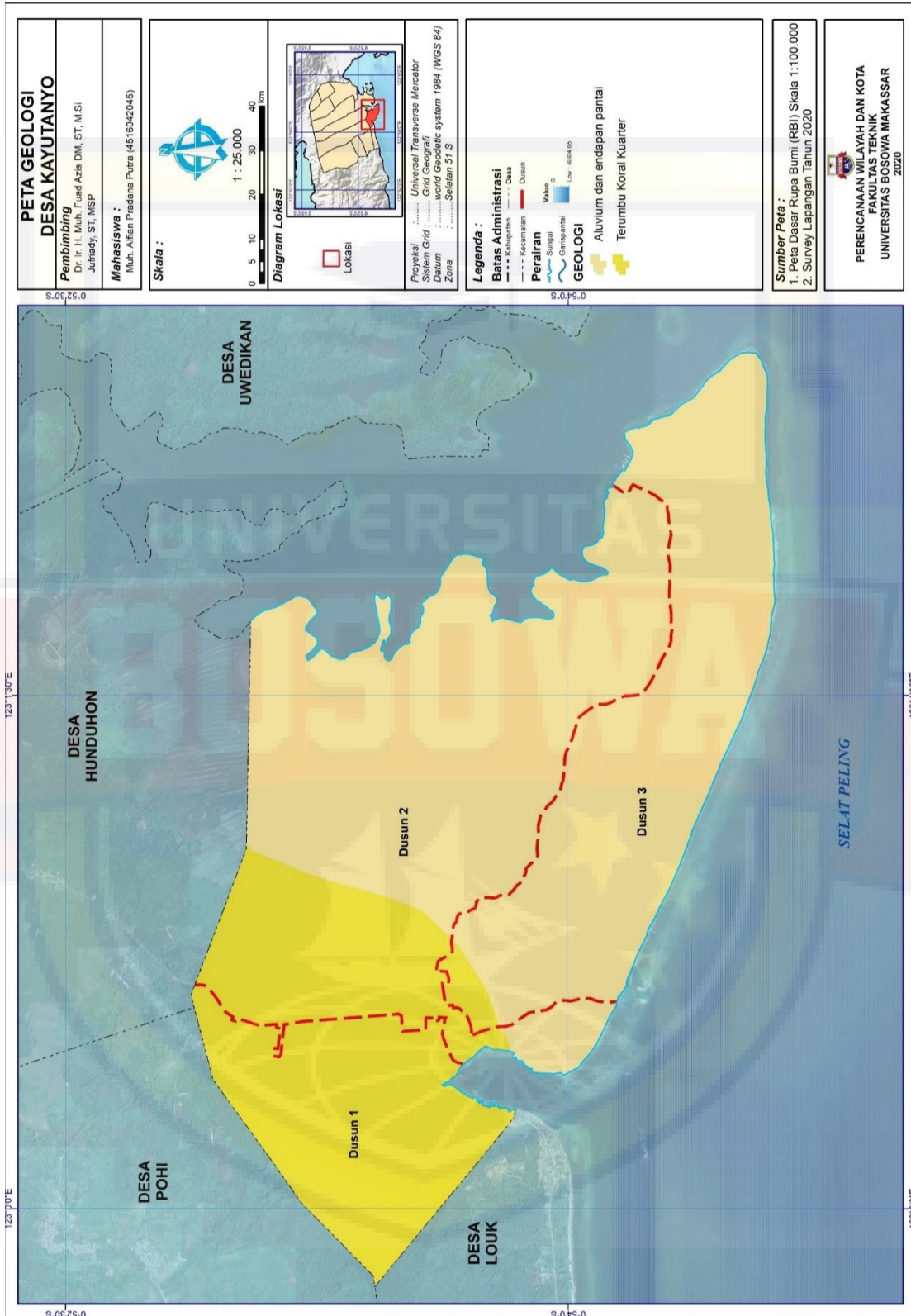
2. Topografi dan Ketinggian Wilayah

Wilayah Desa Kayutanyo terbagi dua bentuk permukaan tanah yaitu, dataran dan perbukitan. Dusun di Desa Kayutanyo memiliki permukaan tanah dengan ketinggian 21 m dari permukaan laut.

3. Geologi dan Struktur Batuan

Geologi, adalah suatu bidang Ilmu Pengetahuan Kebumihan yang mempelajari segala sesuatu mengenai planet Bumi beserta isinya yang pernah ada. Merupakan kelompok ilmu yang membahas tentang sifat-sifat dan bahan-bahan yang membentuk bumi, struktur, proses-proses yang bekerja baik didalam maupun diatas permukaan bumi, kedudukannya di Alam Semesta serta sejarah perkembangannya sejak bumi ini lahir di alam semesta hingga sekarang.

Kondisi atau struktur geologi di Desa Kayutanyo dibagi menjadi Dua satuan batuan, yaitu batuan endapan permukaan pantai dan batugamping. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta di bawah ini.



Gambar 4.11 Peta Geologi Desa Kayutanyo

4. Aspek Kependudukan

a. Perkembangan Jumlah Penduduk

Perkembangan jumlah penduduk di Desa Kayutanyo Kecamatan Luwuk Timur dari tahun ke tahun terus meningkat. Hal ini dikarenakan peningkatan aktivitas-aktivitas masyarakat yang semakin tinggi di desa ini. Setiap tahunnya jumlah penduduk di Desa Kayutanyo Kecamatan Luwuk Timur terus meningkat, yaitu mulai dari tahun 2016 jumlah penduduk mencapai 857 jiwa. Pada tahun 2017 jumlah penduduk mencapai 878 jiwa. Pada tahun 2018 jumlah penduduk mencapai 892 jiwa. Pada tahun 2019 jumlah penduduk mencapai 921 jiwa. Dan jumlah penduduk pada tahun 2020 mencapai 934 jiwa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.13 dibawah ini.

Tabel 4.13.

**Jumlah Penduduk Menurut Dusun di Desa Kayutanyo
Di Kecamatan Luwuk Timur Tahun 2016-2020**

Dusun	2016	2017	2018	2019	2020
I	459	466	470	480	485
II	347	354	359	368	370
III	51	61	66	76	79
Jumlah	857	878	892	921	934

Sumber : Kantor Desa Kayutanyo Tahun 2019

b. Kepadatan Penduduk

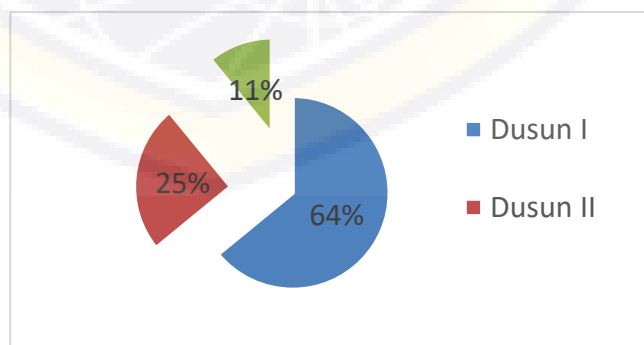
Peningkatan jumlah penduduk tiap tahunnya di Desa Kayutanyo yang tersebar di setiap dusun. Dengan kepadatan tertinggi pada tahun 2020 adalah di Dusun I yaitu dengan kepadatan mencapai 0,58 jiwa/km². Sedangkan Dusun yang mengalami tingkat kepadatan terendah adalah Dusun III yaitu hanya mencapai 0,09 jiwa/km². Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.14 berikut.

Tabel 4.14.
Kepadatan Penduduk Menurut Dusun di Desa Kayutanyo
Di Kecamatan Luwuk Timur Tahun 2020

Dusun	Jumlah Penduduk	Luas (Ha)	Kepadatan Penduduk (jiwa/km ²)
I	485	143,37	0,58
II	370	429,51	0,44
III	79	261,80	0,09
Jumlah	934	834,68	1,11

Sumber : Kantor Desa Kayutanyo Tahun 2019

Grafik 4.4.
Luas Wilayah dan Persentase Terhadap Luas Desa
Menurut Dusun



5. Sumber Daya Manusia (SDM)

a. Aspek Sarana

1) Sarana Pendidikan

Ketersediaan fasilitas pendidikan pada suatu wilayah merupakan suatu hal yang mutlak ada, untuk mendukung peningkatan kualitas sumberdaya manusia. Fasilitas yang dimaksud adalah sarana pendidikan formal mulai dari jenjang pendidikan dasar dan sekurang-kurangnya sampai pada jenjang pendidikan menengah atas. Selain ketersediaan fasilitasnya, perlu pula ketersediaan tenaga pengajar dan prasarana pendukung untuk menunjang tercapainya proses belajar mengajar yang optimal.

Berdasarkan hasil survey terdapat 2 jenis pendidikan yaitu TK dan SMP.

Gambar. 4.12
Fasilitas Pendidikan Tahun 2020



2) Sarana Kesehatan

Fasilitas Pelayanan Kesehatan adalah suatu alat dan/atau tempat yang digunakan untuk menyelenggarakan upaya pelayanan kesehatan, baik promotif, preventif, kuratif maupun rehabilitatif yang dilakukan oleh Pemerintah, pemerintah daerah, dan/atau masyarakat.

Berdasarkan jumlah fasilitas kesehatan yang terdapat di Desa Kayutanyo terdapat beberapa jenis kesehatan yaitu Poskesdes, Posyandu dan Praktek Bidan. Untuk lebih jelasnya mengenai fasilitas kesehatan dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar. 4.13
Fasilitas Kesehatan Tahun 2020



3) Sarana Peribadatan

Fasilitas peribadatan merupakan fasilitas pendukung masyarakat didalam melaksanakan kewajibannya taat sebagai makhluk Tuhan yang Maha Esa. Ketersediaannya perlu menjadi sorotan umum bagi pemerintah didalam menyediakan sarana peribadatan pada wilayah bersangkutan, sehingga penduduk dapat dengan khusyuk menjalankan ibadahnya masing-masing serta dapat menjaga kerukunan antar umat beragama.

Berdasarkan hasil survey fasilitas peribadatan yang terdapat di Desa Kayutanyo terdapat 3 unit masjid dan pura sebanyak 2 unit.

Adapun visualisasi dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar. 4.14
Fasilitas Peribadatan Tahun 2020



4) Sarana Olahraga

Sarana olahraga merupakan sumber daya pendukung yang terdiri dari segala bentuk dan jenis peralatan serta perlengkapan yang digunakan dalam kegiatan olahraga. Prasarana olah raga adalah sumber daya pendukung yang terdiri dari tempat olah raga dalam bentuk bangunan di atasnya dan batas fisik yang statusnya jelas dan memenuhi persyaratan yang ditetapkan untuk pelaksanaan program kegiatan olahraga.

Berdasarkan hasil survey mengenai sarana olahraga yang terdapat di Desa Kayutanyo terdapat 2 jenis olahraga yakni olahraga sepak bola dan Bola volley.

Adapun hasil visualisasi dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar. 4.15
Fasilitas Olahraga Tahun 2020



b. Aspek Prasarana

Prasarana adalah untuk melayani dan mendorong terwujudnya lingkungan permukiman dan lingkungan usaha yang optimal sesuai dengan fungsinya, upaya memperbaiki lingkungan membutuhkan keseimbangan antar tingkat kebutuhan masyarakat (Diwiryono, 1996 dalam Juliawan, 2015:6)

1) Kondisi Jaringan Jalan

Pada kawasan lingkungan permukiman di Desa Kayutanyo Kecamatan Luwu Timur terdapat beberapa jenis kondisi jalan diantaranya jalan arteri, kolektor dan jalan lokal, letak Desa Kayutanyo berada pada pinggiran perkotaan dan penyambung daerah perkotaan ke desa/kelurahan dimana sangat menguntungkan bagi perusahaan yang keluar masuk melewati Desa Kayutanyo namun demikian perlu adanya prasarana yang menunjang kegiatan tersebut seperti kondisi jalan yang harus memadai aksesnya yang baik.

Gambar. 4.16

Jaringan Jalan Tahun 2020



2) Kondisi Drainase

Adapun kondisi jaringan drainase di Desa Kayutanyo balang khususnya dilingkungan sekitar permukiman di kawasan Industri belum tersedia dengan baik karena pada saat hujan dapat memberi genangan pada daerah Perindustrian akan memberikan pengaruh terhadap kenyamanan para masyarakat yang melaluinya. Oleh karena itu perlu adanya perhatian khusus bagi pemerintah atau perusahaan yang mengelolah industri tersebut terkait dengan ketersediaan jaringan Drainase yang baik di kawasan industri.

Gambar. 4.17

Jaringan Drainase Tahun 2020



2) Kondisi Air Bersih

Desa Kayutanyo Kecamatan Luwuk Timur Kabupaten Banggai. Berdasarkan hasil wawancara kepada masyarakat yang terdapat di Kecamatan Luwuk Timur dimana penggunaan air bersih yang rata-rata masyarakat

menggunakan air bersih yang bersumber dari PDAM dan sebagian masih menggunakan air sumur gali.

Gambar. 4.18

Kondisi Air Bersih Tahun 2020



6. Penggunaan Lahan Desa Kayutanyo

Penggunaan lahan atau pemanfaatan lahan yang terjadi sejalan dengan semakin tingginya pertambahan jumlah penduduk yang secara tidak langsung akan berdampak pada kebutuhan terhadap lahan yang semakin hari semakin meningkat. Dengan adanya pertambahan jumlah penduduk pada kota berarti juga peningkatan kebutuhan lahan semakin meningkat. Karena lahan tidak dapat bertambah, maka yang terjadi adalah perubahan pemanfaatan lahan yang cenderung menurunkan proporsi lahan-lahan yang sebelumnya merupakan pemanfaatan lahan pertanian menjadi lahan non pertanian. Perubahan penggunaan lahan adalah adanya campur tangan pada manusia, baik itu secara permanen maupun terhadap suatu sumber daya alam dan sumber daya buatan, yang secara keseluruhan disebut yaitu lahan, dengan bertujuan untuk mencukupi kebutuhannya baik kebendaan maupun spiritual atau keduanya.

Berdasarkan hasil survey lapangan dapat dilihat bahwa terjadi perubahan lahan atau pemanfaatan lahan di Desa Kayutanyo Kecamatan Luwuk Timur Kabupaten Banggai pada tahun 2016 - 2020 yaitu bertambahnya kawasan permukiman dan adanya kawasan industri serta perubahan guna lahan lainnya.

a. Penggunaan Lahan Tahun 2016

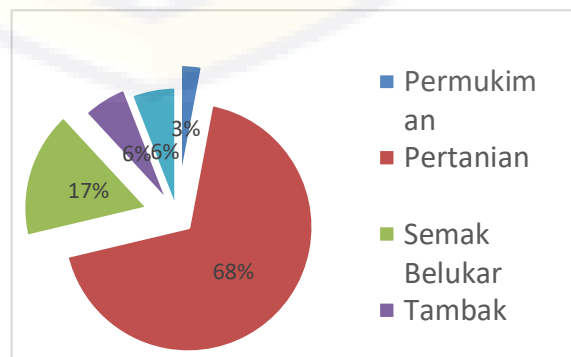
Desa Kayutanyo salah satu dari desa yang terdapat di Kecamatan Luwuk Timur Kabupaten Banggai yang dimana penggunaan lahan pada tahun 2016 terdapat kawasan permukiman. Pertanian, rawa, semak belukar dan tambak. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.15 berikut ini.

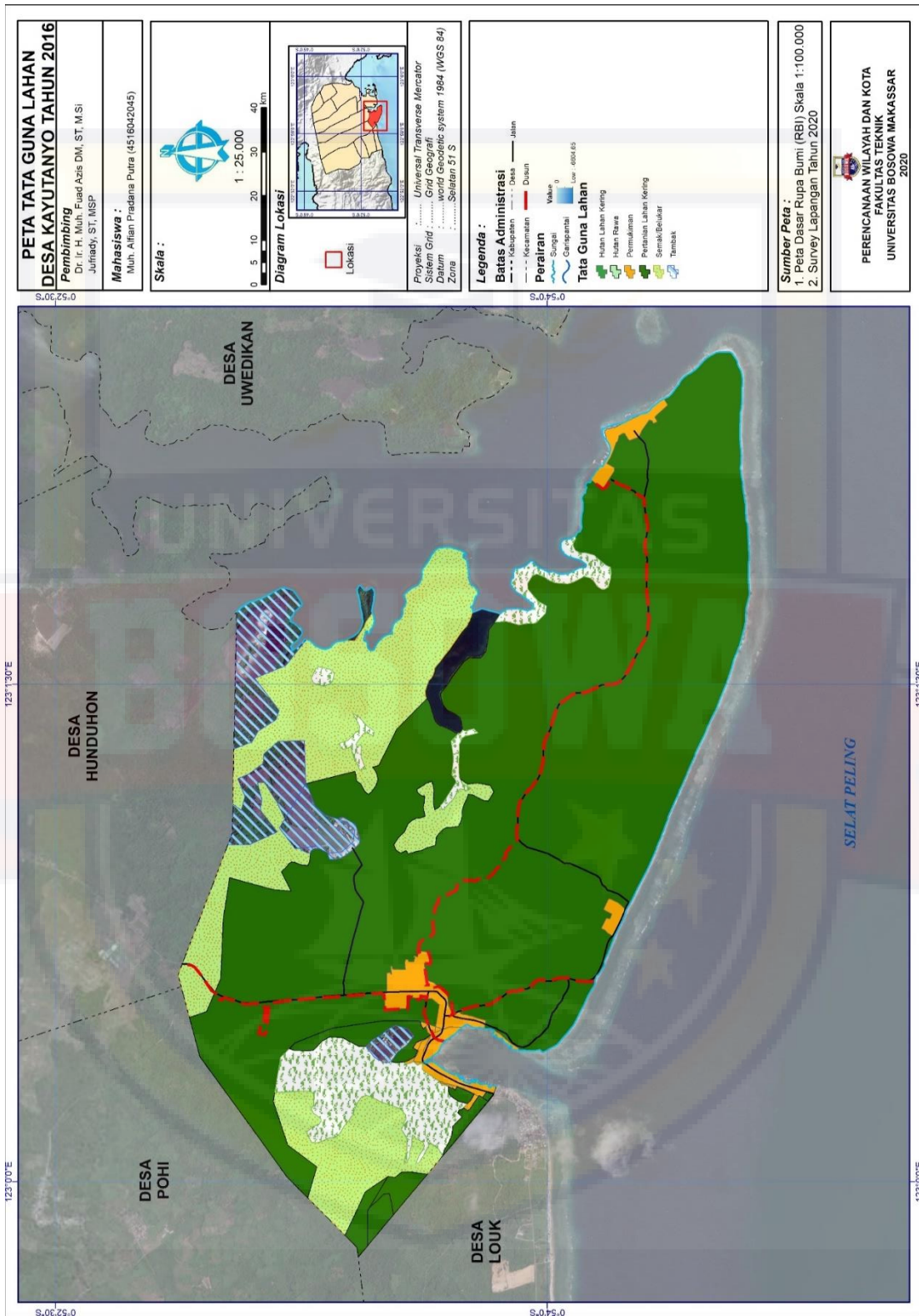
Tabel 4.15.
Luas Penggunaan Lahan dan Persentase
Di Desa Kayutanyo Tahun 2016

No	Pengguna Lahan	2016	
		Ha	%
1	Permukiman	20,642	2,51
2	Pertanian	565,802	68,74
3	Semak Belukar	140,835	17,11
4	Tambak	47,398	5,76
5	Rawa	48,486	5,89
Jumlah		823,162	100

Sumber: Kantor Desa Kayutanyo 2015

Grafik 4.5.
Luas Persentase Penggunaan Lahan Di Desa Kayutanyo





Gambar 4.19 Peta Penggunaan Lahan Desa Kayutanyo Tahun 2016

b. Penggunaan Lahan Tahun 2020

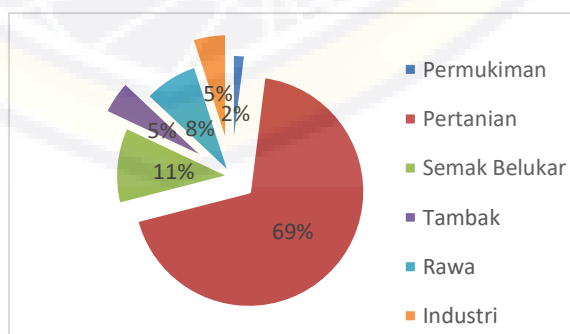
Adapun penggunaan lahan tahun 2020 di Desa Kayutanyo Kecamatan Luwuk Timur Kabupaten Banggai adalah salah satu dari desa yang terdapat terdapat kawasan industri. Dari hasil survey lapangan dapat dilihat bahwa terjadi perubahan lahan selain penggunaan lahan kawasan industry, Desa Kayutanyo memiliki juga penggunaan lahan lain yang di dalamnya kawasan permukiman, pertanian, rawa, semak belukar dan tambak. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.16 berikut ini.

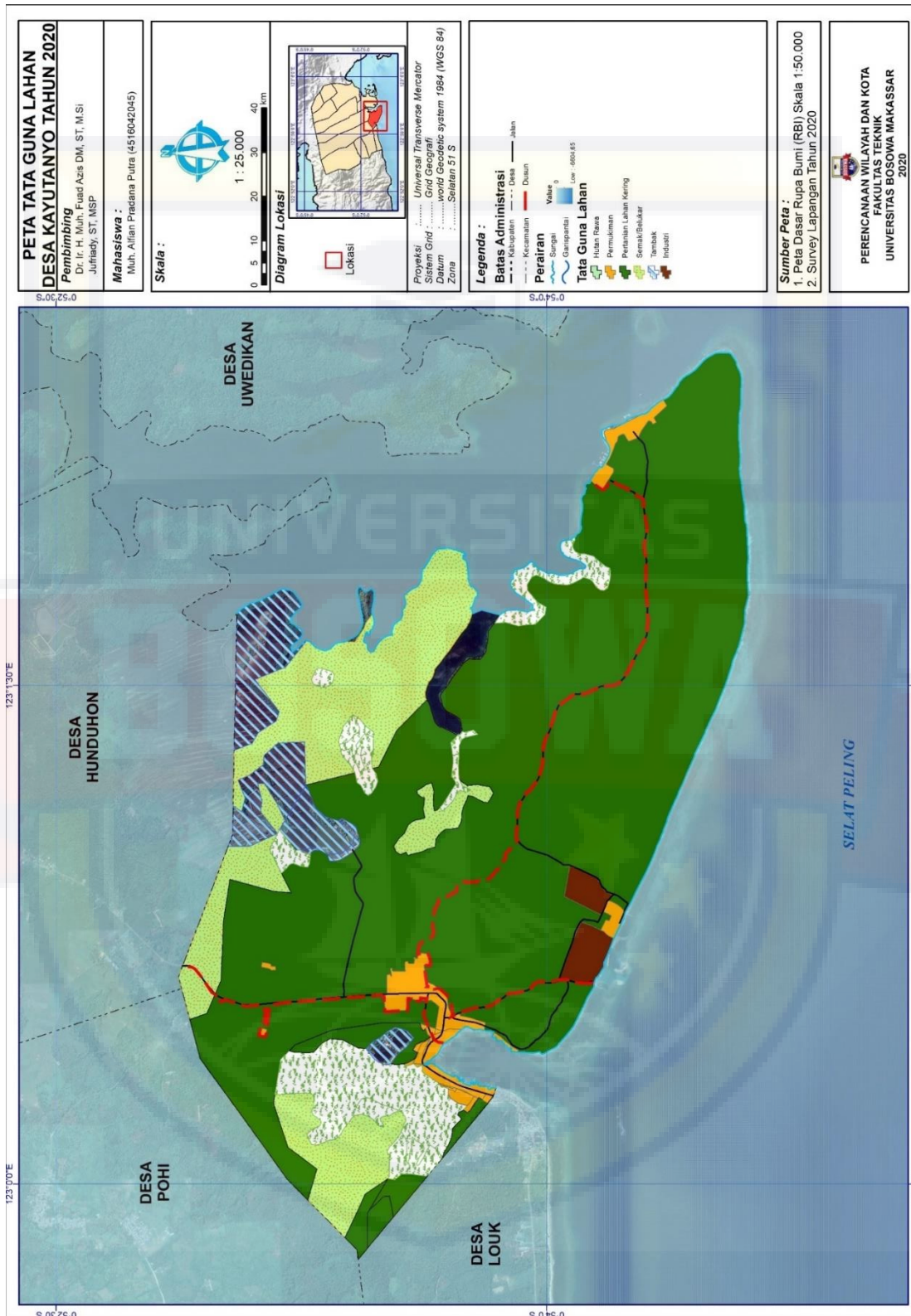
Tabel 4.16.
Luas Penggunaan Lahan dan Persentase
Di Desa Kayutanyo Tahun 2020

No	Pengguna Lahan	2020	
		Ha	%
1	Permukiman	23,105	2,81
2	Pertanian	577,937	69,21
3	Semak Belukar	94,194	11,44
4	Tambak	47,398	5,76
5	Rawa	69,913	8,49
6	Industri	47,398	5,76
Jumlah			100

Sumber: Sumber: Kantor Desa Kayutanyo 2019

Grafik 4.6.
Luas Persentase Penggunaan Lahan Di Desa Kayutanyo
Tahun 2020





Gambar 4.20 Peta Penggunaan Lahan Desa Kayutanyo Tahun 2020

7. Industri

PT. SASL AND SONS Indonesia adalah perusahaan grup dari SILVERMILL yang berpusat di Sri Lanka yang didirikan pada tahun 1920, bergerak dalam bidang pengolahan dan ekspor produk berbasis kelapa. Dan memasok ke sejumlah besar perusahaan makanan dan pengolah makanan di lebih dari 60 negara di semua benua, salah satunya terdapat di Kabupaten Banggai.

Di Kabupaten Banggai sendiri pembangunannya berdiri sejak tahun 2016 dan pengoperasiannya industri PT. SASL AND SONS. Rencana investasi dengan mendirikan pabrik pengolahan kelapa di Sulawesi Tengah, khususnya Kabupaten Banggai, sangat tepat karena daerah ini memiliki bahan baku kelapa yang sangat melimpah. Perusahaan ini sendiri menargetkan apabila nanti telah berproduksi, akan dapat menyerap sebanyak 500 ribu butir kelapa per hari untuk diolah, dan diekspor ke berbagai negara di dunia. Sementara bahan baku yang masih harus diimpor adalah sebagian pengemas dari produk tersebut yang akan diekspor kembali. Dengan diberikannya fasilitas Kawasan Berikat, diharapkan dapat memudahkan perusahaan dalam pembiayaan proses produksi. Adapun visualisasi pada saat survey pada kawasan industry sebagai berikut :

Gambar 4.21
Visualiasi Pengambilan Sampel
Pada Kawasan Industri di Desa Kayutanyo



8. Hasil Kusioner

a. Faktor Alih Fungsi Lahan Pertanian

Adanya aktivitas industri di Desa Kayutanyo Kecamatan Luwuk Timur selama lima tahun terakhir telah mengubah perubahan atau pemanfaatan lahan. Salah satunya mengakibatkan berkurangnya lahan pertanian produktif di Desa Kayutanyo.

Tabel 4.17. Tanggapan Responden Mengenai Faktor Alih Fungsi Lahan Pertanian Terhadap Aktivitas Industri

NO	Alih Fungsi Lahan Pertanian	Jumlah Responden	Presentasi %
1.	Sangat Berpengaruh	22	22
2.	Berpengaruh	55	55
3.	Tidak Berpengaruh	23	23
Jumlah		100	100

Sumber : Hasil Survey Lapangan Tahun 2020

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa berdasarkan survey lapangan menunjukkan jumlah tanggapan responden mengenai alih fungsi lahan pertanian di Lokasi Penelitian. Sebanyak 22 orang atau (22,00%) menyatakan sangat berpengaruh, yang menyatakan berpengaruh sebanyak 55 orang atau (55,00%) dan sebanyak 23 orang (23,00%) menyatakan tidak berpengaruh.

b. Faktor Alih Fungsi Lahan Permukiman

Alih fungsi lahan permukiman merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya perubahan pemanfaatan lahan akibat adanya aktivitas industri. Hal ini dikarenakan luas kawasan industri yang terus meningkat dan merubah fungsi permukiman menjadi kawasan industri. Berikut merupakan hasil kuesioner kepada masyarakat setempat mengenai berkurangnya lahan permukiman setempat akibat adanya aktivitas industri.

Tabel 4.18. Tanggapan Responden Mengenai Faktor Alih Fungsi Lahan Permukiman Terhadap Aktivitas Industri

NO	Alih Fungsi Lahan Pertanian	Jumlah Responden	Presentasi %
1.	Sangat Berpengaruh	5	5
2.	Berpengaruh	50	50
3.	Tidak Berpengaruh	45	45
Jumlah		100	100

Sumber : Hasil Survey Lapangan Tahun 2020

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa berdasarkan survey lapangan menunjukkan jumlah tanggapan responden mengenai alih fungsi lahan permukiman di Lokasi Penelitian. Sebanyak 5 orang atau (5,00%) menyatakan sangat berpengaruh, yang menyatakan berpengaruh sebanyak 50 orang atau (50,00%) dan sebanyak 45 orang (45,00%) menyatakan tidak berpengaruh.

c. Faktor Pencemaran Lingkungan

Pencemaran lingkungan merupakan salah satu faktor yang diakibatkan adanya aktivitas industri di Desa Kayutanyo Kecamatan Luwuk Timur Kabupaten Banggai.

Tabel 4.19. Tanggapan Responden Mengenai Faktor Pencemaran Lingkungan Terhadap Aktivitas Industri

NO	Alih Fungsi Lahan Pertanian	Jumlah Responden	Presentasi %
1.	Sangat Berpengaruh	7	7
2.	Berpengaruh	53	53
3.	Tidak Berpengaruh	40	40
Jumlah		100	100

Sumber : Hasil Survey Lapangan Tahun 2020

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa berdasarkan survey lapangan menunjukkan jumlah tanggapan responden mengenai alih fungsi lahan permukiman di Lokasi Penelitian. Sebanyak 7 orang atau (7,00%) menyatakan sangat berpengaruh, yang menyatakan berpengaruh sebanyak 53 orang atau (53,00%) dan sebanyak 40 orang (40,00%) menyatakan tidak berpengaruh.

d. Faktor Harga Lahan

Harga lahan merupakan salah satu faktor yang disebabkan adanya aktivitas industri. Hal ini dikarenakan sejalan dengan pembangunan industri di Desa Kayutanyo, maka aksesibilitas di lokasi tersebut menjadi semakin kondusif untuk pengembangan industri dan pemukiman yang akhirnya mendorong meningkatnya permintaan lahan oleh investor lain atau spekulasi tanah sehingga harga lahan di sekitarnya meningkat.

Tabel 4.20. Tanggapan Responden Mengenai Faktor Harga Lahan Terhadap Aktivitas Industri

NO	Alih Fungsi Lahan Pertanian	Jumlah Responden	Presentasi %
1.	Sangat Berpengaruh	20	20
2.	Berpengaruh	70	70
3.	Tidak Berpengaruh	10	10
Jumlah		100	100

Sumber : Hasil Survey Lapangan Tahun 2020

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa berdasarkan survey lapangan menunjukkan jumlah tanggapan responden mengenai alih fungsi lahan permukiman di Lokasi Penelitian. Sebanyak 20 orang atau (20,00%) menyatakan sangat berpengaruh, yang menyatakan berpengaruh sebanyak 70 orang atau (70,00%) dan sebanyak 10 orang (10,00%) menyatakan tidak berpengaruh.

Tabel. 4.21 Rekapitulasi Kusioner

No	Pertanyaan	Jawaban		Jumlah	Total	Variabel
1.	Apakah kegiatan aktivitas industri mempengaruhi perubahan pemanfaatan lahan ?	A. Berpengaruh Tinggi	Adanya aktivitas industri menyebabkan perubahan lahan yang dominan terhadap lahan milik masyarakat	18	100	Y
		B. Berpengaruh Sedang	Adanya aktivitas industri menyebabkan perubahan lahan	58		
		C. Berpengaruh Rendah	Adanya aktivitas industri yang tidak menyebabkan perubahan lahan	24		
2.	Apakah semakin berkurangnya lahan pertanian dipengaruhi oleh tingkat aktivitas industri?	A. Sangat Berpengaruh	Adanya aktivitas industri menyebabkan berkurangnya lahan pertanian signifikan	22	100	X ₁
		B. Berpengaruh	Adanya aktivitas industri menyebabkan berkurangnya lahan pertanian	55		
		C. Tidak Berpengaruh	Adanya aktivitas industri tidak menyebabkan berkurangnya lahan pertanian	23		
3.	Apakah dengan adanya aktivitas industri mempengaruhi lahan permukiman?	A. Sangat Berpengaruh	Adanya aktivitas industri menyebabkan berkurangnya lahan permukiman yang signifikan	5	100	X ₂
		B. Berpengaruh	Adanya aktivitas industri menyebabkan berkurangnya lahan permukiman	50		
		C. Tidak Berpengaruh	Adanya aktivitas industri tidak mempengaruhi lahan permukiman	45		
4.	Apakah dengan adanya aktivitas industri mengakibatkan pencemaran lingkungan seperti limbah, polusi udara dan tercemarnya air bersih?	A. Sangat Berpengaruh	Adanya aktivitas industri menyebabkan tingginya pencemaran	7	100	X ₃
		B. Berpengaruh	Adanya aktivitas industri menyebabkan pencemaran	53		
		C. Tidak Berpengaruh	Adanya aktivitas industri tidak menyebabkan pencemaran	40		
5.	Apakah dengan adanya aktivitas industri mempengaruhi harga lahan?	A. Sangat Berpengaruh	Adanya aktivitas industri menyebabkan tingginya harga lahan	20	100	X ₄
		B. Berpengaruh	Adanya aktivitas industri menyebabkan harga lahan	70		
		C. Tidak Berpengaruh	Adanya aktivitas industri tidak menyebabkan harga lahan	10		

D. PEMBAHASAN

1. Analisis Faktor Penyebab Terjadinya Perubahan Pemanfaatan Lahan di Desa Kayutanyo

Dalam analisis hubungan perubahan guna lahan di Desa Kayutanyo perlu diperhatikan adalah mengkaji beberapa variabel yang menjadi masalah dalam kegiatan aktivitas industri.

Pada bagian ini disajikan hasil analisis chi-square secara sistematis, dianalisis seberapa besar hubungan alih fungsi lahan pertanian, alih fungsi lahan permukiman, pencemaran lingkungan dan harga lahan. Dengan demikian untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada pembahasan

berikut;

a. Faktor alih fungsi lahan pertanian Terhadap Aktivitas Industri

alih fungsi lahan pertanian merupakan salah satu faktor masalah yang menyebabkan terjadinya perubahan pemanfaatan lahan. Aspek ini kemudian diteliti berdasarkan pada asumsi bahwa dengan adanya aktivitas industri yang tinggi menyebabkan terjadinya perubahan pemanfaatan lahan khususnya berkurangnya lahan pertanian produktif di Desa Kayutanyo. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut;

Tabel 4.21. Uji Chi Kuadrat Hubungan Alih Fungsi Lahan Pertanian Terhadap Aktivitas Industri

Y \ X	X			Σ	F _h			X ²			Σ	
	1	2	3		1	2	3	1	2	3		
Y	1	12	5	1	18	3,96	9,9	4,14	16,32	2,43	2,38	21,13
	2	8	46	4	58	12,76	31,9	13,34	1,78	6,23	6,54	14,55
	3	2	4	18	24	5,28	13,2	5,52	2,04	6,41	28,22	36,67
Σ		22	55	23	100							
X ²												72,34
db												4
α												0,05
X ² Tabel												9,49
Kesimpulan									Berpengaruh			

Sumber : Hasil Analisis, Tahun 2020

Keterangan :

Y = Aktivitas Industri

Y₁ = Tinggi

Y₂ = Sedang

Y₃ = Rendah

X = Alih Fungsi Lahan Pertanian

X₁ = Sangat Berpengaruh

X₂ = Berpengaruh

X₃ = Tidak Berpengaruh

F_h = Frekuensi Harapan

X² = Chi – Kuadrat (Square)

db = Derajat Bebas

α = Alfa (Nilai Signifikan)

Σ = Jumlah

$$C = \sqrt{\frac{X^2}{N+X^2}}$$

$$C = \sqrt{\frac{72,34^2}{100+72,34^2}}$$

$$= 0,65 \text{ (Pengaruh Kuat)}$$

Berdasarkan hasil tabel di atas bahwa hubungan faktor alih fungsi lahan pertanian dengan aktivitas industri di Desa Kayutanyo memiliki pengaruh. Berdasrkan hasil responden

menunjukkan bahwa pada kategori Tinggi 22 orang, kategori sedang sebanyak 55 orang dan kategori rendah 23 orang. Dari tabel χ^2 hitung yang di peroleh adalah = 72,34 pada taraf signifikan 0,05 dan derajat kebebasan (dk) = (3-1) + (3-1) = 4 diperoleh χ^2 tabel = 9,49 dengan demikian χ^2 hitung lebih besar (>) dari pada χ^2 tabel H_0 ditolak dan diterima H_a . Hal ini menunjukkan terbukti bahwa pengaruh antara faktor alih fungsi lahan pertanian dengan aktivitas industri memiliki nilai uji kontigensi (C) = 0,65 yang artinya memiliki hubungan Pengaruh kuat.

Berdasarkan hasil analisis diatas dapat dinyatakan bahwa pengaruh antara faktor alih fungsi lahan pertanian dengan aktivitas industry memiliki tingkat hubungan Pengaruh kuat yang artinya sangat berpengaruh terhadap penggunaan lahan di Desa Kayutanyo sehingga terjadinya perubahan pemanfaatan lahan yang membuat semakin berkurangnya lahan pertanian di Desa kayutanyo.

Alih fungsi lahan pertanian hubungan kuat karena terjadinya alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian disebabkan masyarakat yang menjual lahannya dikarenakan beberapa faktor yang dimana nilai jual lahan yang tinggi, kemudian tawaran dari investor untuk menjamin kehidupan sosial pemilik lahan setelah tidak memiliki lahan pertanian serta penempatan kawasan industri di Desa Kayutanyo.

b. Faktor Alih Fungsi Lahan Permukiman Terhadap Aktivitas Industri

Faktor alih fungsi lahan permukiman merupakan salah satu faktor masalah yang disebabkan oleh adanya aktivitas industry sehingga terjadinya perubahan pemanfaatan lahan. Aspek ini diteliti berdasarkan pada asumsi bahwa dengan adanya aktivitas industri menyebabkan alih fungsi lahan permukiman. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut;

Tabel 4.22. Uji Chi Kuadrat Pengaruh Alih Fungsi Lahan Permukiman Terhadap Aktivitas Industri

Y \ X	X			Σ	F _h			X ²			Σ	
	1	2	3		1	2	3	1	2	3		
Y	1	1	10	7	18	0,9	9	8,1	0,01	0,11	0,15	0,27
	2	2	20	36	58	2,9	29	26,1	0,28	2,79	3,76	6,83
	3	2	20	2	24	1,2	12	10,8	0,53	5,33	7,17	13,04
Σ		5	50	45	100							
X ²												20,14
db												4
α												0,05
X ² Tabel												9,49
Kesimpulan									Berpengaruh			

Sumber : Hasil Analisis, Tahun 2020

Keterangan :

Y = Aktivitas Industri

Y₁ = Tinggi

Y₂ = Sedang

Y₃ = Rendah

X = Alih Fungsi Lahan Permukiman

X₁ = Sangat Berpengaruh

F_h = Frekuensi Harapan

X² = Chi – Kuadrat (Square)

db = Derajat Bebas

α = Alfa (Nilai Signifikan)

X_2 = Berpengaruh

Σ = Jumlah

X_3 = Tidak Berpengaruh

$$C = \sqrt{\frac{X^2}{N+X^2}}$$

$$C = \sqrt{\frac{20,14^2}{100+20,14^2}}$$

$$= 0,4 \text{ (Pengaruh Sedang)}$$

Berdasarkan hasil analisis pada tabel di atas menunjukkan bahwa hubungan faktor alih fungsi lahan permukiman dengan aktivitas industri di Desa Kayutanyo memiliki pengaruh.

Berdasarkan hasil responden menunjukkan bahwa pada kategori tinggi 5 orang, kategori sedang 50 orang dan kategori rendah 45 orang. Dari hasil X^2 hitung yang diperoleh adalah = 20,14 pada taraf signifikan 0,05 dan derajat kebebasan (dk) = (3-1)+(3-1) = 4 diperoleh X^2 tabel = 9,49 dengan demikian X^2 hitung lebih besar (>) dari pada X^2 tabel jadi H_0 ditolak dan H_a diterima. Alih fungsi lahan permukiman dengan aktivitas industri memiliki nilai uji kontigensi (c) = 0,4 yang dimana memiliki tingkat hubungan Pengaruh Sedang.

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa pengaruh antara faktor alih fungsi lahan permukiman dengan

aktivitas industri memiliki tingkat hubungan Pengaruh Sedang yang artinya berpengaruh terhadap pemanfaatan lahan di Desa Kayutanyo sehingga terjadinya perubahan pemanfaatan lahan yang membuat semakin berkurangnya lahan permukiman setempat pada semakin berkurangnya lahan permukiman setempat pada lokasi penelitian di Desa Kayutanyo.

Alih fungsi lahan permukiman memiliki hubungan yang sedang karena permukiman masih di butuhkan untuk para pekerja di kawasa industri. Sehingga permukima mempunyai pengaruh terhadap kawasan industri. Sehingga dilokasi penelitian in lebih banyak mengambil lahan pertanian dibandingkan permukiman.

c. Faktor Pencemaran Lingkungan Terhadap Aktivitas Industri

Faktor pencemaran lingkungan merupakan salah satu faktor masalah yang diakibatkan adanya aktivitas indsutri karena terjadinya perubahan pemanfaatan lahan. Aspek ini diteliti berdasarkan pada asumsi dengan adanya aktivitas industri menyebabkan terjadinya pencemaran lingkungan di Desa Kayutanyo. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel berikut;

Tabel 4.23. Uji Chi Kuadrat Pengaruh Pencemaran Lingkungan Terhadap Aktivitas Industri

Y \ X	X			Σ	F _h			X ²			Σ	
	1	2	3		1	2	3	1	2	3		
Y	1	3	10	5	18	1,26	9,54	7,2	2,40	0,02	0,67	3,10
	2	2	23	33	58	4,06	30,74	23,2	1,05	1,95	4,14	7,13
	3	2	20	2	24	1,68	12,72	9,6	0,06	4,17	6,02	10,24
Σ		7	53	40	100							
X ²												20,48
db												4
α												0,05
X ² Tabel												9,49
Kesimpulan									Berpengaruh			

Sumber : Hasil Analisis, Tahun 2020

Keterangan :

F_h = Frekuensi Harapan

Y = Aktivitas Industri

X² = Chi – Kuadrat (Square)

Y₁ = Tinggi

Y₂ = Sedang

Y₃ = Rendah

db = Derajat Bebas

X = Pencemaran Lingkungan

α = Alfa (Nilai Signifikan)

X₁ = Sangat Berpengaruh

Σ = Jumlah

X₂ = Berpengaruh

X₃ = Tidak Berpengaruh

$$C = \sqrt{\frac{X^2}{N+X^2}}$$

$$C = \sqrt{\frac{20,48^2}{100+20,48^2}}$$

$$= 0,41 \text{ (Pengaruh Sedang)}$$

Berdasarkan hasil analisis pada tabel menunjukkan bahwa hubungan faktor pencemaran lingkungan dengan aktivitas industri di Desa kayutanyo memiliki pengaruh. Berdasarkan

hasil responden menunjukkan bahwa pada kategori tinggi 7 orang, kategori sedang 53 orang dan kategori rendah 40 orang. Dari hasil X^2 hitung yang diperoleh adalah = 20,48 pada taraf signifikan 0,05 dan derajat kebebasan (dk) = (3-1)+(3-1) dan X^2 tabel = 9,49 dengan demikian X^2 hitung lebih besar (>) dari pada X^2 tabel jadi H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh antara faktor pencemaran lingkungan dengan aktivitas industri memiliki nilai uji kontigensi (C) = 0,41 yang artinya memiliki tingkat hubungan Pengaruh Sedang.

Berdasarkan hasil analisis diatas dapat disimpulkan bahwa pengaruh faktor pencemaran lingkungan dengan aktivitas industri memiliki tingkat Pengaruh Sedang yang artinya berpengaruh, yang dimana disebabkan karena adanya aktivitas industri yang memberikan dampak buruk bagi lingkungan sekitar, seperti tercemarnya air bersih dan tercemarnya udara di Desa Kayutanyo.

Pencemaran lingkungan memiliki hubungan yang sedang karena dampak pencemaran yang belum menimbulkan Kerugian besar terhadap masyarakat. Pencemaran lingkungan yang terjadi dilokasi penelitian ini yaitu pencemaran air dan udara dan hal ini polusi. Tetapi pencemaran air yang terjadi disana belum memberikan kerugian terhadap masyarakat. Dan pencemaran yang ada masih bisa ditangani oleh masyarakat.

Sedangkan polusi yang terjadi disana belum dalam tahap yang membahayakan bagi masyarakat dan polusi yang ada hanya terdapat di sekitar kawasan industri belum meluas sampai di seluruh Desa Kayutanyo Kecamatan Luwuk Timur.

d. Faktor Harga Lahan Terhadap Aktivitas Industri

Harga lahan merupakan salah satu faktor masalah yang dapat terjadinya perubahan pemanfaatan lahan di Desa Kayutanyo. Aspek ini diteliti berdasarkan pada asumsi bahwa dengan adanya aktivitas industri menyebabkan terjadinya kenaikan harga lahan yang tinggi serta dapat menyebabkan terjadinya perubahan pemanfaatan lahan di Desa Kayutanyo. Untuk lebih jelasnya kita bisa lihat pada tabel berikut;

Tabel 4.24. Uji Chi Kuadrat Pengaruh Harga Lahan Terhadap Aktivitas Industri

Y \ X	X			Σ	F _h			X ²			Σ	
	1	2	3		1	2	3	1	2	3		
Y	1	16	1	1	18	3,6	12,6	1,8	42,71	10,68	0,36	53,75
	2	2	49	7	58	11,6	40,6	5,8	7,94	1,74	0,25	9,93
	3	2	20	2	24	4,8	16,8	2,4	1,63	0,61	0,07	2,31
Σ		20	70	10	100							
X ²												65,99
db												4
α												0,05
X ² Tabel												9,49
Kesimpulan									Berpengaruh			

Sumber : Hasil Analisis, Tahun 2020

Keterangan :

Y = Aktivitas Industri

Y₁ = Tinggi

F_h = Frekuensi Harapan

X² = Chi – Kuadrat (Square)

Y₂ = Sedang

Y₃ = Rendah

X = Harga lahan

X₁ = Sangat Berpengaruh

X₂ = Berpengaruh

X₃ = Tidak Berpengaruh

$$C = \sqrt{\frac{X^2}{N+X^2}}$$

$$C = \sqrt{\frac{65,99^2}{100+65,99^2}}$$

$$= 0,63 \text{ (Pengaruh Kuat)}$$

db = Derajat Bebas

α = Alfa (Nilai Signifikan)

∑ = Jumlah

Berdasarkan hasil analisis pada tabel di atas menunjukkan bahwa hubungan faktor harga lahan dengan aktivitas industri di Desa Kayutanyo memiliki pengaruh. Berdasarkan hasil responden menunjukkan bahwa pada kategori tinggi 20 orang, kategori sedang 70 orang dan rendah 10 orang. Dari hasil X² hitung yang diperoleh adalah = 65,99, pada taraf signifikan 0,05 dan derajat kebebasannya (dk) = (3-1)+(3-1) = 4 dan X² tabel = 9,49 dengan demikian diperoleh bahwa X² hitung lebih besar (>) dari pada X² tabel jadi H₀ ditolak dan H_a diterima. Kemudian menunjukkan bahwa pengaruh antara faktor harga lahan dengan aktivitas industri memiliki nilai kontigensi (C) = 0,63 yang artinya memiliki Pengaruh Kuat.

Berdasar dari hasil analisis diatas dapat disimpulkan bahwa pengaruh antara faktor harga lahan dengan aktivitas industri

memiliki tingkat pengaruh yang kuat yang artinya berpengaruh, karena disebabkan dengan pembangunan kawasan industri di Desa Kayutanyo, maka di lokasi tersebut menjadi semakin mendukung untuk pengembangan industri dan permukiman yang akhirnya mendorong meningkatnya permintaan lahan oleh investor lain sehingga harga lahan di sekitarnya semakin mahal atau meningkat. Dengan adanya aktivitas industri ini mengakibatkan harga lahan pada kawasa tersebut meningkat karena dari perusahaan menawarkan harga yang sangat tinggi kepada masyarakat untuk dapat melepas lahannya, sehingga masyarakat setempat rela melepas lahannya karena tergiur dengan harga yang sangat mahal dari perusahaan industri.

Berdasarkan hasil uji chi kuadrat dan uji kontigensi maka dapat dirangkum hasil dari pengaruh tiap-tiap variable X terhadap Y yang dapat dilihat dari tabel 4.25 berikut :

Tabel 4.25. Rangkuman Pengaruh Variabel X Terhadap Variabel Y

No.	Variabel	X ²	Hasil	C	Pengaruh
1	X1 Alih Fungsi Lahan Pertanian	72,34	Berpengaruh	0,65	Kuat
2	X2 Alih Fungsi Lahan Permukiman	20,14	Berpengaruh	0,4	Sedang
3	X3 Pencemaran Lingkungan	20,48	Berpengaruh	0,41	Sedang
4	X4 Harga Lahan	65,99	Berpengaruh	0,63	Kuat

Sumber : Hasil Analisis, Tahun 2020

Dapat dilihat dari tabel diatas bahwa seluruh variabel X yang digunakan dalam penelitian ini berpengaruh terhadap Y (Aktivitas Industri). Terdapat 2 Variabel X yang berpengaruh kuat terhadap variabel Y yaitu : X1 (alih fungsi lahan pertanian) dan X4 (harga lahan). Terdapat pula 2 variabel X yang berpengaruh sedang terhadap variabel Y yaitu variabel X3 (pencemaran lingkungan) dan variabel X2 (alih fungsi lahan permukiman).

2. Seberapa Besar Perubahan Penggunaan Lahan Yang Terjadi Di Desa Kayutanyo

Analisis yang akan digunakan untuk menjawab rumusan masalah kedua yaitu dengan menggunakan analisis superimpose. Analisis Superimpose adalah teknik overlay yang merupakan pendekatan tata guna lahan/landscape. Analisis overlay ini juga dimaksudkan untuk melihat deskripsi kegiatan yang potensial berdasarkan kriteria pertumbuhan dan kriteria kontribusi. Teknik overlay ini dibentuk melalui penggunaan secara tumpang tindih suatu peta yang mewakili masing-masing faktor penting lingkungan/lahan.

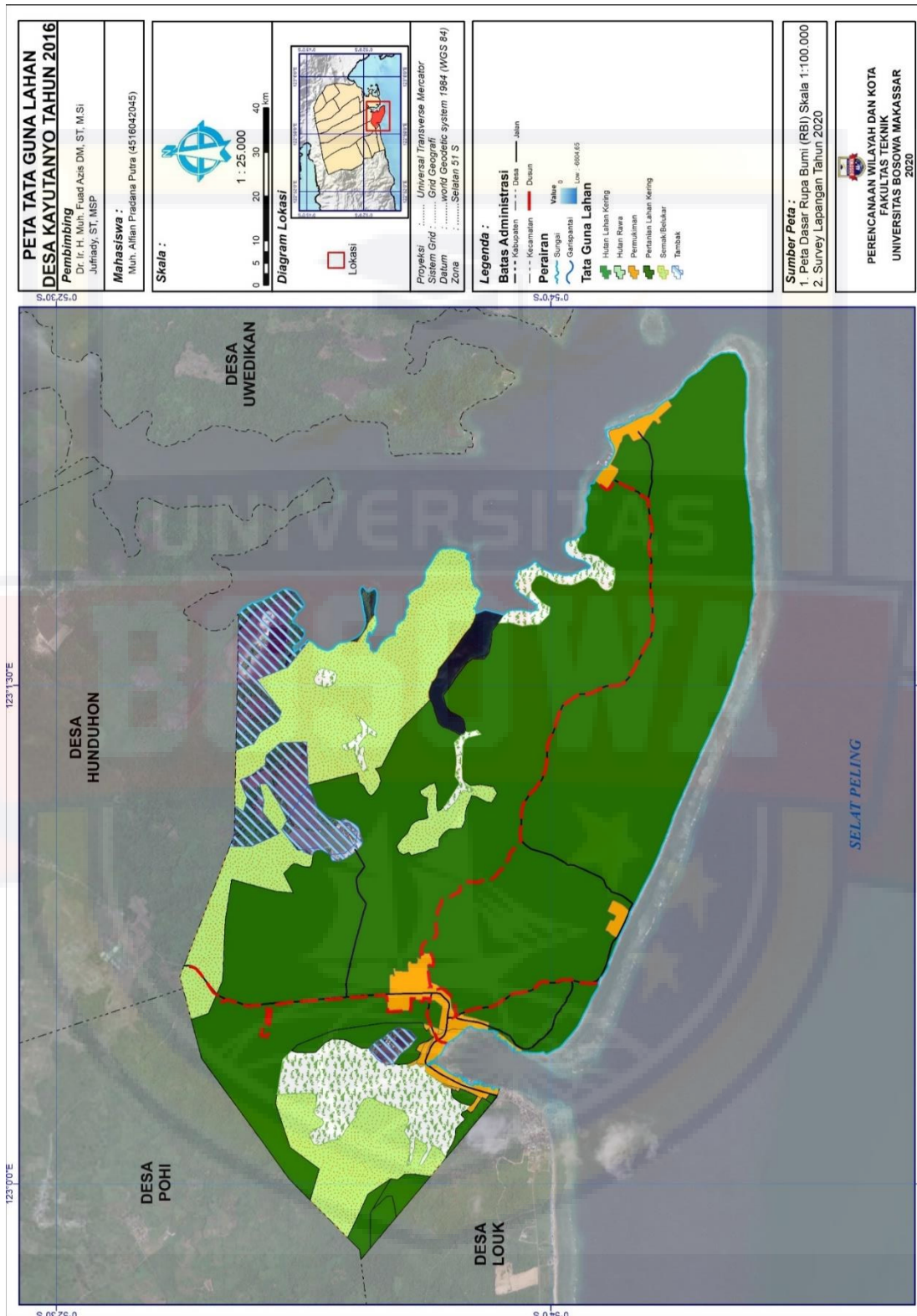
Tujuan dan manfaat analisis overlay ini untuk melihat aktifitas kegiatan pemanfaatan lahan dimana terjadi perubahan fungsi ruang dalam suatu wilayah. Overlay ini merupakan suatu informasi dalam bentuk grafis yang dibentuk dari penggabungan berbagai peta individu (memiliki informasi/database yang spesifik) dari kumpulan

peta individu ini atau biasa disebut peta komposit mampu memberikan informasi yang lebih luas dan bervariasi. Masing-masing peta memberikan informasi dan transparansi tentang komponen lingkungan dan sosial dalam objek lokasi studi. Peta yang di overlay adalah peta penggunaan lahan tahun 2016 dimana memberikan informasi sebelum terjadi tumpang tindih perubahan lahan 5 tahun kedepan dan peta penggunaan lahan tahun 2020 menjabarkan tentang hasil dari tumpang tindih peta tahun 2016 dan akan terlihat seberapa besar lahan yang dimanfaatkan berdasarkan hasil dari analisis overlay peta 5 tahun terakhir Terdapat pada table 4.26;

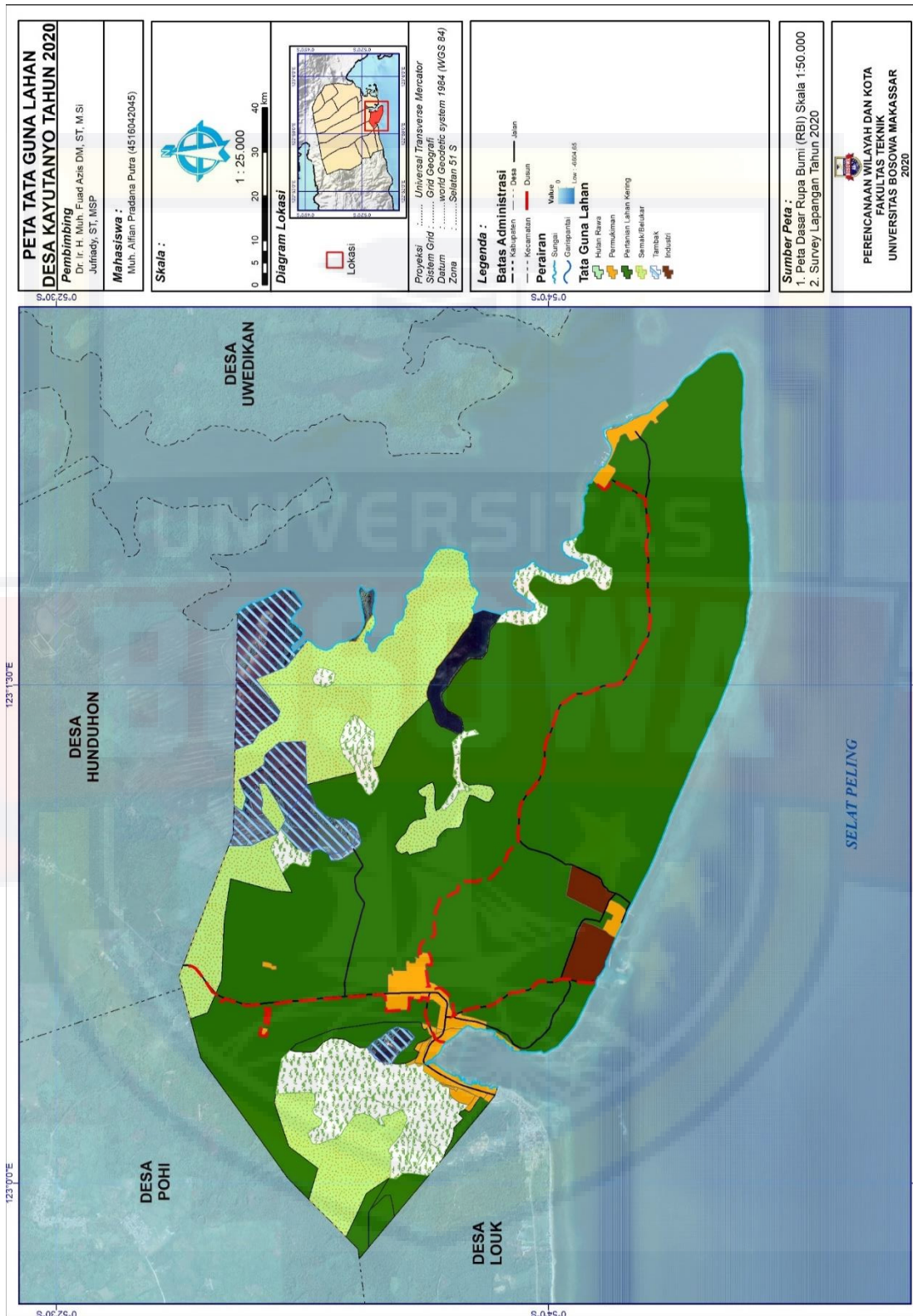
Tabel 4.26
Penggunaan Lahan Presentase Luas Dan Presentase Perubahan Di
Desa Kayutanyo Kecamatan Luwuk Timur Tahun 2016-2020

No	Penggunaan Lahan	2016		2020		Perubahan (%)
		Ha	%	Ha	%	
1	Pertanian Lahan Kering	565,802	68,74	553,828	67,28	1,46
2	Permukiman	20,642	2,51	22,025	2,67	-0,16
3	Rawa	48,486	5,89	61,660	7,49	-1,6
4	Semak Belukar	140,835	17,11	127,661	15,50	1,61
5	Tambak	47,398	5,75	47,398	5,77	-0,02
6	Kawasan Industri	-		10,591	1,29	1,29
Jumlah		823,162	100	823,162	100	0.00

Sumber; Hasil Analisis overlay Peta Tahun 2020



Gambar 4.22 Peta Penggunaan Lahan Desa Kayutanyo Tahun 2016



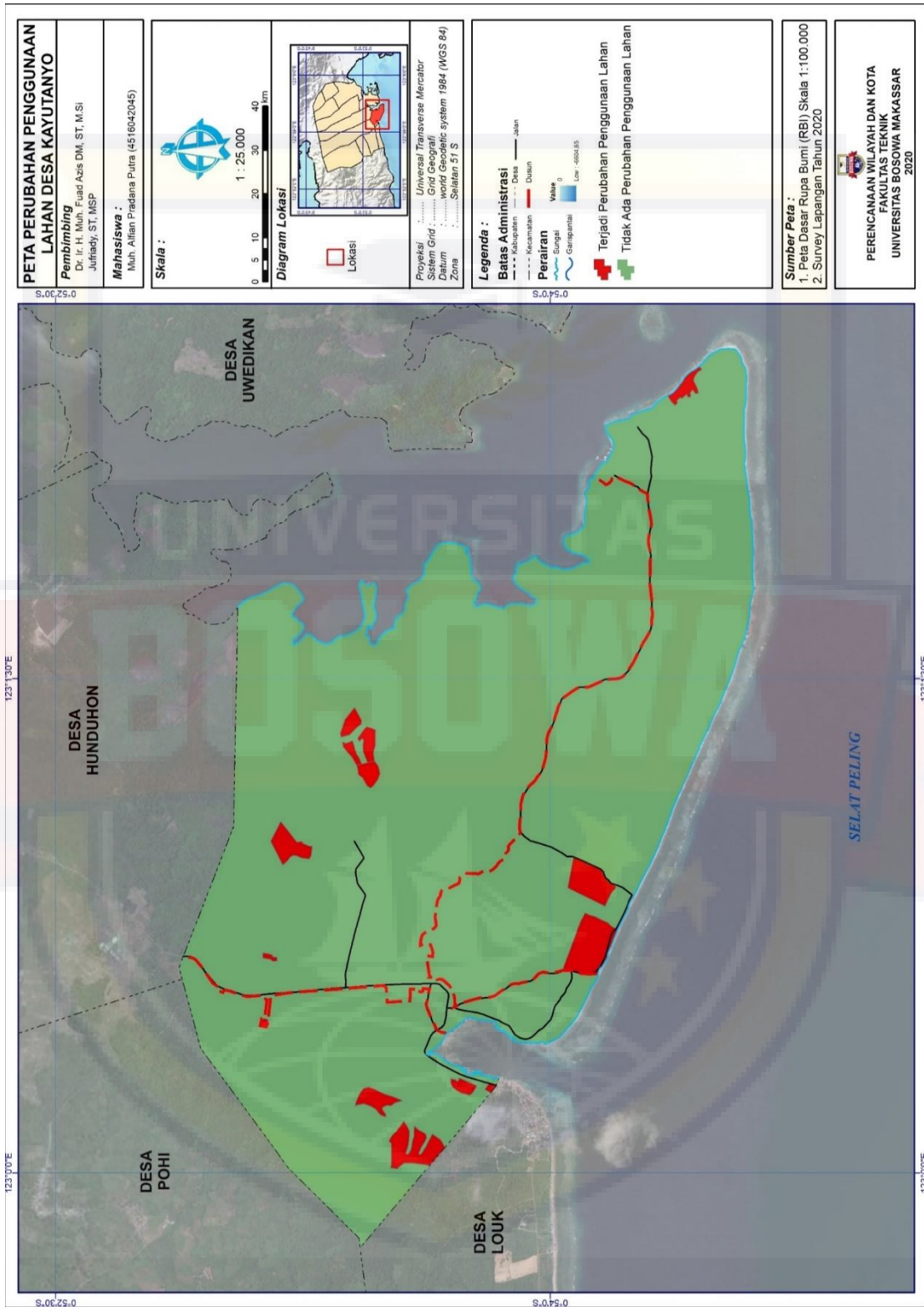
Gambar 4.23 Peta Penggunaan Lahan Desa Kayutanyo Tahun 2020

Berdasarkan Hasil analisis overlay peta pada peralihan fungsi lahan di Desa Kayutanyo Kecamatan Luwuk Timur Kabupaten Banggai sebagian terdapat perubahan fungsi lahan seperti pertanian lahan kering dengan luas lahan pada tahun 2016 sebanyak 565,802 Ha, berkurang menjadi 553, 828 Ha, kemudian terjadi pengalihan fungsi pertanian lahan kering menjadi kawasan permukiman dengan luas lahan yang dimanfaatkan untuk kawasan permukiman sebesar 1,383 Ha dan kawasan industri dengan luas lahan yang dimanfaatkan untuk kawasan industri sebesar 10,591 Ha. Untuk penggunaan lahan semak belukar pada tahun 2016 sebanyak 140,835 Ha, sebagian mengalami perubahan fungsi lahan pada tahun 2020 menjadi rawa dengan luas lahan 13,174 Ha. Untuk lebih jelasnya mengenai perubahan fungsi lahan di Desa Kayutanyo Kecamatan Luwuk Timur dapat dilihat pada peta dan tabel perubahan fungsi lahan sebagai berikut;

Tabel 4.27
Perubahan Penggunaan Lahan Tahun 2016 menjadi
Kondisi Eksisting Tahun 2020

No.	Penggunaan Lahan Tahun 2016	Luas (Ha)	Penggunaan Lahan Tahun 2020	Luas (Ha)
1	Pertanian Lahan Kering	565,802	- Permukiman	1,383
			- Industri	10,591
			- Pertanian Lahan Kering	553,828
2	Permukiman	20,642	- Permukiman	20,642
3	Rawa	48,486	- Rawa	48,486
4	Semak Belukar	140,835	- Rawa	13,174
			- Semak Belukar	127,661
5	Tambak	47,398	- Tambak	47,398
Jumlah		823,162	Jumlah	823,162

Sumber; Hasil Analisis overlay Peta Tahun 2020



Gambar 4.24 Peta Perubahan Penggunaan Lahan Desa Kayutanyo

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Setelah melakukan beberapa tahapan dan proses penelitian, menghasilkan pembahasan dan analisis yang telah dilakukan sebelumnya maka dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Faktor yang mempengaruhi aktivitas industri terhadap perubahan pemanfaatan lahan di Desa Kayutanyo Kecamatan Luwuk Timur Kabupaten Banggai adalah alih fungsi lahan pertanian, alih fungsi lahan permukiman, pencemaran lingkungan dan harga lahan. Dari keempat variabel tersebut yang paling berpengaruh adalah alih fungsi lahan pertanian dan harga lahan yaitu memiliki pengaruh kuat yang artinya aktivitas industri sangat pengaruh terhadap pemanfaatan lahan sehingga membuat semakin berkurangnya lahan pertanian produktif kemudian dengan adanya kawasan industri ini mengakibatkan harga lahan meningkat sehingga masyarakat setempat rela melepas lahannya. Alih fungsi lahan permukiman dan pencemaran lingkungan memiliki pengaruh yang sedang.
2. Berdasar dari hasil *chi-square* dengan menggunakan uji kontigensi untuk menjawab rumusan masalah pertama, diketahui bahwa

seluruh variable memiliki pengaruh terhadap aktivitas industri di Desa Kayutanyo, kemudian terdapat dua faktor yang berpengaruh kuat yaitu alih fungsi lahan pertanian dan harga lahan, serta faktor pencemaran lingkungan dan faktor alih fungsi lahan permukiman berpengaruh lemah

3. Berdasarkan hasil analisis *Superimpose* atau overlay peta pada peralihan fungsi lahan di Desa Kayutanyo Kecamatan Luwuk Timur sebagian terjadi perubahan fungsi lahan tahun 2016 – 2020 adalah kawasa pertanian lahan kering yang berubah menjadi kawasan industry dengan luas 10,591 Ha dan Kawasan Permukiman dengan luas perubahan sebesar 1,383 Ha. Dan semak belukar sebagian juga berubah fungsi lahan menjadi kawasan rawa dengan luas perubahan sebesar 13,174 Ha.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan kesimpulan dari dampak aktivitas industri terhadap perubahan pemanfaatan lahan, maka peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Dengan adanya Peraturan Daerah mengenai Rencana Tata Ruang dan Wilayah, sebaiknya bisa digunakan sebagai komitmen Pemerintah Daerah sebagai alat kendali Pemerintah Daerah untuk membatasi penggunaan perubahan fungsi lahan pertanian ke non pertanian di Desa Kayutanyo .

2. Kesadaran dan pengetahuan masyarakat yang rendah terhadap mekanisme perijinan dan rencana tata ruang dapat ditingkatkan melalui sosialisasi secara periodik dari dinas terkait dibantu oleh instansi desa/kelurahan dan kecamatan.
3. Untuk peneliti selanjutnya, penelitian ini membahas tentang Dampak Aktivitas Industri Terhadap Perubahan Pemanfaatan Lahan. Sehingga penelitian selanjutnya dapat membahas terkait dampak alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan terbangun untuk

UNIVERSITAS

BOSOWA

DAFTAR PUSTAKA

- Dwike Wijayanti 2003. *"Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Fungsi Lahan Di Kecamatan Depok Kabupaten Sleman"*
- Jayadinata, T, Johara. 1999. *Tata Guna Tanah Dalam Perencanaan Pedesaan Perkotaan & Wilayah. Penerbit ITB. Bandung.*
- Kabupaten Banggai Dalam Angka, Badan Pusat Statistik Kabupaten Banggai Provinsi Sulawesi Tengah. (2019).
- Novita Dinaryanti 2014. *"Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Pertanian Di Kabupaten Demak "*.
- Statistik Daerah Kabupaten Banggai, Badan Pusat Statistik Kabupaten Banggai Provinsi Sulawesi Tengah. (2019).
- T. B. Wadji Kamal. 1987. *Pemanfaatan Teknik Penginderaan Jauh Untuk Menganalisa Penggunaan Lahan di Kecamatan Giriwoyo dan Sekitarnya.* Yogyakarta : PUSPIC UGM BAKOSURTANAL.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2011 Tentang Perumahan Dan Kawasan Permukiman.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1984 Tentang Perindustrian Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa.
- Zulkaidy, Denny, 1999 *Pemahaman Perubahan Pemanfaatan Lahan Kota Sebagai Dasar Bagi Kebijakan Penanganannya.* Bandung, Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota, ITB.

KUESIONER

PENGARUH PEMBANGUNAN INDUTRI KELAPA TERHADAP PEMANFAATAN LAHAN (Desa Kayutanyo, Kecamatan Luwuk Timur, Kabupaten Banggai)

Petunjuk pengisian Kuesioner:

- Isilah jawaban dengan memberikan tanda silang pada pertanyaan pilihan.
 - Isilah jawaban pada tempat lain yang telah disediakan untuk pertanyaan yang membutuhkan penjelasan.
 - Mohon jawaban atas pertanyaan ini diisi dengan sejujur-jujurnya sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.
-

No.Kuesioner
:.....

I. PROFIL RESPONDEN

- Nama Responden :
- Pekerjaan :
- Jenis Kelamin :
 - Pria
 - Wanita
- Alamat Rumah :
RT.....RW.....

1. AKTIVITAS INDUSTRI (Y)

Apakah kegiatan aktivitas industri mempengaruhi perubahan pemanfaatan lahan....?

- Berpengaruh Tinggi
 Berpengaruh Sedang
 Berpengaruh Rendah

2. ALIH FUNGSI LAHAN PERTANIAN PRODUKTIF (X₁)

Apakah semakin berkurangnya lahan pertanian dipengaruhi oleh tingkat aktivitas industri....?

- Sangat Berpengaruh
- Berpengaruh
- Tidak Berpengaruh

3. ALIH FUNGSI LAHAN PERMUKIMAN (X₂)

Apakah dengan adanya aktivitas industri mempengaruhi lahan permukiman?

- Sangat Berpengaruh
- Berpengaruh
- Tidak Berpengaruh

4. PENCEMARAN LINGKUNGAN (X₃)

Apakah dengan adanya aktivitas industri mengakibatkan pencemaran lingkungan seperti limbah, polusi udara dan tercemarnya air bersih?

- Sangat Berpengaruh
- Berpengaruh
- Tidak Berpengaruh

5. HARGA LAHAN (X₄)

Apakah dengan adanya aktivitas industri mempengaruhi harga lahan?

- Sangat Berpengaruh
- Berpengaruh
- Tidak Berpengaruh

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Muh Alfian Pradana Putra lahir di Ujung Pandang 27 Juli 1997, merupakan putra pertama dari pasangan M. Ilyas dan Masliah. Alamat rumah Pulau Buruh. Pasar Simpong Kelurahan Simpong Kecamatan Luwuk Selatan, Kabupaten Banggai.

Dengan riwayat pendidikan yakni pada TK Melati Kota Makassar (2001-2003); SDN Glangan Kapal II Makassar (2004-2008) dan SD Negeri 3 Luwuk (2008-2010); SMP Negeri 3 Luwuk (2011-2013); SMA Negeri 1 Luwuk (2014-2016).

Melanjutkan pendidikan tinggi di Universitas Bosowa Makassar melalui jalur reguler dan tercatat sebagai Alumni Mahasiswa Program Studi Sarjana (S1) pada Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Bosowa (UNIBOS) Makassar setelah berhasil menyelesaikan bangku kuliahnya selama 4 tahun yaitu pada tanggal 20 September 2020.

Selama masa perkuliahan penulis aktif mengikuti kegiatan-kegiatan ekstra kampus. Penulis juga aktif dalam organisasi kemahasiswaan seperti Pengurus Himpunan Mahasiswa Perencanaan Wilayah dan Kota (HMPWK) Universitas Bosowa Makassar selama satu periode sebagai Ketua Bidang Sekretariat 2018-2019

